PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

dalam Pembelajaran

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

UIN MATARAM PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.

Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

UIN MATARAM PRESS

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Penulis:
Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-22-5

Editor:
Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.

Layout:
Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:
Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:
UIN Mataram Press

Redaksi:
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:
CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
https://pustakaegaliter.com/

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA PENULIS

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam pembentukan generasi masa depan yang berkualitas. Sebagai bagian dari proses pendidikan, pendidik memiliki peran sentral dalam memastikan kesuksesan peserta didik dalam mencapai potensi terbaik mereka. Pengajaran yang efektif tidak hanya tergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik.

Buku ini hadir sebagai panduan yang komprehensif bagi para pendidik dan praktisi pendidikan untuk memahami secara menyeluruh karakteristik perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. Di era dinamis ini, dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pengetahuan tentang bagaimana peserta didik berinteraksi, belajar, dan tumbuh menjadi lebih penting daripada sebelumnya.

Memahami gaya belajar peserta didik adalah salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik lebih efektif dalam belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih memahami melalui pendekatan auditorial atau kinestetik. Dengan memahami preferensi belajar setiap individu, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Selain itu, pemahaman tentang tingkat perkembangan kognitif peserta didik juga memegang peranan kunci. Setiap usia

memiliki ciri khasnya sendiri dalam perkembangan otak dan kemampuan berpikir. Melalui pengetahuan tentang tahapan perkembangan ini, pendidik dapat menyusun kurikulum yang relevan dan memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik pada setiap tahap perkembangannya.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan lengkap bagi para pendidik dalam memahami karakteristik perkembangan peserta didik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan pemahaman ini, diharapkan setiap peserta didik dapat meraih potensi terbaik mereka dan menjadi pribadi yang tangguh, berpengetahuan luas, dan penuh empati. Kami berharap Buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan wawasan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, untuk mendorong kemajuan yang berarti dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Mataram, 9 Agustus 2023

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.

ABSTRAK

Perkembangan merupakan proses yang terjadi sepanjang haat dari kehidupan peserta didik. Pentingnya memahami kompleksitas masalah perkembangan yang dihadapi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan mereka perlu menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran. Fokus utama terletak pada hakikat pertumbuhan dan perkembangan, didukung oleh hukum dan teori-teori yang membentuk landasan pemahaman tentang perkembangan peserta didik.

Aspek fisik dan psikomotorik mengacu pada perubahan fisik yang terjadi seiring waktu, serta pengembangan keterampilan motorik mereka. Perkembangan kognitif membahas perubahan dalam pemikiran, pemahaman, dan cara berpikir peserta didik. Bahasa memiliki peran penting dalam ekspresi diri dan komunikasi, sementara perkembangan moraldan spiritual membentuk nilai dan etika dalam tindakan mereka.

Perkembangan sosial dan emosional mengilustrasikan bagaimana peserta didik membentuk hubungan sosial, mengelola emosi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Tugas-tugas perkembangan mencakup pencarian identitas diri dan pencapaian tonggak perkembangan yang penting.

Analisis kasus peserta didik memungkinkan identifikasi masalah perkembangan dan merancang strategi intervensi yang tepat. Dalam rangka membantu peserta didik mengatasi tantangan perkembangan mereka, diperlukan pemahaman yang mendalam

tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu dan penerapan pendekatan psikologis yang sesuai.

Pemahaman tentang hakikat pertumbunhan perkembangan peserta didik, teori-teori yang mendasarinya, karakteristik generasi Z dan Alpha, serta strategi intervensi, memberikan dasar bagi pendekatan pembelajaran yang berhasil dan pemberian bantuan yang tepat kepada peserta didik.

DAFTAR ISI

COVER i
PRAKATA PENULIS iii
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vii
KEBUTUHAN LEMBAGA xi
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK 4
A. Definisi Peserta Didik 4
B. Hakikat Peserta Didik 5
C. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 7
D. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 8
E. Ruang Lingkup Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 9
F. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 13
G. Manfaat Mempelajari Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 15
BAB III HUKUM DAN TEORI-TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK 17
A. Pengertian Hukum-Hukum Perkembangan Peserta Didik 17
B. Teori Perkembangan Peserta Didik 21
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik 23
BAB IV PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK 29
A. Pengertian Perkembangan Fisik dan Psikomotorik 29
B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik 30
C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik 32
D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik dalam Pembelajaran 36

BAB V PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK . 39
A. Perkembangan Kognitif Peserta Didik 39
B. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif 40
C. Karakteristik Kemampuan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik 44
D. Komponen Keterampilan Kognitif Peserta Didik 51
E. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik 58
F. Implikasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran 60
BAB VI PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK 65
A. Definisi Perkembangan Bahasa 65
B. Karakteristik Perkembangan Bahasa 66
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa 69
D. Implikasi Perkembangan Bahasa Dalam Pembelajaran 71
BAB VII PERKEMBANGAN MORAL DAN SPIRITUAL 75
A. Definisi Perkembangan Moral Dan Spiritual 75
B. Karakteristik Perkembangan Spiritual dan Moral 82
C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Spiritual 86
D. Impilkasi Perkembangan Moral Dan Spiritual 87
BAB VIII PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL 91
A. Konsep Perkembangan Sosial Dan Emosional 91
B. Teori Perkembangan Psikososial 93
C. Karakteristik Perkembangan Sosial Dan Emosional Peserta Didik 98
D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional 101
E. Implikasi Perkembangan Sosial Dan Emosional Dalam Pembelajaran 103

BAB IX TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN 107
A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan 107
B. Sumber Tugas-Tugas Perkembangan 108
C. Tugas-Tugas Perkembangan pada Setiap Fase Perkembangan 109
D. Upaya Memfasilitasi Tugas-Tugas Perkembangan 117
BAB X INDIVIDU DAN METODE-METODE PENYELIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN 121
A. Pengertian Individu dan Karakteristiknya 121
B. Tahapan Perbedaan Individu 123
C. Sumber Perbedaan Individu 124
D. Metode Penyelidikan dalam Psikologi Perkembangannya . 128
BAB XI KEBERAGAMAN INDIVIDU PADA PESERTA DIDIK 137
A. Perbedaan Fisik 137
B. Perbedaan Intelegensi 139
C. Perbedaan Gaya Belajar dan Gaya Berpikir 141
D. Perbedaan Kepribadian 145
E. Kecerdasan Majemuk 147
BAB XII KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN . 155
A. Definisi Generasi Z dan Alpha 155
B. Karakteristik Generasi Z dan Alpha 157
C. Strategi Pembelajaran Generasi Z dan Alpha 161
BAB XIII ANALISIS KASUS PESERTA DIDIK DAN STARTEGI INTERVERENSINYA 165
A. Perilaku Misbehaviour yang Terjadi pada Peserta Didik . 165
B. Pandangan Teori Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik terhadap Perilaku Mengganggu di Kelas 166
C. Karakteristik dan Indikator Perilaku Mengganggu di Kelas 167

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menganggu Siswa di Kelas 170
E. Cara Mengatasi Perilaku Menganggu Siswa di Kelas 171
DAFTAR PUSTAKA 174
DAFTAR ISTILAH 187
BIODATA PENULIS 193

KEBUTUHAN LEMBAGA

Buku referensi yang membahas perkembangan peserta didik dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan lembaga dan memastikan pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah penjelasan mengenai kebutuhan lembaga dan pentingnya buku referensi karakteristik perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, Adapun pentingnya buku referensi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran antara lain:

1. Pedoman bagi pendidik, yaitu buku referensi tentang perkembangan peserta didik memberikan pedoman bagi pendidik dalam mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan peserta didik. Ini membantu pendidik memahami perbedaan individu dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
2. Perencanaan pembelajaran yang lebih baik, yaitu buku referensi ini membantu guru merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum dan metode pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang informasional, yaitu buku referensi mengenai perkembangan peserta didik membantu lembaga dalam mengambil keputusan yang lebih informasional terkait pengembangan kurikulum, pelatihan

pendidik, dan pengelolaan kelas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Kolaborasi yang lebih efektif, yaitu buku referensi ini juga dapat menjadi alat komunikasi antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan. Semua pihak dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan peserta didik, memungkinkan untuk bekerja sama dalam mendukung pembelajaran yang holistik.
5. Penjaminan mutu pendidikan, yaitu dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa metode pembelajaran dan kurikulum yang disediakan sesuai dengan standar mutu pendidikan, yang pada akhirnya mendukung hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, pemahaman yang baik tentang perkembangan peserta didik melalui buku referensi yang berkualitas membantu lembaga pendidikan khususnya UIN Mataram menjalankan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

BAB I
PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang serta semakin banyak kompleksitas fenomena yang terkait dengan karakteristik perkembangan peserta didik telah menjadi isu yang menarik dan penting. Peserta didik, sebagai individu dengan latar belakang unik, faktor genetik yang berbeda, serta pengalaman lingkungan yang beragam, mengalami perkembangan dalam berbagai dimensi kehidupan seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, dalam praktiknya, sering kali kita melihat kesenjangan antara harapan dan realitas perkembangan yang sesungguhnya (Agustina, 2018). Fenomena ini mencakup variasi dalam tingkat kecerdasan, minat, motivasi, serta kematangan emosional di antara peserta didik. Tantangan ini mencerminkan keragaman dan dinamika yang ada dalam dunia pendidikan, dan memerlukan pendekatan yang lebih cermat dan terarah untuk memahami serta mengatasi perbedaan karakteristik perkembangan ini.

Optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah hal mendasar dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Setiap individu membawa potensi unik yang perlu diberdayakan agar mereka dapat meraih prestasi tertinggi dalam berbagai aspek kehidupan (Dai, 2020). Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga upaya membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, keterampilan sosial, dan penguasaan emosional. Selain

itu, pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral juga menjadi aspek integral dalam pendidikan yang efektif. Melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka, kita mengukuhkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Dalam konteks pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan mereka menjadi fondasi esensial dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Tanpa pemahaman yang kuat mengenai tahap-tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang dialami peserta didik, pendidik mungkin akan kesulitan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pemahaman ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, memilih metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan masing-masing individu, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan berhasil (Morrison, Ross, Morrison, & Kalman, 2019).

Ketika membahas karakteristik perkembangan peserta didik, kita tak dapat mengabaikan peran penting yang dimainkan oleh lingkungan sekitar mereka. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan emosi peserta didik

(Arifin, Wahab, Teh, & Otman, 2018). Interaksi yang mereka alami dengan lingkungan dapat membantu mempercepat atau bahkan memperlambat proses perkembangan mereka. Karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan menjadi sangat penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Lingkungan yang mendukung, inklusif, dan mendorong eksplorasi akan berperan penting dalam membentuk pola perkembangan yang positif pada peserta didik.

Dalam usaha mencapai sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif, pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik menjadi pondasi yang tak dapat diabaikan (Westwood, 2018). Fenomena perbedaan-perbedaan dalam perkembangan menunjukkan perlunya pendidikan yang fleksibel, yang mengakui setiap individu sebagai entitas yang unik dan berharga (Hakim, Khusniyah, & Mustafa, 2023). Optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah tugas yang tak bisa diabaikan, karena ini menciptakan fondasi bagi pertumbuhan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan memiliki dampak positif bagi perkembangan individu serta kontribusi mereka terhadap masyarakat secara lebih luas.

BAB II
HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Definisi Peserta Didik

Dalam proses pendidikan formal, peserta didik adalah sumber daya utama dan terpenting. Baik peserta didik maupun guru tidak ada. Peserta didik dapat belajar tanpa guru, tetapi guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Akibatnya, kehadiran peserta didik menjadi penting dalam proses pendidikan formal, yang dilembagakan, dan menuntut interaksi antara guru dan peserta didik. Tentu saja, tanpa guru yang berpengalaman, optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak mungkin terjadi.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejulah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Danim, 2014).

B. Hakikat Peserta Didik

Di atas esensinya, "peserta didik" adalah setiap siswa yang berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan formal dan nonformal, tergantung pada jenjang dan jenisnya. "Peserta didik" ini disebut dengan berbagai nama, tergantung pada situasinya. Misalnya, "siswa", "pelajar", atau "warga belajar" adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah; "santri" adalah istilah yang digunakan untuk siswa yang belajar di jalur pendidikan pesantren; dan "mahasiswa" adalah istilah yang digunakan untuk siswa yang belajar di perguruan tinggi. Apa pun sebutannya, ada hal-hal penting tentang siswa.

1. Peserta didik adalah individu dengan potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik yang berbeda.
2. Peserta didik adalah individu yang memiliki perbedaan dalam priodesiasi perkembangan dan pertumbuhan. Namun, meskipun polanya hampir identik, mereka adalah manusia.
3. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa; mereka memiliki pikiran, persepsi, dan dunia mereka sendiri.
4. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang berbeda, baik jasmani maupun rohani, meskipun mereka memiliki banyak kesamaan dalam beberapa hal.
5. Peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar pribadi mereka dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.

6. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, sambil mengembangkan dimensi individualitas mereka sebagai individu.
7. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengembangan secara individual dan kelompok, dan mereka mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk orang dewasa yang mengajar mereka.
8. Dalam hal lingkungannya, peserta didik memiliki intuisi dan bertindak.
9. Peserta didik sebenarnya berperilaku baik, dan lingkunganlah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perubahan baik atau buruk.
10. Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki banyak keuntungan, tetapi mereka tidak dapat melakukan atau dipaksa untuk melakukan sesuatu yang melampaui kemampuan mereka.

Ada banyak tilikan teoritis dan filosofis yang dapat digunakan untuk melihat penelitian tentang hakikat siswa. Menurut perspektif psikoanalitik, dorongan instingtif dari dalam diri peserta didik mendorong mereka. Menurut perspektif humanistik, siswa dipandang sebagai manusia yang baik dan dimotivasi untuk mencapai tujuan yang baik. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah insan yang selalu berubah, berkembang, dan berkembang menjadi individu yang lebih maju dan sempurna. Menurut perspektif netralistik, siswa adalah makhluk yang tidak dapat memilih. Karena esensinya,

manusia adalah suatu keadaan dan keberadaan yang mungkin, tetapi terbatas oleh kesemestaan alam. Menurut perspektif behavioristik, siswa adalah makhluk relatif dan tingkah laku mereka dikontrol oleh faktor-faktor yang bersumber atau datang dari luar (Danim, 2014).

C. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Perkataan "pertumbuhan" dan "perkembangan" berbeda. Pertumbuhan peserta didik secara sederhana berarti peningkatan dalam berat badan atau tinggi badan, sedangkan perkembangan peserta didik adalah perubahan bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang terjadi selama usia tertentu.

Perkembangan adalah kemajuan menuju kedewasaan, sedangkan pertumbuhan adalah peningkatan dalam ukuran. Jika istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan" digunakan bersama, mereka memiliki arti yang kompleks dan berkaitan dengan masalah fisik, mental, dan emosional yang terkait dengan pertumbuhan peserta didik. Sebaliknya, jika istilah "pertumbuhan dan perkembangan" digunakan bersama, itu mengacu pada proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks yang terkait dengan "bertumbuh kembangnya" peserta didik.

Untuk menunjukkan bagaimana anak-anak tentu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan populasi yang sama seusianya, psikolog telah membuat berbagai skala nurmatif. Untuk mengetahui apakah anak-anak tertentu

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik daripada anak-anak lain, perbandingan seperti ini sangat penting. Sebagai orang tua, mereka memberikan dorongan khusus setelah melihat perilaku dan prestasi anak-anak mereka. Selain itu, guru dan komunitas sekolah bertanggung jawab untuk mendorong, mendukung, dan membantu siswa berkembang (Danim, 2014).

D. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Dalam psikologi, pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang sering digunakan. Beberapa psikolog tidak setuju dengan istilah ini, tetapi yang lain percaya bahwa istilah perkembangan mengandung arti pertumbuhan. Dalam kebanyakan kasus, kedua istilah tersebut memiliki baik kesamaan maupun perbedaan. Persamaan kedua berkaitan dengan perubahan pada seseorang. Jenis perubahan yang terjadi membedakan mereka.

Pertumbuhan adalah proses bertambahnya jumlah sel tubuh seiring dengan tubuh menjadi lebih besar, lebih berat, dan lebih tinggi. Pertumbuhan adalah proses yang tidak dapat diubah, yang berarti bahwa organisme tidak dapat kembali ke kondisi awalnya. Pertumbuhan lebih kuantitatif, di mana organisme yang lebih kecil secara bertahap menjadi lebih besar.

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh tubuh yang lebih kompleks, berfungsi secara teratur, dan dapat diprediksi. Perkembangan

mencakup proses pematangan sel, jaringan, organ, dan sistem organ, sehingga tubuh dapat melakukan fungsinya (Sit, 2017).

Tabel 2. 1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

No	Pertumbuhan	Perkembangan
1	Cenderung bersifat kuantitatif dan berkaitan dengan aspek fisik.	Cenderung bersifat kualitatif berkaitan dengan pematangan mental dan rohani.
2	Berlangsung pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju pada keruntuhannya.	Perkembangaan rohani tidak terhambat walaupun keadaan jasmani sudah sampai puncak pertumbuhannya.
3	Contohnya ukuran berat dan tinggi badan ukuran dimensi sel tubuh, dan umur tulang.	Contohnya pertambahan kemampuan dalam pengembangan bahasa, emsi, intelektual dan perilaku sebagai kemampuan dalam mengatur struktur dan fungsi tuuh yang lebih kompleks dengan pola teratur.

(Sumber: Setiawan, 2019)

E. Ruang Lingkup Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Perubahan kuantitatif dan kualitatif yang terjadi dalam rentang kehidupan seseorang, mulai dari konsepsi hingga masa anak-anak, remaja, dan dewasa, dikenal sebagai pertumbuhan dan perkembangan siswa. Perubahan yang berkelanjutan dalam kinerja fisik dan mental Proses perkembangan manusia yang kompleks mencakup perkembangan fisik, intelektual (kognitif dan

linguistik), moral, dan perkembangan emosional. Empat aspek perkembangan ini adalah interaksi, ketergantungan, dan refleksi (Sairah, 2022).

Ruang lingkup peserta didik merupakan luasnya subjek atau aspek yang tercakup didalamnya. Dikarenakan ruang lingkup yang dimaksudakan adalah dalam konteks perkembangan peserta didik, maka subjek yang tercakup didalamnya bukan hanya aspek perkembangan saja, namun juga tahapan perkembangan, faktor yang mempengaruhi, serta peserta didik itu sendiri dimana didalamnya terdapat karkteristik sesuai jenjang Pendidikan peserta didik. Berikut merupakan ruang lingkup perkembangan peserta didik.

1. Perkembangan fisik

Meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil konsepsi dan sebagai hasil interaksi proses biologis dan genetik dengan lingkungan. Perubahan pada fisik/tubuh, otak, sensorik dan keterampilan monotik. Motor development dibagi menjadi dua yaitu:

a. Motorik kasar, seperti (kemampuan duduk, lari, lompat), yang menggunakan otot-otot besar dan anggota tubuh baik semua atau Sebagian untuk melakukan Gerakan tubuh.
b. Motorik halus adalah Gerakan anak yang menggunakan otot kecil contohnya kemampuan menulis, memotong dan Menyusun puzzle.

2. Perkembangan kognitif,

Perkembangan fisik dan perkembangan kognitif sama pentingnya. Kognitif terkait dengan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh cara sel-sel otak bekerja. Untuk menjadi mahir dalam penguasan kognitif, seseorang harus menguasai tiga kemampuan: persepsi, mengingat, dan berfikir. Ramah kognitif adalah bagian psikologis yang paling signifikan. Sangat sulit untuk memahami kapasitas kognitif siswa tanpa komponen kognitif. Siswa akan dapat memahami pesan moral dan materi pelajaran dengan kemampuan berpikir mereka. Mengembangkan kecepatan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bagian dari pengembangan aspek kognitif siswa (Parnawi, 2021). Selain aspek kognitif, ada beberapa aspek spikologis yang juga penting bagi peserta didik yaitu minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi.

3. Perkembangan keperibadian

Cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikenal sebagai kepribadiannya. Individu memiliki kepribadian sebagai pola umum dari perilaku aktual dan potensial, yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya. Tidak diinginkan, interaksi siswa dengan lingkungannya akan berdampak yang berbeda pada perkembangan kepribadiannya. Siswa berada dalam dua kategori lingkungan: lingkungan manusia dan lingkungan non-manusia. Irwansyah et al. (2021) menerangkan, lingkungan manusia ini meliputi keluarga, sekolah, teman bermain, dan masyarakat sekitar. Lingkungan non-manusia dapat berupa kondisi alam atau lokasi geografis serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang berbeda

terhadap siswa. Namun yang pasti, lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. berdasarkan hal tersebut, orang tua dan guru/atau pendidik sudah seharusnya mengupayakan dan menciptakan lingkungan yang baik agar dapat pula membina siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik .

4. Perkembangan sosial

Menurit Hurlock (1995), kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tuntutan masyarakat disebut perkembangan sosial. Untuk menjadi orang yang dapat bermasyarakat, seseorang harus belajar bagaimana berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang lain, memainkan pran sosial yang dapat diterima, dan mengembangkan sifat sosial. Oleh karena itu, perkembangan sosial peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam komunitas di lingkungannya akan menunjukkan perkembangan sosial mereka.

5. Perkembangan bahasa

Ormrod (2009) menerangkan, Mayoritas anak-anak tinggal di lingkungan yang penuh dengan bahasa. Anak-anak muali mengucapkan kata-kata yang dapat dikenali atau dimengerti sebelum mereka mulai membentuk kata-kata sekitar umur dua tahun. Setelah masuk sekolah pada umur lima atau enam tanun, mereka mulai membuat kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks dan berbicara seperti orang dewasa. Setelah sekolah

dasar dan remaja di SMP dan SMA, keterampilan berbahasa terus berkembang dan menjadi komprehensif.

6. Perkembangan moral dan agama

Aspek perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan knvensi tentang apa yang harus dilakukan individu/seseorang dalam interaksinya dengan orang lain ialah moral (Santrock, 2011). Perkembangan moral mencakup pertumbuhan presepsi (pikiran), perasaan, dan perilaku yang didasarkan pada aturan, adat, atau kebiasaan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dengan orang lain. Moralitas dan agama sama pentingnya. Adams dan Gullota berpendapat bahwa agama memberikan standar moral sehingga orang dapat membandingkan tingkah laku, apakah itu benar atau salah, berdasarkan standar agama (Desmita, 2009). Agama memiliki penjelasan kenapa dan bagaimana seseorang hidup didunia. Melalui kedua cara ini bisa mengetahui bagaimana moral dan agama pada peserta didik.

F. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pengertian dasar pertumbuhan dan perkembangan harus dipahami sebelum memahami konsep tumbuh kembang. Bertambahnya jumlah dan besarnya sel di setiap bagian tubuh yang dapat diukur disebut pertumbuhan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar.

Dalam pertumbuhan perkembangan anak terdapat terdapat dua peristiwa, yaitu yaitu peristiwa percepatan dan perlambatan. Peristiwa tersebut akan berlainan dalam satu organ tubuh.

Peristiwa percepatan dan perlambatan tersebut merupakan suatu kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh, namun masih saling berhubungan satu dengan yang lain, misalnya terjadi perubahan tentang besarnya, jumlah, dan ukuran ditingkat sel maupun organ pada individu serta perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Tanujaya, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional. Pertumbuhan dan perkembangan fisik termasuk perubahan ukuran dan fungsi organ dari tingkat sel hingga organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual dapat dilihat dari kemampuan simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca, dan lain-lain.

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan memiliki beberapa prinsip dalam prosesnya. Prinsip tersebut dapat menentukan ciri atau pola dari pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Proses pertumbuhan dan perkembangan sangat bergantung pada aspek kematangan susunan saraf manusia. Proses pertumbuhan dan perkembangan, yang terjadi mulai dari proses konsepsi hingga dewasa, semakin sempurna atau kompleks.
2. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap orang adalah sama, yaitu mencapai proses kematangan; namun, kecepatan pencapaian proses ini berbeda antara orang-orang.

3. Proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki pola khusus yang dapat terjadi mulai dari kepala hingga keseluruhan tubuh atau juga mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks sampai mencapai kesempurnaan.

G. Manfaat Mempelajari Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pembelajaran dan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat penting karena akan mempengaruhi proses pembelajaran di masa depan. Manfaat mempelajari perkembangan siswa adalah sebagai berikut:

1. Kanak-kanak dan remaja dapat diharapkan oleh pendidik.
2. Membantu guru memberikan respons yang tepat terhadap perilaku siswa.
3. Membantu pendidik dalam menentukan kapan perkembangan normal yang sebenarnya dimulai.
4. Menyediakan pendidik untuk kemungkinan perubahan fisik, perhatian, dan perilaku yang mungkin terjadi pada anak didiknya.
5. Memungkinkan guru memberikan pendidikan yang tepat kepada siswa (Sairah, 2022).

Adapun manfaat yang juga diperoleh oleh guru atau calon guru dalam mempelajari perkembangan peserta didik, yaitu:

1. Guru dapat memberikan harapan yang realistis kepada anak-anak dengan pengetahuan tentang perkembangan mereka.

2. Kita dapat menanggapi perilaku seoarang anak dengan lebih baik dengan mengetahui perkembangan mereka.
3. Pengetahuan tentang perkembangan siswa dapat membantu pendidik mengetahui kapan perkembangan normal dimulai.
4. Dengan memahami pola perkembangan, guru dapat mempersiapkan anak untuk perubahan fisik, perhatian, dan perilaku yang akan terjadi.
5. Anda dapat menjadi pandai berjalan jika Anda tidak memiliki kesempatan atau motivasi untuk berkembang.
6. Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri kita sendiri. Ini akan memberi kita wawasan dan pemahaman tentang apa yang kita pelajari selama hidup kita (Dwiyono, 2021).

Mempelajari pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran memiliki manfaat signifikan. Pengetahuan tentang tahap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai, mengoptimalkan pengalaman belajar, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan serta karakter secara holistik. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif, mendukung, dan berfokus pada potensi unik setiap individu.

BAB III
HUKUM DAN TEORI-TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Hukum-Hukum Perkembangan Peserta Didik

Hukum perkembangan adalah hukum evolusi yang berlaku untuk semua anak. Meskipun demikian, variabel bawaan, pengalaman di lingkungannya, dan variabel lain, seperti ekonomi, sosiologi, dll., dapat memengaruhi setiap individu. Sebagai makluk individu, manusia pasti mengalami perkembangan yang perlahan dan berangsur-angsur sepanjang hidupnya. Perkembangan ini pasti terus meningkat dari waktu ke waktu dan pasti akan terus meningkat. Proses perkembangan yang signifikan dan berkesinambungan, beraturan, berritme naik-turun, dan cepat atau lambat, menunjukkan betapa perkembangan berpedoman dan mengacu pada hukum perkembangan tertentu. Tentunya hukum perkembangan ini banyak sekali macamnya antara lain:

1. Hukum Kesatuan Organis

Hukum ini menganggap anak sebagai satu kesatuan organis, bukan kumpulan elemen yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, satu sama lain berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain secara keseluruhan. Memori, misalnya, tidak hanya berkembang begitu saja, tetapi satu sama lain bersangkut-paut dan maju sendiri tanpa hubungan yang baik dan tanpa perhatian dan pengamatan.

2. Hukum Tempo Perkembangan

Hukum ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan unik, yang berarti bahwa ada anak yang berkembang dengan cepat, sedang ada juga yang berkembang dengan lambat. Dengan demikian, orang tua tidak perlu kecewa karena anaknya berkembang sendiri-sendiri. yang tidak cepat.

3. Hukum Irama (ritme) Perkembangan

Perkembangan memiliki pola irama, dan hukum ini berlaku untuk semua orang. Perkembangan fisik dan rohani tidak selalu dialami secara menyeluruh. Dari uraian penjelasan di atas anak dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu:

a. Anak yang berkembang dengan lambat dan mendatar daripada cepat atau lambat.
b. Anak yang mengalami perkembangan yang cepat saat masih kecil, tetapi ketika mereka menjadi lebih dewasa, kecepatan perkembangan mereka semakin berkurang dan pada akhirnya akan berhenti sepenuhnya.
c. Anak yang lambat dalam kemajuannya saat masih kecil, tetapi sebaliknya, semakin besar (lama), semakin cepat kemajuannya.

4. Hukum Masa Peka

Masa peka ialah ketika fungsi psikologis menonjolkan diri, dan rangsangan yang datang menjadi peka. Seorang guru Italia bernama Maria Montessori memperkenalkan hukum masa peka ini. Dia berpendapat bahwa masa peka adalah periode pertumbuhan di mana fungsi psikologis dapat dengan mudah

dipengaruhi dan dikembangkan. Jika masa peka ini tidak digunakan dengan baik atau tidak diberi kesempatan untuk berkembang, fungsi-fungsi tersebut akan mengalami kelainan atau abnormal, yang akan mengganggu perkembangan selanjutnya.

5. Hukum Rekapitulasi

Hackel, seorang sarjana biologi Jerman, pertama kali mengemukakan hukum rekapitulasi, yang disebut sebagai "hukum biogenetis" dan menyatakan bahwa hukum perkembangan individu adalah ulangan dari perkembangan jenisnya. Dengan kata lain, ontogenese adalah kompilasi dari perkembangan yang sejenis dan serupa. Otogenesis adalah perkembangan seseorang. Karena phylogenesis berkaitan dengan sejarah nenek moyang suatu bangsa, hukum rekapitulasi ini menggambarkan perkembangan anak-anak sebagai ulangan singkat dari sejarah kehidupan umat manusia. Pengulangan ini dapat dilihat dalam fase perkembangan anak, yang sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa sejak zaman dahulu, seperti:

a. Masa Berburu dan Menyamun

Masa yang dialami ketika anak berusia sekitar 8 tahun, yang ditandai dengan kesenangan anak untuk menangkap binatang dan bermain kejar-kejaran.

b. Masa Berternak (Menggembala)

Masa ini dialami anak umur 8 tahun hingga 10 tahun yang dapat dilihat dari kesenangan anak dalam memelihara binatang seperti memelihara kucing, kelinci, burung dan lain sebagainya

c. Masa Bercocok Tanam (Bertani)

Masa ini dialami anak ketika ia berusia sekitar 12 tahun. Pada masa ini terlihat kegemaran anak dalam melakukan aktivitas bercocok tanam, seperti senang memelihara merawat tanamannya

d. Masa Berdagang

Masa ini dialami anak ketika ia berusia sekitar 14 tahun. Pada masa ini terlihat anak suka bermain berjulan dan bertukar barang layaknya penjual dan pembeli.

e) Masa Industri

Masa ini timbul di usia 15 tahun ke atas. Pada masa ini terlihat kesenangan dan keasyikan anak mengerjakan pekerjaan tangan seperti membuat kerajinan tangan.

Hukum mempertahankan diri dan mengembangkan diri Anak memiliki hasrat yang mendasar untuk mempertahankan dan berkembang. Nafsu makan dan minum, misalnya, termasuk hasrat untuk mempertahankan diri. Selain itu, rasa ingin tahu, pengetahuan tentang lingkungan, keinginan untuk bergerak, dan keterlibatan dalam kegiatan bermain-main adalah semua aspek yang berkontribusi pada kemajuan dirinya. Urat-urat, saraf, kaki, tangan, dan kepala adalah otot dasar yang dapat digunakan dalam olahraga. Serat pembawaan rohaninya termasuk fantasi, keinginan, dan perasaan pikir

6. Hukum Predistinasi

Hukum ini mengacu pada nasib dan takdir. Setiap orang yang menganut agama Islam percaya pada nasib dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, tidak peduli seberapa

baik atau pintar kita, Allah yang merestui dan menginginkannya (Afandi, 2019).

B. Teori Perkembangan Peserta Didik

Dalam perkembangan peserta didik ada berbagai macam teori perkembangan, diantaranya:

1. Teori Psikodinamika

Teori ini membahas betapa pentingnya bagi siswa untuk menerima pengaruh lingkungan. Teori ini terbagi menjadi dua bagian: teori Sigmund Freud dan teori Erik Erikson. Teori Sigmund Freud memberikan penjelasan yang mencakup struktur dasar dan dasar kepribadian. Menurut teori ini, id, ego, dan superego membentuk kepribadian. Erik Erikson kemudian membuat teori yang menggabungkan dasar orientasi umum Freud. Dia menambahkan dasar tentang tahapan psikososial, penekanan pada identitas, dan perluasan methodologi.

2. Teori Behaviorisme dan Belajar Sosial

a. Teori Behaviorisme

Burrhus Frederic Skinner adalah seorang ahli yang mengembangkan teori behaviorisme. Menurut para ahli dalam teori behaviorisme, apa pun yang dapat diukur dan diamati adalah sesuatu yang dapat diteliti. Teori ini lebih menekankan pada tanggapan prilaku yang dapat diamati dan ditentukan oleh lingkungannya.

b. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura adalah seorang ahli yang mendukung teori ini. Dalam teori ini, prilaku, lingkungan, dan kognisi lebih ditekankan sebagai komponen penting atau penyebab perkembangan individu.

3. Teori Humanistik

Teori pekembangan humanistik menekankan ketidaksetujuan dibandingkan dengan teori Freud. Teori ini dianggap sebagai angkatan ketiga psikologi modern. Pandangan teori humanis adalah perspektif yang sangat optimis tentang manusia dan alam semesta. Beberapa teori humanistis termasuk:

1) Chariote Buhler

Menurut Buhler, tujuan manusia adalah untuk memenuhi apa yang bisa mereka capai dengan pencapaian yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini, Buhler lebih memfokuskan pada teori tahap pengembangan manusia.

2) Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, teorinya lebih berfokus pada teori hierarki kebutuhan manusia.

3) Carl Rogers

Menurut Rogers, jika seseorang diberi kebebasan dan keinginan untuk berkembang, mereka akan memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi manusia yang mampu melaksanakan tugasnya secara utuh.

4. Teori Kognitif

Teori ini lebih mengacu ke dalam sebuah perbuatan atau proses mengetahui. Adapun para ahli yang menerapkan teori ini diantaranya:

a. Jean Piaget Pandangan

Menurut teori kognitif Piaget, pandangan kognitif adalah hasil dari adaptasi pada lingkungan dan perkembangan otak dan sistem saraf.

b. Lev Vygotsky

Menurut teori Vygotsky, pengalaman sosial dan pribadi tidak dapat dipisahkan. Keluarga, status sosial dan ekonomi, dan pendidikan membentuk dunia kita (Noorhapizah, Jalal, & Syafiah, 2022).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

Karena manusia tidak dapat tumbuh, menjadi besar, dan berkembang tanpa pertumbuhan dan perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan sangat penting. Sejak di dalam rahim, manusia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Janin di dalam rahim terus berkembang dan tumbuh hingga menjadi janin yang sempurna. Berbagai faktor mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, termasuk gizi yang seimbang. Janin yang kekurangan nutrisi dan gizi tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Pola pertumbuhan dan perkembangan setiap anak biasanya berbeda karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia sebagai berikut.

a. Genetik

Gen adalah kunci untuk mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang karena memengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, dan saraf. Orang memiliki gen yang berfungsi untuk memberikan sifat tertentu kepada keturunannya. Gen tersimpan di dalam kromosom dan sangat dominan dalam menentukan ciri dan sifat manusia, seperti bentuk tubuh, tinggi, warna kulit, alis, dan mata. Gen juga memengaruhi sistem metabolisme manusia, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Orang dengan gen yang baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai umurnya. Walau bagaimanapun, kelainan pada gennya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Contoh kelainan genetik pada manusia adalah albino, yang memiliki ciri-ciri mata dan rambut berwarna terang. Kelainan yang dikenal sebagai albinos masih belum disembuhkan. Namun, janin yang masih dalam rahim mungkin memiliki kelainan kromosom sebelum lahir. Kesalahan yang terjadi selama proses pembelahan sel embrio dapat

menyebabkan peningkatan jumlah kromosom, yang menyebabkan down syndrome.

b. Perbedaan Ras, Etnis, atau Bangsa

Ras adalah variabel tambahan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia selain genetik. Ras manusia mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Semua ras memiliki karakteristik unik. Misalnya, orang Eropa dan Indonesia tidak sama tingginya, sehingga postur tubuh mereka berbeda. Selain itu, kulit orang Asia lebih gelap daripada orang Amerika, dan warna rambut orang Asia berbeda: orang Asia cenderung berwarna hitam atau gelap, sedangkan orang Amerika cenderung berwarna pirang.

c. Umur

Dibandingkan dengan tahap lain dalam kehidupan, masa prenatal, bayi, dan remaja mengalami pertumbuhan yang cepat. Orang tidak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan setiap saat. Proses tumbuh kembang manusia berhenti pada suatu umur tertentu. Ketika manusia dewasa, mereka tidak lagi berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan kembang manusia dimulai dari dalam rahim hingga usia 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki. Pertumbuh-an dan perkembangan terjadi lebih cepat pada kisaran umur tersebut daripada pada umur yang lebih tinggi.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia. Anak perempuan tumbuh lebih cepat

daripada anak laki-laki dari bayi sampai anak-anak, jadi tidak mengherankan jika anak perempuan lebih cepat berbicara dan berjalan daripada anak laki-laki. Namun, ketika tiba masa pubertas, anak laki-laki tumbuh lebih cepat daripada anak perempuan. Anak laki-laki biasanya memiliki gestur tubuh yang lebih tinggi daripada anak perempuan yang seumuran dengannya.

e. Pengaruh Hormon

Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hormon. Pengaruh hormon dimulai sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur empat bulan, saat pertumbuhan yang cepat terjadi. Hormon pertumbuhan somatotropin, yang diproduksi oleh kelenjar pituitari, adalah hormon yang paling berpengaruh. Selain itu, kelenjar tiroid menghasilkan kelenjar tiroksin, yang membantu metabolisme dan pertumbuhan gigi, tulang, dan otak.

Hormon yang mengatur reproduksi mulai aktif pada masa remaja, saat menstruasi terjadi pada perempuan. Hormon tersebut juga memengaruhi perubahan bentuk tubuh, seperti payudara semakin membesar, pinggang semakin terbentuk, tubuh semakin tinggi, dan suara menjadi halus. Sementara itu, perubahan bentuk tubuh yang terjadi pada laki-laki yang telah memasuki masa remaja termasuk tumbuhnya jakun di leher, tumbuh kumis dan jenggot, tumbuh rambut ketiak dan kemaluan, dada semakin bidang, dan tubuh semakin tinggi. Hormon tersebut juga membuat perempuan mulai menyukai lawan jenis

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor dari luar yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi tiga kategori: prenatal, kelahiran, dan pascanatal.

a. Faktor Prenatal

Faktor prenatal (selama kehamilan) meliputi:

1) Gizi, nutrisi ibu hamil akan memengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akhir kehamilan;
2) Mekanis, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan Bumisa, kelainan congenital, misalnya club foot;
3) Toksin, zat kimia, radiasi;
4) Kelainan endokrin;
5) Infeksi torch atau penyakit menular seksual;
6) Kelainan imunologi;
7) Psikologis ibu.

b. Faktor Kelahiran

Kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi, menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Faktor Pascanatal

Seperti halnya pada masa prenatal, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini termasuk lingkungan fisik dan kimia, psikologi, sosioekonomi, pengasuhan, stimulasi, gizi, dan obat-obatan (Rahmat, 2018).

BAB IV
PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

A. Pengertian Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik peserta didik sangat penting dan mempengaruhi komponen lainnya. Menurut Seifert dan Hoffnung, pertumbuhan fisik manusia disebut pertumbuhan biologis (*Biological Groewth*) dan mencakup perubahan dalam tubuh seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, organ indrawi, pertambahan tinggi dan berat, hormon, dan lainnya (Harimurti, 2023).

Perkembangan fisik pada peserta didik didefinisikan sebagai peningkatan keahlian dalam berbagai struktur atau fungsi tubuh yang dapat diramalkan dan berkembang secara teratur sebagai hasil dari proses pematangan (Noorhapizah et al., 2022). Berfungsinya alat indra, di antaranya adalah indra penglihatan, ditandai dengan perkembangan fisik pada anak. Ketika mata sebagai indra penglihatan mampu melihat dengan baik, indra penglihatan sudah mengalami perkembangan. Seorang siswa memiliki empat tingkat pertumbuhan fisik, yaitu:

a. Sistem saraf. Sistem saraf dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan juga kecerdasan.
b. Otot. Otot dapat mempengaruhi kemampuan motorik dan juga perkembangan energi dan kekuatan.

c. Kelenjar endokrin. Kelenjar ini dapat menyebabkan lahirnya tingkah laku yang baru.

d. Struktur fisik. Struktur tubuh seperti berat dan tinggi (Hurlock, 1995).

2. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan aktivitas jasmani, fisiologis, dan psikologis seseorang disebut perkembangan motorik. Perkembangan motorik mencakup perkembangan kemampuan untuk mengendalikan gerakan jasmaniah melalui aktivitas pusat saraf, urat saraf, dan otot-otot yang terorganisir. Perkembangan motorik adalah komponen yang sangat penting dari perkembangan individu secara keseluruhan.

Menurut penelitian yang sama, perkembangan motorik anak sangat penting untuk fungsi kognitif dan sosial di sekolah. Selain itu, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perkembangan motorik harus mengakui perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif dan sosial.

Perkembangan motorik anak pada dasarnya menunjukkan kematangan saraf dan otot yang terus berkembang. Oleh karena itu, otak mengontrol semua gerakan karena interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem tubuh (Noviyanto et al., 2022).

B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

1. Karakteristik Perkembangan Fisik

Karakteristik fisik perkembangan anak berbeda-beda dalam tahapannya. Anak-anak berusia lima hingga delapan tahun

berkembang lebih lambat dibandingkan anak-anak. Koordinasi mata mereka belum sempurna, otot-otot kecil belum berkembang, dan kesehatan mereka belum stabil, yang meningkatkan risiko penyakit. Pada usia ini, koordinasi tubuh dan daya tahan tubuh mulai meningkat.

Anak laki-laki lebih suka aktivitas yang memerlukan kontak fisik, seperti berkelahi dan bergulat. Namun, sistem peredaran darah mereka masih lemah, koordinasi mata dan tangan mereka kurang baik, dan koordinasi otot dan saraf mereka masih kurang baik. Selain itu, anak perempuan lebih maju secara psikologis satu tahun dari anak laki-laki. Pada usia 10-11 tahun, anak laki-laki memiliki tekanan darah dan metabolisme yang lebih cepat dan kekuatan yang lebih besar dari anak perempuan (Indriani, 2021).

2. Karakteristik Perkembangan Psikomotorik

Karakteristik perkembangan psikomotorik dapat dikelompokkan berdasarkan usia dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan psikomotorik pada masa anak-anak.

Mereka ditunjukkan dengan beberapa hal, seperti kemampuan melompat dari 15 hingga 24 inchi, kemampuan untuk menaiki tangga tanpa bantuan, dan kemampuan untuk berjingkrak. Semakin lama mereka dapat mengontrol bagaimana mereka bertindak, semakin baik. Untuk lebih maju, mereka akan dapat melakukan hal-hal seperti makan, mandi, dan berpakaian sendiri, membantu orang lain, menulis, dan menggambar, serta berbagai kegiatan lainnya.

b. Perkembangan psikomotorik pada masa remaja

Ditandai dengan perkembangan psikomotorik yang meningkat seiring dengan pertumbuhan ukuran, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Kekuatan, kelincahan, dan daya tahan selalu meningkat seiring dengan perkembangan psikomotorik. Karena perkembangan psikomotorik perempuan berhenti setelah menstruasi, perkembangan laki-laki akan lebih maju dibandingkan perempuan.

c. Perkembangan psikomotorik pada masa dewasa

Perkembangan psikomotorik secara keseluruhan berakhir pada masa dewasa. Latihan sangat penting untuk perkembangan psikomotorik. Keterampilan psikomotorik dapat ditingkatkan dan dipertahankan melalui aktivitas atau kegiatan yang direncanakan dengan baik. Semua sistem koordinasi dan gerak pasti bekerja dengan baik (Hasbi et al., 2021).

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Pertumbuhna fisik anak akhir relatif seimbang, tetapi setiap siswa masih berbeda. Jadwal pertumbuhan fisik setiap anak berbeda; ada yang tumbuh cepat, sedang, atau lambat. Perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh banyak variabel, baik secara keseluruhan maupun individual. Di antaranya adalah:

a. Pengaruh Keluarga

Faktor ketururnan dapat menyebabkan anak menjadi lebih gemuk daripada anak lain, menyebabkan berat badan yang lebih tinggi. Selain itu, ras atau suku bangsa yang merupakan salah satu keturunan juga dapat menyebabkan perkembangan fisik yang berbeda.

b. Jenis Kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia dua belas hingga lima belas tahun, ketika kecenderungan ini berubah sebaliknya. Kecenderungan ini disebabkan oleh struktur otot dan tulang anak laki-laki yang berbeda dari anak perempuan.

c. Gizi dan Kesehatan

Anak-anak yang mendapatkan gizi yang cukup biasanya lebih tinggi dan lebih cepat mencapai pubertas dibandingkan dengan anak-anak yang kekurangan gizi. Anak-anak yang sehat dan jarang sakit juga biasanya lebih sehat dan lebih berat. Keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu mereka mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang sehat dan baik, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan bagian lain dari tubuh.

d. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang cukup atau tinggi cenderung memiliki fisik yang lebih baik daripada anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Status sosial ekonomi keluarga juga

memengaruhi peran keluarga dalam menyediakan makanan, nutrisi, dan perawatan kesehatan anak-anak, serta peran keluarga dalam melakukan pekerjaan.

e. Gangguan Emosional

Anak-anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menghasilkan peningkatan steroid adrenalin. Saat ini, kelenjar pituitary mengalami penurunan hormon pertumbuhan, yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan ketika mereka memasuki masa puber. Dengan cara yang sama, bentuk tubuh anak, baik Endomorf (gemuk), Mesomorf (sedang), atau Ektomorf (kurus), memengaruhi seberapa besar atau kecil tubuhnya. Pada gilirannya, ini berdampak pada aktivitas, sosialisasi, emosi, konsep diri, dan kepribadian secara keseluruhan anak (Hikmah, 2019).

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikomotorik

a. Pola asuh orang tua

Jika pola asuh orang tua terlalu otoriter atau memaksa, itu dapat menghambat perkembangan psikomotorik. Ini karena karakteristik seseorang sangat sensitif dan setiap orang tidak dapat secara langsung dioptimalkan dengan cepat. Apabila orang tua terlalu memaksakan untuk meningkatkan potensi perkembangan pisikomotorik anak-anak mereka, kebanyakan malah menyebabkan ganguan mental. Individu yang bersangkutan biasanya akan merasa cangung, serbasalah, tidak percaya diri, dan tertekan.

b. Gen

Gen orang tua juga dapat memengaruhi upaya untuk meningkatkan kemampuan pisikomotorik seseorang. Apabila orang tua memiliki pembawaan sifat gen yang unggul, perkembangan potensi kemampuan pisikomotorik seseorang akan berjalan dengan lancar.

c. Pengaruh lingkungan

Hubungan seseorang dengan keluarga dan orang lain tentunya berdampak pada perkembangan fisikomotorik seseorang karena lingkungan tempat mereka dibesarkan. Terdapat tiga kelompok lingkungan ini: lingukangan rumah, sekolah, dan lingkungan bergaul. Keluarga adalah tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di rumah lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan keperibadian anak.

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai rumah kedua bagi anak. Di sana mereka memperoleh pendidikan formal dan belajar meningkatkan kemampuan mereka berdasarkan pengalaman keluarga mereka. Dalam lingkungan bergaul, seseorang dapat bersosialisasi dan bergabung dengan teman-temannya. Karena setiap teman memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda, seseorang dapat meningkatkan kemampuan pisikomotornya dengan bantuan teman-temannya, yang tentunya akan mengarah pada perubahan yang lebih baik (Hasbi et al., 2021).

D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik dalam Pembelajaran

Semua orang setuju bahwa guru adalah pahlawan bangsa dan letak masa depan bangsa ada di tangan mereka. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengoptimalkan kemampuan fisik dan psikomotoriknya. Dengan memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik siswa, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ini:

1. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan unik anak-anak, terutama dalam hal karakteristik fisik
2. Orang tua dan peserta didik harus selalu diingatkan bahwa makan makanan yang sehat sangat penting untuk pertumbuhan fisik mereka.
3. Harus menggunakan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan fisik dan psikomotorik anak secara langsung.
4. Guru harus mendorong siswa untuk membuat keputusan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan mereka.
5. Lingkungan pendidikan harus menyediakan ruang bermain untuk siswa (Assitorun, 2021).

Untuk perkembangan fisik dan psikomotorik ini, kita harus menstimulasi anak mengguanakan permainan yang melibatkan Gerakan fisik dan psikomotorik, karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang

dewasa disekitar anak, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau berkurang pula kesempatan anak untuk belajar dengan cara alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan Gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga atau energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya kemampuan motorik kasar dan halusnya berkembang secara optimal. Sangat berbeda dengan siswa yang hanya bermain game dengan handphone. Hanya jari-jarinya yang bergerak, sehingga pertumbuhan fisik dan psikomotorik mereka tidak optimal.

BAB V
PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

A. Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Baik di sekolah maupun di rumah, siswa selalu belajar. Karena itu, kemampuan kognitif sangat penting bagi peserta didik dalam pendidikan. Salah satu komponen yang sangat penting dalam perkembangan siswa adalah perkembangan kognitif. Karena perkembangan kognitif terkait langsung dengan proses pembelajaran, keberhasilan siswa dalam pendidikan bergantung pada perkembangan kognitif guru. Guru, yang bertanggung jawab atas perkembangan kognitif siswa di sekolah, harus memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang terjadi di kelas. Karena lingkungan keluarga adalah tempat perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai, peran orang tua juga sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Namun, beberapa pendidik dan orang tua kurang memahami proses perkembangan kognitif anak dan bahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Utamayasa, 2021).

Salah satu kompetensi dan hasil perkembangan kognitif yang diharapkan dari anak-anak adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, memberi alasan, menyelesaikan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. Kognitif mencakup cara seseorang bertindak, berperilaku, dan memecahkan masalah. Perilaku kognitif termasuk berpikir lancar, luwes, inovatif, dan terperinci (elaborasi). Selama proses asimilasi dan akomodasi,

anak-anak membuat rencana baru. Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun kecerdasan secara aktif melalui asimilasi, yaitu menerima pengalaman baru, dan akomodasi, yaitu mengubah rencana yang sudah ada untuk disesuaikan dengan informasi baru. Akibatnya, keseimbangan akan dicapai. Selain itu, perubahan yang terjadi pada pikiran, kecerdasan, dan bahasa seseorang adalah bagian dari proses kognitif (Daud, Siswanti, & Jalal, 2021).

Dari penjelasan mengenai perkembangan kognitif di atas maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif anak adalah salah satu tahapan perkembangan yang memegang peran penting pada perkembangan anak. Dalam perkembangan kognitif ini, anak sangat membutuhkan peran orang tua maupun guru sebagai pengarah dan pembimbing anak. Pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua maupun guru diharapkan dapat menjadikan anak dapat berpikir logis sampai dengan memecahkan masalahnya sendiri.

B. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dibagi menjadi tahap. Ketika kemampuan kognitif anak berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, otak mereka secara alami juga berkembang seiring kematangan. Akibatnya, pemahaman mereka tentang dunia dan kemampuan mereka untuk memaknainya dan memprediksinya juga berkembang. Teori tahapan perkembangan kognitif kemudian dikembangkan oleh Piaget dari penelitian observasional yang dia lakukan pada anak-

anak. Teori ini menjelaskan tahapan yang berbeda dalam perkembangan kognitif. Teori dari Piaget ini menyerupai tangga, dimana setiap anak tangga mewakili tahapan perkekmbangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri dari tahap *sensorimotor* yang berlangsung pada usia 0-2 tahun, tahap *pre-operational* yang berlangsung pada usia 2-7 tahun, tahap *concrete-operational* yang berlangsung pada usia 7-12 tahun, dan tahap *formal-operational* yang berlangsung pada usia 12 tahun ke atas (Fuady, 2022).

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Dari empat tahap perkembangan kognitif, tahap sensorimotor adalah yang pertama. Secara teori, Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai kemajuan dalam kemampuan dan pemahaman tentang penring ruang dalam enam tahap yang berbeda:

a. Sub-tahapan skema refleks, yang terutama berkaitan dengan refleks, muncul antara usia enam minggu dan enam bulan.
b. Sub-fase reaksi sirkular primer, yang terutama berkaitan dengan munculnya kebiasaan, terjadi antara enam minggu dan empat bulan.
c. Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat hingga sembilan bulan dan terutama berkaitan dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
d. Sub-tahap koordinasi reaksi sirkular sekunder, yang muncul antara usia delapan hingga dua belas bulan saat anak-anak belajar melihat sesuatu sebagai sesuatu yang permanen,

meskipun tampak berbeda jika dilihat dari sudut yang berbeda. Ini dikenal sebagai permanensi objek.

e. Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, yang terjadi antara 12 dan 18 bulan dan terutama terkait dengan penciptaan metode baru untuk mencapai tujuan.
f. Tahap awal representasi simbolik, terkait terutama dengan tahap awal kreativitas (Magdalena, 2021).

2. Tahap *Pre-operational* (2-7 tahun)

Ada dua periode di tahap ini: preconceptual (2-4 tahun) dan intuitive (4-6 tahun). Perkembangan bahasa yang lebih baik, representasi simbolik atau internal yang lebih lanjut, dan kegiatan bermain imajinatif berkembang selama periode preconceptual. Sementara itu, periode intuitive ditandai dengan perkembangan proses urutan dan klasifikasi secara mental. Karena anak-anak belum memahami konsep atau prinsip yang mendasari pengklasifikasian, periode ini dianggap intuitif.

3. Tahap *Concrete-operational* (7-12 tahun)

Tahap ini ditandai dengan pengembangan strategi dan aturan untuk menginterpretasikan (memaknai) dan menginvestigasi dunia, dan terminologi operasional digunakan. Terminologi konkrit mengacu pada kemampuan anak untuk menerapkan strategi ini pada benda-benda yang sudah ada sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dapat mereka lihat atau manipulasi. Tahap ini ditunjukkan oleh indikator berikut:

a. *Conservation:* Pada akhir tahap ini anak akan mampu memahami konsep kekekalan volume, angka, jarak, berat, cairan, area, dan massa.
b. *Inductive logic:* Anak mulai menggunakan pengalamannya sendiri untuk mengembangkan aturan atau prinsip, yang kemudian diaplikasikan pada masalah yang mereka temui.
c. *Class inclusion:* Anak memahami bahwa kategori meliputi kelompok yang lebih kecil, yang merupakan bagian dari kategori yang lebih besar.
d. *Egocentrism:* Egocentism tidak ada lagi pada tahap ini.

4. Tahap *Formal-operational* (12-16 tahun)

Pada titik ini, anak tidak lagi bergantung pada objek konkrit. Anak-anak sudah mampu menyelesaikan masalah abstrak atau abstrak. Penggunaan nalar hipotesis deduktif dan penyelesaian masalah yang sistematis menandai tahap ini (Fuady, 2022).

Dari beberapa tahapan perkembangan kognitif anak yang telah disebutkan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa selama proses kehidupannya, anak akan terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka otak dan fisik anak juga akan terus berubah dan berkembang menuju arah kematangan.

C. Karakteristik Kemampuan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

1. Persepsi

Proses persepsi adalah proses yang didahului oleh proses penginderaan. Proses penginderaan adalah proses menerima stimulus melalui alat indera seseorang, atau proses sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti begitu saja; stimulus diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses penginderaan. Setiap kali seseorang menerima stimulus melalui alat indera mereka—mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, dan kulit di telapak tangan sebagai alat peraba—proses penginderaan terjadi (Walgito, 2010).

Proses kognitif yang kompleks yang dikenal sebagai persepsi melibatkan interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama—seleksi, penyusunan, dan penafsiran—untuk menghasilkan suatu gambaran unik tentang dunia yang mungkin sangat berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

Persepsi terjadi dalam beberapa tahap. Stimulus ditangkap oleh alat indera manusia pada tahap pertama. Tahap ini disebut proses kealaman atau proses fisik. Tahap kedua disebut proses fisiologis, dan stimulus diteruskan oleh reseptor (alat indera) melalui saraf sensoris. Tahap ketiga disebut proses psikologik, dan stimulus diteruskan oleh reseptor melalui saraf sensoris (Walgito, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, proses persepsi diperoleh melalui tiga tahap, yaitu: pertama, tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. Kedua, tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi. Ketiga, tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Seorang anak yang makan pancake durian dengan rasa daun pandan melihat pancake durian berwarna hijau dalam contoh berikut. Duriannya terasa lembut, dingin, dan pahit manis di lidah ketika dipegang. Ekspresi yang dirasakan anak saat makan pancake durian dengan rasa daun pandan adalah contohnya. Sebaliknya, jika anak-anak itu tiba-tiba mengatakan, "Wah seumur-umur baru kali ini saya makan pancake durian rasa daun pandan yang sangat enak karena saya terlalu sering makan pancake durian rasa strawberry". Pernyataan ini disebut interpretasi rangsangan atau stimulan yang diterima. Selanjutnya, ketika anak berpikir, "Wah, pancake durian ini pantas dibeli banyak orang karena enak tetapi murah," itulah persepsi yang dimaksud.

Banyak faktor dari dalam dan dari luar manusia memengaruhi proses persepsi ini. Faktor lingkungan termasuk warna, bunyi, dan sinar, serta faktor ekonomi, sosial, dan politik. Kedua, faktor konsepsi, yang merupakan pandangan atau teori

seseorang tentang manusia dan tindakannya, serta ketiga faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri. Keempat faktor ini juga berkaitan dengan motif dan tujuan, yang berhubungan dengan dorongan dan keinginan seseorang untuk menafsirkan ransangan. Kelima unsur pengalaman sebelumnya (Z. Mustafa, 2018).

2. Memori

Memori terkait dengan aktivitas masa lalu. Memori adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan dan mengeluarkan informasi saat diperlukan. Menurut Atkinson, para ahli umumnya percaya bahwa memori bekerja dalam tiga tahap, yaitu memasukkan pesan ke dalam ingatan, menyimpan pesan yang sudah masuk, dan memunculkan kembali atau mendapatkan kembali informasi. Proses memasukkan data juga disebut dengan istilah encoding pembelajaran dan mencamkan. Retrical terbagi dalam dua kategori berdasarkan proses kerjanya: recall dan recognize. Recall adalah upaya memunculkan kembali informasi yang tersimpan dalam otak tanpa bantuan stimulus atau informasi yang tersedia, sedangkan mengenali adalah upaya memunculkan kembali informasi yang tersimpan dalam otak dengan bantuan stimulus atau informasi yang tersedia. Aplikasi dan penggunaan sistem mengenali menggunakan bentuk ujian pilihan ganda, sedangkan recall menggunakan bentuk soal esai. Sugihartono mendefinisikan memori sebagai kemampuan untuk memasukan, menyimpan, dan memunculkan kembali data (Lesmana, 2021).

Kemampuan untuk menyimpan memori tidak sama untuk semua orang, begitu juga dengan cara otak manusia menyimpan memori. Hal ini juga berdampak pada kemampuan seseorang untuk mengigat informasi atau memori mereka yang berbeda. Ukuran stimulus, alat indera yang digunakan, dan tingkat perhatian adalah semua faktor yang mempengaruhi kemampuan memori seseorang untuk mengingat informasi. Oleh karena itu, memori sensoris dibagi menjadi memori jangka pendek, memori jangka panjang, dan memori sensoris, yang masing-masing menunjukkan berapa lama informasi dapat bertahan dalam otak atau memori.

a) Memori sensori

Memori sensori ini berfungsi sebagai referensi untuk penyimpanan informasi awal dan biasanya hilang dalam waktu satu hingga tiga detik jika tidak ditransfer ke tahapan memori berikutnya. Namun, peneliti mengklaim bahwa memori sensori sangat akurat dalam menerima informasi atau stimulus dari luar diri seseorang (Vianus, 2017). Setiap panca indera memiliki jenis memori sensoris yang terdiri dari informasi yang masih tersisa setelah stimulus diterima. Oleh karena itu, ada dua jenis sensori motorik manusia: sensori motorik visual (penglihatan) dan sensori motorik suara (pendengaran). Memori sensorik sangat singkat dan biasanya hilang begitu perasaan kita berakhir. Ketika Anda berjalan selama beberapa menit dan melihat ratusan hal Meskipun fokusnya tertuju pada hal-hal yang dapat dilihat. Di antara banyak hal yang ditangkap indera penglihatan, itu segera terlupakan oleh sesuatu yang lain yang menarik perhatian kita.

b) Memori Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Memori jangka pendek, juga dikenal sebagai memori instan, bekerja sangat singkat dan bertahan hanya beberapa detik—antara 15 dan 30 detik. Selain rentang waktu penyimpanan yang sangat singkat, memori ini dianggap sebagai memori jangka pendek karena proses mengingat yang cenderung disegerakan dan dipaksakan. Selain itu, setelah menghafal, orang cenderung melupakan informasi karena dianggap tidak berguna lagi. Misalnya, menghafal nomor telepon, nomor alamat rumah, nomor plat motor, dll. Namun, data dapat dimasukkan ke dalam memori jangka panjang atau memori jangka panjang jika dianggap penting dan signifikan sehingga dapat diulang-ulang (Lesmana, 2021).

c) Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Kemampuan memori ini untuk menyimpan data dalam jangka waktu yang sangat lama atau bahkan mungkin tetap ada dalam otak seseorang. Menurut Sugihartono, sejumlah variabel memengaruhi kemampuan kerja memori jenis ini, termasuk:

1) Informasi yang berhubungan dengan keselamatan hidup.
2) Informasi yang membangkitkan emosi.
3) Informasi yang masuk akan dan sangat berarti, terutama bagi individu yang bersangkutan (Lesmana, 2021).

3. Atensi

Secara sederhana, "atensi biasa" berarti "perhatian", tetapi secara terminologi, "atensi biasa" berarti pemrosesan secara sadar jumlah kecil data dari jumlah data yang sangat besar yang tersedia. Proses kognitif seperti pengindraan dan ingatan memberikan data.

Proses atensi membuat sumber daya mental yang terbatas digunakan dengan lebih baik, yang meningkatkan kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu (Nurhasan, 2020).

Perhatian (*attention*), menurut Groover, adalah komponen yang mempengaruhi persepsi dan ingatan. Untuk mempertahankan sesuatu dalam pikiran, perhatian membutuhkan kerja mental dan fokus. Perhatian terdiri dari lima kategori, yaitu:

a. Perhatian selektif (*Selective attention*)

Perhatian selektif terjadi ketika seseorang mengawasi banyak sumber informasi sekaligus. Orang yang mendapat informasi harus memilih sumber yang paling penting dan mengabaikan yang lainnya. Harapan, stimulus, dan nilai-nilai adalah komponen yang mempengaruhi perhatian selektif. Penerima informasi mengharapkan bahwa sumber tertentu akan memberikan informasi dan memberikan perhatian lebih pada sumber tersebut; memilih perangsang (stimulus) yang paling efektif atau menonjol dibandingkan yang lain; dan memilih sumber informasi yang paling penting.

b. Perhatian terfokus (*Focused Attention*)

Dalam perhatian terfokus, seseorang diberi beberapa input, tetapi hanya berfokus pada satu input selama beberapa waktu. Faktor yang mempengaruhi perhatian terfokus adalah jarak dan arah, serta gangguan dari lingkungan sekitar. Penerima informasi akan lebih mudah menerima informasi dari sumber yang berada langsung di depannya.

c. Perhatian terbagi (*Divided Attention*)

Perhatian terbagi terjadi ketika orang yang menerima informasi harus melakukan banyak hal sekaligus dan dari berbagai sumber.

d. Perhatian yang terus-menerus (*Sustained Attention*)

Penerima informasi membutuhkan perhatian terus menerus untuk melihat sinyal atau sumber untuk waktu yang cukup lama. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting bagi mereka untuk menghindari kehilangan sinyal.

e. Kurang perhatian (*Lack of Attention*)

Ketika orang yang menerima informasi tidak berkonsentrasi pada tugasnya, itu disebut kurang perhatian. Situasi ini disebabkan oleh kebosanan, kelelahan, atau kejenuhan. Pekerjaan siklus pendek, sedikit pergerakan tubuh, lingkungan kerja yang hangat, kurang interaksi dengan pekerja lain, motivasi rendah, dan pencahayaan yang buruk adalah beberapa karakteristik pekerjaan yang dapat menyebabkan lingkungan kerja kurang perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat diutarakan bahwa karakteristik dalam perkembangan kognitif peserta didik meliputi persepsi, memories dan atensi.yang dimana ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam proses perkembangan kognitif peserta didik.Persepsi, memory, dan atensi saling terkait erat dalam pengalaman manusia.

Persepsi mengacu pada cara kita memahami data dari lingkungan kita. Memori adalah kemampuan kita untuk menyimpan informasi di otak kita dan mengambilnya kembali di

masa depan. Atensi adalah kemampuan kita untuk memperhatikan hal-hal tertentu di lingkungan kita..

Persepsi kita terlibat ketika kita melihat sesuatu, dan informasi tersebut masuk ke dalam ingatan kita. Jika ingatannya dianggap penting atau relevan, ingatannya dapat disimpan dalam memori jangka pendek sebelum akhirnya berpindah ke memori jangka panjang.

Namun, atensi yang buruk dapat memengaruhi persepsi kita dan mengurangi kemampuan kita untuk memproses dan menyimpan informasi dengan baik. Misalnya, jika kita tidak fokus saat membaca buku, kita mungkin tidak memahami isi buku dengan baik atau bahkan tidak mengingat apa yang sudah kita baca.

Oleh karena itu, persepsi, memori, dan atensi saling terkait dalam pengalaman manusia. Kemampuan kita untuk memperhatikan dan memproses data dengan baik juga dapat mempengaruhi kemampuan kita untuk menyimpan dan mengambil data dari memori.

D. Komponen Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Keterampilan kognitif, yang mencakup keterampilan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis, merupakan komponen perkembangan kognitif yang sangat penting untuk proses pendidikan siswa.

1. Metakognitif

Anak-anak usia sekolah mulai meneliti pikirannya sendiri, bagaimana ia belajar, dan mengingat situasi sehari-hari. Mereka juga mulai memahami proses kognitif dan bagaimana meningkatkan penilaian kognitif mereka. Mereka juga mulai memilih taktik yang tepat untuk meningkatkan kinerja kognitif mereka. Pengetahuan tentang kognisi disebut oleh para ahli psikologi sebagai metakognitif.

Sejumlah besar ahli psikologi telah memperhatikan metakognisi dalam beberapa dekade terakhir. Tidak ada kesepakatan tentang apa itu metakognisi, cara mengukurnya, atau bagaimana ia berhubungan dengan faktor lain. Bahkan dalam literatur pendidikan di negara-negara maju, istilah ini masih menjadi istilah yang tidak jelas. Metakognisi, juga dikenal sebagai "metacognition", merupakan komponen psikologi yang kompleks. Rumusan para ahli psikologi di bawah ini akan dikutip untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep metakognisi.

John flavell, pencetus istilah metakognitif, secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai "*Knowing about knowing*" yang artinya pengetahuan tentang pengetahuan. Menurut mcdevitt dan ormrod, "*The term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive processes and to the intentional use of certain cognitive process to improve learning and memory."*

Sementara itu, bouffard, dkk., menyatakan: "*Metacognition refer both to the explicit knowledge individuals have about their cognitive resources and to the deliberate self-regulation they can exercise when applying this knowledge*". Menurut Margaret W. Martlin, metakognitif adalah *"knowledge and awareness about cognitive process or our thoughts about thinking"* (Lesmana, 2021).

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah cara mengingat dan belajar tanpa terikat pada materi yang dipelajari atau dipikirkan. Mereka mencakup upaya untuk mendorong anak-anak untuk mengetahui bagaimana sebaiknya menggunakan keterampilan kognitif mereka saat mereka sudah memahami apa yang dilihat dan dirasakan, dan saat mereka mulai berpikir tentang apa yang mereka lihat dan rasakan. Setelah mereka memahami, mereka akan bersikap dengan pengetahuannya secara lisan dan perbuatan. Membuat anak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri adalah salah satu contoh strategi strategi kognitif; meskipun pemahaman tentang strategi ini masih kurang, dianggap masih ada (Haryanti, 2020).

Kapasitas-kapasitas yang secara internal teroganisasi dikenal sebagai strategi kognitif, yang memungkinkan siswa menggunakannya untuk mengubah cara mereka mengingat, berpikir, dan belajar. Dengan membedakan kapabilitas dari keterampilan intelektual, sifat-sifat kapabilitas dapat digambarkan dengan jelas. Keterampilan intelektual difokuskan pada elemen lingkungan siswa.

Dengan keterampilan intelektual, siswa dapat menggunakan angka, kata-kata, atau simbol-simbol yang ada di luar. Di sisi lain, strategi kognitif memungkinkan siswa untuk mengontrol perilakunya sendiri di lingkungannya.

Ini menunjukkan bahwa strategi kognitif terintegrasi. Pelajar menggunakan strategi kognitif ketika mereka mengikuti berbagai uraian dari apa yang mereka baca, termasuk informasi, pengetahuan, atau keterampilan intelektual. Mereka juga menggunakan strategi kognitif untuk memilih dan menggunakan "kode" yang mereka pelajari, serta strategi lain untuk mengungkapkan kembali apa yang mereka pelajari. Yang terpenting, dia memecahkan masalah dan mempertimbangkan apa yang telah ia pelajari dengan menggunakan strategi kognitif. Pelajar menggunakan strategi kognitif untuk mengatur belajar mereka.

Sebagai tujuan pendidikan, strategi kognitif sangat penting. Semakin banyak strategi yang dipelajari untuk mengikuti, mengkode, menyimpan, mentransfer, dan memecahkan masalah yang dipelajari, semakin besar kemungkinan si belajar menjadi "self-learner" dan pemikir yang independen. Kapasitas belajar individu pasti berbeda. Namun, para ahli pendidikan mungkin setuju bahwa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mempelajari strategi kognitif akan sangat membantu (Gasong, 2018).

3. Gaya Kognitif

Setiap orang memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang unik. Gaya kognitif yang bersangkutan menentukan cara setiap orang menanggapi informasi. Cara seseorang memproses, menyimpan, dan menggunakan data untuk menanggapi tugas atau berbagai situasi lingkungan disebut gaya kognitif. Karena itu disebut sebagai gaya dan bukan kemampuan karena merujuk pada cara seseorang memproses data dan memecahkan masalah daripada metode penyelesaian terbaik.

Aspek persepsi dan intelektual menunjukkan bahwa setiap orang memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang lain. Ciri-ciri ini adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, menyeleksi, dan mengorganisasikan stimulus (kegiatan perseptual).
2. Kegiatan intelektual meliputi interpretasi, konversi, perubahan bentuk, pengingat kembali, dan klasifikasi informasi intelektual.

Dengan mempertimbangkan aspek perseptual intelektual tersebut, ditemukan bahwa tipe kognitif—juga dikenal sebagai gaya kognitif—dapat mengungkapkan perbedaan individu.

Beberapa ahli telah mengemukakan berbagai definisi gaya kognitif atau gaya kognitif, tetapi definisi umumnya sama. Gaya kognitif menggambarkan cara seseorang menginterpretasikan lingkungannya. Gagan mengatakan bahwa gaya kognitif adalah

variasi dalam cara orang memahami, menyimpan, mempertimbangkan, dan menggunakan informasi. Gaya kognitif mengacu pada kekonsistenan pemolaan (patterning) yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi berbagai situasi. Juga mengacu pada strategi dan pendekatan intelektual untuk menyelesaikan masalah. Thomas menyatakan bahwa gaya kognitif mengacu pada cara seseorang memproses data dan menggunakan strategi untuk bertindak. Selain itu, Woolfook menegaskan bahwa gaya kognitif adalah cara seseorang menerima dan mengatur data dari lingkungannya.

Messick, dkk memenyatakan bahwa "*Cognitive styles are stable attitudes, preferences or habitual strategies determining a person's typical modes of perceiving, remembering, thinking and problem solving*". Gaya kognitif didefinisikan sebagai sikap yang stabil, pilihan, atau penentuan strategi kebiasaan seseorang dalam memahami cara-cara unik untuk mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan mengatasi masalah.

Witkin, dkk menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai berikut: "*Cognitive styles are concerned with the form rather than the content of cognitive activity. They refer to individual differences in how we perceive, think, solve problems, learn, relate to other, etc.* Gaya kognitif merujuk pada perbedaan individu dalam cara mereka melihat, berpikir, memecahkan masalah, belajar, berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya. Gaya kognitif merujuk pada bagaimana mereka bertindak.

Selain itu juga menyatakan bahwa "*Characteristic of cognitive styles is that they are stable over time*". Karakteristik gaya kognitif adalah bahwa mereka stabil dari waktu ke waktu. *Cognitive styles are bipolar*. *This charateristic is of particular importance in distinguishing cognitive styles from intelligence and other ability dimensions*. Gaya kognitif adalah bipolar, yang merupakan ciri yang penting untuk membedakan gaya kognitif dari inteligensi dan dimensi kemampuan lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, tampak bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas untuk memfungsikan kegiatan perseptual (kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus) dan kegiatan intelektual (menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah informasi intelektual). Gaya ini terkait dengan tingkah laku, baik kognitif maupun afektif (Susanto, 2015).

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat beragam kecenderungan kemampuan keterlampilan kognitif peserta didik, yakni metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, pemikiran kritis. Metakognitif merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena individu menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitifnya sendiri. Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seseorang peserta didik dalam belajar atau memcahkan masalah. Kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses

informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Pemikiran kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan baik.

E. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa anak adalah faktor kognitif individu. Menurut para ahli kognitif, kemampuan seorang anak bergantung pada kematangan kognitifnya. Menurut Piaget (1954) Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi antara lahir dan dua tahun. Pada usia ini, anak-anak mengenal dunia melalui sensasi indra mereka dan membuat pemahaman mereka tentang hal-hal di luar diri mereka. Misalnya, belaian lembut dan sapaan hangat dari ibu dan ayah membentuk simbol dalam proses mental anak. Logika akan muncul dari memori asosiatif yang berkaitan dengan rekaman sensasi nonverbal (simbolis).

1. Faktor hereditas/keturunan

Menurut teori hereditas, juga dikenal sebagai nativisme, yang dipelopori oleh Schopenhauer, potensi tertentu dibawa oleh manusia sejak lahir dan tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Disebutkan pula bahwa taraf inteligensi seorang anak sudah ditentukan sejak lahir. Menurut para ahli psikologi

Lehrin, Lindzey, dan Spuhier, 75–80% dari taraf inteligensi diwariskan atau dibawa dari nenek moyang.

2. Faktor lingkungan

John Locke mendukung teori lingkungan, atau empirisme, dengan mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, seperti kertas putih yang masih bersih tanpa noda atau tulisan. Teori tabula rasa adalah istilah umum untuk teori ini. John Locke berpendapat bahwa lingkungan seseorang sangat memengaruhi perkembangan mereka. Locke berpendapat bahwa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari lingkungannya menentukan tingkat inteligensinya.

3. Faktor kematangan

Setelah mencapai kemampuan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, tiap organ (fisik maupun psikis) dianggap matang. Usia, atau usia kalender, berhubungan erat dengan kematangan.

4. Faktor pembentukan

Setiap situasi di luar diri seseorang yang berdampak pada perkembangan inteligensi seseorang disebut pembentukan. Pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam). karena manusia menjadi pintar untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup.

5. Faktor minat dan bakat

Minatnya mengarahkan tindakan kita ke arah suatu tujuan dan mendorong kita untuk menjadi lebih giat dan lebih baik lagi. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan natural yang memerlukan

pengembangan dan pelatihan. Tingkat kecerdasan seseorang akan dipengaruhi oleh pekerjaannya. Artinya, bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat dipelajari.

6. Faktor kebebasan

Kebebasan adalah kemampuan manusia untuk berpikir divergen (menyebar), yang berarti mereka dapat memilih cara tertentu untuk memecahkan masalah dan juga memilih cara lain untuk memecahkan masalah sesuai kebutuhannya (Susanto, 2011).

Dari diskusi sebelumnya, jelas bahwa setiap perkembangan memiliki komponen yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan apa yang akan mereka hadapi di masa depan. Seorang calon guru harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa dan mereka sendiri. Baik secara dalam maupun luar.

F. Implikasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran

1. Strategi Pengembangan Proses-Proses Kognitif Peserta Didik

Anak adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan dan organisasi, dengan tubuh dan alat biologis dan psikologisnya. Ini membuatnya unik. Anak mengalami proses perkembangan yang penting, sehingga peristiwa yang terjadi pada usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan bertahan lama pada proses perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak memiliki banyak kemampuan,

termasuk kemampuan fisik, biologis, kognitif, dan sosial emosional. Anak-anak adalah makhluk dalam tahap perkembangan yang memiliki perasaan, pikiran, dan kehendak sendiri, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan psikis dan memiliki sifat dan struktur yang berbeda di setiap fase perkembangan mereka.

Prinsip pendidikan anak adalah belajar dengan bermain. Sekarang kita tahu bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain. Bermain adalah cara yang menyenangkan untuk belajar bagi anak-anak karena bagi mereka bermain dan belajar adalah satu dan sama lain dan proses yang berlangsung sepanjang hidup mereka. Bermain membantu anak mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya untuk membuat gagasan yang indah. Dengan kata lain, bermain adalah langkah pertama dalam proses belajar anak, yang dialami oleh semua anak. Bermain adalah cara terbaik untuk mengajar anak didik. Anak-anak belajar banyak hal dengan bermain, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan yang sudah mereka miliki sejak lahir. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik dengan orang lain, dengan lingkungan sekitar, maupun dengan diri mereka sendiri. Bermain adalah aktivitas yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan dengan inisiatif dan keputusan anak, dan harus dilakukan dengan senang hati, karena setiap kegiatan bermain

yang menyenangkan akan membawa proses belajar pada anak (Sembiring & Nasriah, 2016).

2. Upaya meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik

a. Kegiatan Belajar Bersifat Menyenangkan (*Learning is Fun*)

Emosi adalah komponen penting yang memengaruhi hasil pembelajaran. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat penting bagi anak dan bermanfaat hingga mereka dewasa. Masa prasekolah, menurut Montessori, adalah fase menyerap pikiran, atau fase absorbmind. Pada titik ini, anak akan dapat dengan mudah menyerap pengalaman, pengetahuan, dan contoh yang terjadi di sekitarnya seperti spon. Fase ini membuat anak mudah menyerap apa pun yang terjadi, termasuk kesannya terhadap aktivitas belajar. Jika guru tidak menanamkan kesan positif pada anak, anak akan membenci proses belajar sampai dewasa. Namun, jika guru menanamkan kesan positif pada anak, anak akan menyukai proses belajar hingga dewasa.

b. Pembelajaran dalam Bentuk Kegiatan Bermain

Bermain adalah dunia di mana anak-anak dapat belajar banyak hal tanpa menyadarinya atau merasa terbebani. Bermain membantu mereka belajar tentang aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap positif lainnya.

c. Mengaktifkan Siswa

Belajar di taman kanak-kanak dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kegiatan belajar tidak terbatas pada empat sudut tembok; namun, apa yang akan mereka lakukan

dan pelajari dari pelajaran membutuhkan area yang lebih besar. Namun, sebenarnya bukan hanya luas ruangannya; itu adalah proses pembelajaran yang lebih penting di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi semua informasi yang mereka inginkan, yang membantu mereka berkembang dan berkembang dengan baik.

d. Memadukan Berbagai Aspek Pembelajaran dan Perkembangan.

Dalam hal kreativitas, pembelajaran taman kanak-kanak mencakup banyak aspek. Karena anak-anak memiliki banyak aspek perkembangan, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, emosi, komunikasi, fisik, dan kognitif, antara lain. Komponen perkembangan tersebut saling terkait dan menyeluruh, sehingga pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan di taman kanak-kanak memadukan semua aspek pembelajaran dan perkembangan anak (Yeni Rachmawati, 2011).

Dari penjelasan yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa strategi perkembangan kognitif sangat di butuhkan untuk meningkatkan kualitas perkembangan kognitif pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif pada peserta didik, guru harus mempunyai banyak strategi untuk mencapai tujuan perkembangan.

BAB VI
PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK

A. Definisi Perkembangan Bahasa

Menurut KBBI, "pengembangan bahasa" terdiri dari dua kata: "pengembangan" dan "bahasa pengembangan". Istilah "pengembangan" mengacu pada proses mengembangkan perbuatan. Pengembangan adalah usaha atau upaya untuk mengubah diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan segala aspek potensial kita. Namun, ada banyak pengertian bahasa menurut para ahli:

Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalu memiliki arti tertentu, seperti yang dikatakan oleh Kartini. Bahasa juga merupakan simbol dari benda-benda dan merujuk pada maksud tertentu. Bahasa, menurut Harimurti, adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa didefinisikan sebagai sistem bunyi yang dipilih yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Zain, 2021).

Seorang ahli psikologi perkembangan dari *Illinois state university* bernama Berk (2022) perkembangan bahasa adalah kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan setelah mempelajari dan meneliti berbagai aspek perkembangan individu. Meskipun bahasa rumit, kebanyakan

orang berkembang dengan cepat pada awal masa kanak-kanak. Pembelajaran bahasa anak-anak yang sangat mengesankan sangat beragam dan rumit sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib (Parnawi, 2021).

Bahasa adalah cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup semua cara komunikasi di mana pikiran dan perasaan dikomunikasikan melalui lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain, alam, pengetahuan, dan prinsip moral atau agama (Hikmah, 2019).

Jadi, dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa adalah fenomena yang kompleks dan terus berlangsung. Setiap bahasa memiliki sejarah perkembangan yang unik, dan bahasa terus berubah seiring waktu untuk mencerminkan perubahan dalam masyarakat dan budaya.

B. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mencakup semua aspek komunikasi, termasuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui lisan, tulisan, isyarat, gerakan, kata-kata, lambang, gambar, lukisan, dan kalimat bunyi. Kategori paling rendah dari perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk membuat kalimat yang lebih sempurna, kemampuan untuk membuat kalimat majemuk, dan kemampuan untuk menyusun dan mengajukan pertanyaan (Susanto, 2011). Faktor yang

mempengaruhi perkembangan bahasa adalah proses kematangan dan belajar. Dalam proses kematangan, organ suara untuk bicara seseorang tumbuh dan berkembang. Dalam proses belajar, seseorang belajar bahasa orang lain dengan meniru atau meniru ucapan atau perkataan orang lain. Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan bahasa, yang perlu diperhatikan pada anak usia SD adalah seberapa cepat mereka menguasai perbendaharaan kata. Pada titik ini, peserta didik jenjang SD harus diberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau melalui ekspresi bahasa melalui gambar, lukisan, atau media lainnya (Prihantini, 2020).

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan perbendaharaan kata berkembang pesat selama usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai sekitar 2.500 kata pada awalnya, dan sekitar 5.000 kata ketika mereka berusia 11-12 tahun. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membantu perkembangan bahasa anak usia SD, seperti membuat karangan tentang berbagai topik. Ini membantu siswa berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap, dan pendapat mereka, dan memahami apa yang mereka baca (Indriani, 2021).

Menurut Ormrod, karakteristik perkembangan bahasa anak usia SD adalah sebagai berikut:

1. Pada usia enam hingga delapan tahun, anak-anak mulai menguasai sekitar 50.000 kata dan mulai membentuk kesadaran untuk menggunakan terminologi dalam berbagai bidang akademik. Mereka kadang-kadang mengalami

kesulitan saat menggunakan kata penghubung seperti "tetapi", "kecuali", "hanya", "jika", dan sebagainya, tetapi pada akhirnya mereka mulai memahami kalimat secara menyeluruh yang memiliki banyak arti..

2. Pada usia 6-8 tahun, kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengetahui penggunaan kata kerja dan bentuknya mulai berkembang. Anak-anak juga mulai dapat berkomunikasi dengan panjang, meskipun masih abstrak, dan mulai memahami jika ada kata sindiran atau arah pembelotan kata menjadi sindiran. Pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa dan hakikat bahasa secara signifikan berkembang, seperti kemampuan untuk menganalisis dasar-dasar perkembangan bahasa.
3. Anak-anak yang berusia antara 9 dan 12 tahun memiliki pembendaharaan kata sekitar 80.000 kata dan sudah mahir menggunakan kosa kata yang berkaitan dengan bidang akademik, seperti menggunakan kata-kata dalam proses pembelajaran. Anak-anak juga mampu mengorganisasi kata menjadi kalimat, meskipun hanya sebagai instruksi. Mereka juga mulai menggunakan kata sambung sesuai dengan penggunaan bahasa dan maksud kalimat. Mereka juga mulai memahami bahasa lambing seperti hiperbola, pantun, syair, metafora, peribahasa, dan sebagainya. (Ilhami, Fitriani, & Adawiyah, 2022).

Jadi, dapat disebutkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa merujuk padasifat-sifat yang khas dan pola yang terlihat

dalam perkembangan kemampuan bahasa individu. Ini mencakup aspek-aspek seperti perolehan kosakata, tata bahasa,pengucapan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi yang berkembang seiring waktu. Perkembangan bahasa dimulai sejak lahir dan berlanjut selama masa kanak-kanak. Pada tahap awal, anak-anak belajar untuk membedakan dan merespons suara-suara bahasa. Kemudian, mereka mulai mengucapkan kata-kata tunggal, menggabungkannya menjadi kalimat sederhana, dan memperoleh kosakata yang lebih luas.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Kondisi pergaulan terkait erat dengan cara berbicara. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhannya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Umur Anak

Dengan bertambahnya usia, seseorang akan mengalami peningkatan pertumbuhan fisik, pengalaman, dan peningkatan kebutuhan. Pengalaman dan kebutuhan akan mengubah bahasa seseorang. Faktor fisik juga memengaruhi pertumbuhan organ bicara yang lebih baik, serta kerja otot-otot yang diperlukan untuk melakukan gerakan dan isyarat. Perkembangan biologis yang mendukung kemampuan berbahasa pada remaja mencapai tingkat kesempurnaan. Dengan perkembangan tingkat intelektual anak, mereka akan dapat menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

2. Kondisi Lingkungan

Bahasa dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan bahasa di kota dan pedesaan berbeda dengan di pedesaan. Ini juga berlaku untuk pantai, pegunungan, terpencil, dan kelompok sosial lainnya.

3. Kecerdasan Anak

Kemampuan motorik yang baik diperlukan untuk meniru bunyi atau suara, gerakan, dan tanda. Kemampuan intelektual seseorang dan tingkat berpikir berkorelasi positif. Kerja pikir atau kecerdasan seorang anak sangat memengaruhi kemampuan meniru, membuat perbendaharaan kata-kata yang diingat, menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud pernyataan orang lain.

4. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik akan dapat membantu anak-anak dan anggota keluarganya belajar berbahasa.Keluarga yang berstatus sosial rendah dan keluarga yang berstatus sosial tinggi memiliki tingkat rangsangan yang berbeda untuk mendorong anak-anak mereka untuk meniru anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi.Ini menunjukkan perbedaan dalam perkembangan bahasa antara anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terdidik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak terdidik. Dengan kata lain, perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh pendidikan keluarga.

5. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini berarti kesehatan anak. Seseorang yang mengalami cacat komunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengalami gangguan dalam perkembangan komunikasi dan tentu saja dalam perkembangan bahasa (Sunarto & Hartono, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial dengan teman sebaya, saudara kandung, dan anggota komunitas lainnya juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Anak-anak belajar dari pengalaman berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang membantu mereka memperoleh kosakata baru, mengasah keterampilan berbicara, dan memahami aturan tata bahasa.

D. Implikasi Perkembangan Bahasa Dalam Pembelajaran

Implikasi pertumbuhan bahasa dalam pendidikan, terutama pembelajaran di sekolah:

1. Kegiatan pembelajaran berjalan yang efektif di sekolah memungkinkan perkembangan bahasa anak berjalan dengan baik, tetapi kegiatan pembelajaran berjalan yang kurang efektif dapat menyebabkan perkembangan bahasa anak juga mengalami kesulitan. Pembelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah sama. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran harus dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, mulai dari aktivitas sebelum masuk kelas, selama aktivitas di kelas,

hingga aktivitas setelah anak pulang ke rumah. Stimulus utama bagi anak dalam hal ini adalah pembelajaran. Membiasakan diri untuk bernyanyi, berdoa, dan meminta pertanyaan di sekolah adalah contoh aktivitas.

2. Bahasa adalah alat komunikasi utama yang paling efektif dalam kehidupan pergaulan sosial. Bahasa komunikatif memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif dan produktif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung. Meskipun semua anak memiliki kemampuan atau potensi yang berbeda-beda, memiliki lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa sejak dini sangat penting. Lingkungan dengan bahasa yang baik akan menyebabkan anak berbahasa yang baik juga, dan lingkungan dengan bahasa yang kurang baik juga akan berdampak pada anak. Jadi, lebih baik bagi anak-anak untuk memiliki lingkungan belajar yang baik. Oleh karena itu, masuknya siswa ke sekolah harus mempertimbangkan kualitas sekolah. (Natalina & Gandana, 2017).

Salah satu dampak terhadap proses pembelajaran adalah siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran daripada guru. Guru hanya memberikan bahan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk membantu mereka belajar.

Menurut teori Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada anak atau siswa untuk mengeksplore pengetahuan dengan teman

sebaya yang memiliki kelebihan daripada hanya mengarahkan mereka. Siswa akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, akan memotivasi perkembangan kognitif dan bahasa anak selama belajar (Gunardi, 2022).

Implikasi perkembangan bahasa pada peserta didik dalam Depdikbud sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa peserta didik dapat berjalan dengan baik jika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan efektif. Sebaliknya, jika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kurang efektif, dapat diprediksi bahwa perkembangan bahasa peserta didik akan mengalami hambatan.
2. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sosial. Jika ingin belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal, bahasa sangat penting. Bahasa harus memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam interaksi pembelajaran.
3. Meskipun sebagian besar anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan yang berbeda-beda, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa sejak dini sangat penting (Gunadi, 2021).

Selain itu, ada tiga faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa siswa. Stimulasi bahasa, paparan, dan stimulasi terhadap bahasa juga memengaruhi perkembangan bahasa. Anak-anak yang terpapar dengan kosa kata yang

beragam, cerita, dan pengalaman bahasa yang kaya cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Ini dapat termasuk membaca buku, bercerita, menyanyikan lagu, atau berbicara dengan anak secara teratur.

BAB VII
PERKEMBANGAN MORAL DAN SPIRITUAL

A. Definisi Perkembangan Moral Dan Spiritual

1. Pengertian Perkembangan Moral

Terlebih dahulu harus memahami pengertian moral sebelum dapat memahami konsep perkembangan moral. Moral, menurut Purwadarminto, adalah ajaran tentang akhlak, kewajiban, dan apa yang baik dan buruk. Ketika kita berbicara tentang moral, kita sedang berbicara tentang kemampuan kita untuk membedakan antara apa yang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu, moral memberikan kendali atas tindakan. Santrock mengatakan moralitas adalah perilaku yang proporsional dengan beberapa sifat seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak dan kebutuhan orang lain (Santrock, 2011). Kolhberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Kohlberg & Hersh, 1977).

Aturan dan konvensi tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan orang lain disebut perkembangan moral atau moralitas. Para pakar perkembangan akan menyelidiki tiga aspek berbeda dari aturan ini: (1) bagaimana anak-anak berpikir atau berperilaku tentang aturan perilaku etis, (2) bagaimana anak-anak benar-benar berperilaku dalam situasi moral, dan (3) bagaimana anak-anak merasakan aturan moral itu.

Perkembangan moral, juga dikenal sebagai perkembangan moral, melibatkan perubahan pada pikiran, perasaan, dan perilaku

seseorang seiring bertambahnya usia berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Perkembangan moral memiliki dua dimensi: dimensi intrapersonal, yang mencakup nilai dasar dan makna diri seseorang, dan dimensi interpersonal, yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain (Zain, 2021).

Buku yang serupa juga membahas definisi moral dari perspektif ilmuan. Etimologi moral berasal dari kata latin mos, moris, yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, cara, atau tingkah laku, dan mores, yang berarti tabiat, watak, atau akhlak. Menurut Runes (2022) secara terminologi, moral adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Atkinson mengatakan moral adalah pandangan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan dan kesalahan. Kemampuan untuk menerima dan menerapkan prinsip, nilai, dan aturan moral disebut moralitas. Nilai-nilai moral, di sisi lain, bersifat sosial dan budaya dan berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku baik dan tidak berperilaku jahat.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi interaksi yang adil dengan orang lain. Perkembangan moral dapat dikaji melalui tiga bahasan: kognitif, perilaku, dan emosional (Santrock, 2012).

Menurut teori Piaget, ada dua tahap perkembangan moral, yaitu;

1. Moralitas heteronomous: tahap perkembangan awal (antara usia 4 dan 7 tahun) di mana seorang anak menganggap aturan dan keadilan sebagai hal yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dikontrol.
2. Moralitas otonom: tahap kedua perkembangan, di atas 10 tahun, di mana anak mulai menyadari bahwa aturan dan hukum dibuat oleh individu dan bahwa niat dan konsekuensi tindakan diperlukan untuk pemikiran.

Kohllberg memperluas teori Piaget dengan mengatakan bahwa keadilan adalah inti dari perkembangan moral, yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Tahapan perkembangan moral ditentukan oleh seberapa tinggi rendah moral seseorang (Kohlberg & Hersh, 1977). Menurut Kohlburg, perkembangan moral dibagi menjadi tiga tingkat, dengan dua tahap masing-masing:

1. Prakonvensional, Tidak Ada Internalisasi

a. Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman: Anak membuat keputusan moral karena ketakutan akan hukuman.
b. Tahap orientasi minat pribadi: Anak mengejar kepentingannya sendiri tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

2. Konvensional, Internalisasi Pertengahan

a. Tahap orientasi keserasian interpersonal dan konformitas: orang menilai moral dengan percaya, perhatian, dan setia kepada orang lain.
b. Tahap orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan: pemahaman tentang aturan sosial, hukum, keadilan, dan kewajiban

menentukan penilaian moral.

3. Pasca Konvensional, Internalisasi Penuh

a. Tahap orientasi kontrak sosial: individu menyadari bahwa nilai, hak, dan prinsip adalah dasar atau lebih penting daripada hukum.
b. Tahap orientasi prinsip etika universal: penilaian moral orang didasarkan pada hak asasi universal individu.

Berikut ini adalah beberapa cara perkembangan moral anak:

1. Pendidikan langsung: memberi tahu siswa tentang tingkah laku yang baik dan salah yang ditunjukkan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya terhadap mereka.
2. Identifikasi—mengidentifikasi dan menunjukkan tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya sesuai dengan standar dan etika yang baik.
3. Proses coba-coba, atau trial and error, yang berarti mencoba untuk mengembangkan tingkah laku moral. Tingkah laku dan tindakan yang menghasilkan pujian atau penghargaan akan terus berkembang, tetapi perilaku yang buruk segera dihentikan dan diganti dengan perilaku yang terpuji.

Seseorang yang memiliki moral yang matang dapat melakukan proses internalisasi untuk mencapai tahap yang paling tinggi, yaitu pascakovensional, sebagaimana disebutkan di atas. Sebenarnya, di sini terjadi rasa empati yang sangat tinggi terhadap orang lain, yang mendorong seseorang untuk meletakkan kepentingan, hak, dan keadilan sebagai dasar bagi setiap aturan

perilaku. Pada titik ini, orang juga mulai mengembangkan penilaian moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua orang.

2. Pengertian Perkembangan Spiritual

Spirit, yang berasal dari kata latin "spiritus", yang berarti napas atau udara, memberikan hidup dan menjiwai seseorang. Spiritual mencakup berbicara dengan Tuhan dan berusaha untuk bersatu dengan Dia. Percaya pada adanya kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri disebut spiritualitas. Karakteristik spiritual yang paling penting termasuk perasaan keseluruhan dan keselarasan seseorang dengan orang lain; kekuatan tertinggi adalah Tuhan Yang Maha Esa.

James Fowler menyatakan bahwa perkembangan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan emosi dan kognitif. Teorinya tentang perkembangan spiritual mencakup perkembangan kognitif, ketidaksadaran, kebutuhan, dan kemampuan seseorang. (Hawadi, 2022).

Perkembangan spiritual menurut Fowler ada tujuh tahapan antara lain;

a. Kepercayaan dasar (usia 0-2 tahun), kepercayaan dasar kepercayaan yang tidak dapat diidentifikasi karena mereka tidak mengenal dan merasakan lingkungannya.
b. Intuitif-Projectif (2-4 tahun): menggabungkan fakta, fantasi, dan perasaan, fokus pada permukaan saja.
c. Kepercayaan Ilmiah Mitologis (5-11 tahun), memahami semua secara harfiah, konkrit, dan berpikir induktif.

d. Kepercayaan Tradisi Poetik (12-18 tahun): kepercayaan ini bergantung pada kumpulan pendapat orang lain dan pakar.
e. Individuasi Reflektif: Pada rentang usia 18 hingga 30 tahun, orang mulai bertanggung jawab atas kepercayaannya, perilaku, komitmen, dan gaya hidupnya, dan mereka membutuhkan contoh.
f. Kepercayaan Paradoxical-Consolidation: Pada usia tiga puluh hingga tiga puluh tahun, orang mulai memahami dan mengintegrasikan simbolisasi, ritual, dan kepercayaan, menimbulkan rasa kekeluargaan terhadap sesama.
g. Keyakinan Universalisasi, Orang yang berusia minimal 41 tahun memiliki pandangan tentang Tuhan yang transenden. Cinta yang universal dan inklusif terhadap semua gejala dan makhluk hidup adalah inti dari gaya hidup (Nadiah, 2021).

Dalam buku lain yang membahas konsep spiritual disebutkan bahwa spiritual ialah kesadaran tentang kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat kompleks dan multisistem, serta peningkatan pemahaman dan pengakuan tentang aspek spiritual dalam perkembangan seseorang. Hal ini mendorong berbagai jenis penelitian ilmiah tentang konsep spiritual. Jung bahkan menegaskan bahwa manusia bukan hanya psikoseksual dan psikososial, tetapi juga psikospiritual. Secara etimologis, kata "spiritualitas" atau "spiritualitas" berasal dari kata Latin spiritus, yang berarti nafas kehidupan (atau roh), angin (atau angin), kekuatan (atau kekuatan), keberanian (atau keteguhan hati), roh (atau roh), diri (atau diri), kebenaran (atau kebenaran),

dan Tuhan (atau Tuhan).Beberapa kata dalam beberapa bahasa memiliki arti yang sama, seperti psykhe, yang berarti pneuma dalam bahasa Yunani; ruach, yang berarti neshama dalam bahasa Ibrani; espirit, yang berarti prana dalam bahasa India; dan sebagainya.

Dalam beberapa hal, makna spiritual dapat didefinisikan sebagai transendensi, yang merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan seseorang, sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan seseorang dari makhluk lain, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat berfungsi sebagai indikator kesehatan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan istilah spiritual merupakan bagian dari perkembangan individu, aspek spiritual dapat mendorong individu untuk mencari hakikat mengenai keberadaan diri, yang pada akhirnya dapat memandu individu dalam mencapai aktualisasi diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga individu mampu mengapresiasi keindahan, kebenaran, kesatuan, dan pengorbanandalam hidup, serta individu mampu menghargai individu lain dan makhluk hidup lainnya.

Spiritualitas adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang yang diperlukan untuk menjalani proses kehidupan. Dalam perkembangan anak, spiritualitas didefinisikan sebagai proses mengembangkan kesadaran tentang hakikat dan keberadaan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan alam semesta secara

keseluruhan. Perkembangan spiritualitas juga ditandai dengan kemampuan untuk membangun hubungan dengan sesama dan membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa atau kekuatan yang berada di luar tubuh kita.

Perkembangan penghayatan keagamaan, perkembangan keyakinan, dan banyak aspek perkembangan lainnya terkait erat dengan perkembangan spiritual. Ini sejalan dengan penjelasan Abin Syamsuddin, yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku sosial dan moral terkait dengan perkembangan perilaku keagamaan. Bahkan dijelaskan bahwa perkembangan moralitas terkait dengan perkembangan penghayatan keagamaan dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan volisional (konatif). Manusia secara potensial (fitriah) adalah makhluk sosial (zoon politicon) dan beragama, yang menjadikan hal ini mungkin (Minarti, 2022).

Jadi, perkembangan spiritualitas adalah proses yang terus berubah dan berkembang. Dalam perkembangan anak, spiritualitas adalah perkembangan kesadaran tentang siapa diri kita, orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Sementara perkembangan moral adalah perkembangan perilaku anak yang disebabkan oleh adat istiadat, kebiasaan, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial mereka.

B. Karakteristik Perkembangan Spiritual dan Moral

Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang secara bertahap. Masing-masing tahap memiliki dua tingkat. Dimulai

pada tahap prakonvensional, anak belajar etika dari interaksinya dengan dunia sekitarnya. Semua sumber moral diperoleh melalui pengalaman inderawi yang menyenangkan. Pada tahap pertama, anak belajar moral berdasarkan kepatuhan dan hukuman. Aturan moral mereka didasarkan pada ganjaran dan hukuman (Nurjanah, 2018).

Perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh anak didasarkan pada kepatuhan dan hukuman ini. Misalnya, anak-anak melakukan hal baik karena mereka berharap mendapatkan imbalan yang menyenangkan, sedangkan mereka melakukan hal buruk karena mereka ingin menghindari hukuman yang akan mereka terima, bukan karena keinginan yang sadar untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.

Dalam fase konvensional, tindakan moral anak berfokus pada harapan dan penghargaan sosial. Anak-anak akan bertindak dengan etika agar mereka dianggap baik oleh masyarakat. Semua yang dia lakukan adalah untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kemampuan mentalnya meningkat seiring bertambahnya usia dan dewasa. Pada tahap konvensional keempat, seseorang sudah mampu menerima dan memutuskan bahwa mereka harus bertindak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Anak merasa terasing dan takut akan sanksi sosial yang akan diterimanya jika mereka berperilaku tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Tingkat kesadaran dan pemikiran seseorang berkorelasi dengan tingkat kesadaran moral mereka di tingkat pasca-konvensional. Pada tahap kelima, orang akan bertindak baik atau

sesuai dengan norma moral karena mereka tahu bahwa itu adalah tindakan yang tepat. Dia harus berperilaku baik, jika tidak, ia akan merasa bersalah dan berdosa. Kesadaran ini akan membawa ketenangan di masyarakat. Perilaku yang sesuai dengan standar internal mencapai tingkat moral tertinggi.

Pada tahap ini, orang lebih suka berbuat baik karena mereka sudah memiliki standar yang telah mereka tetapkan untuk apa yang akan mereka lakukan. Bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan itu sendiri. Seseorang dapat mencapai keikhlasan dengan mencapai standar moral initernal.

Karakteristik perkembangan moral dan nilai keberagamaan anak usia setahun menunjukkan bahwa anak sudah mampu memperhatikan perilaku keagamaan yang diterima secara intuisi. Pada usia ini, anak-anak membangun etika melalui penginderaan dan pengalaman mereka dalam interaksi dengan dunia sekitar mereka. Perkembangan moral anak berkorelasi positif dengan lingkungan moral tempat mereka dibesarkan.

Anak-anak berusia dua tahun menunjukkan perkembangan moral: mereka mulai meniru perilaku keagamaan secara sederhana dan mulai mengekspresikan rasa sayang dan cinta kasih. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan lemah lembut juga akan mengembangkan sifat dan karakter yang lemah lembut juga. Orang tua dan pendidik PAUD sangat penting untuk memberikan pendidikan yang baik untuk perkembangan anak.

Ketika anak berusia tiga tahun, mereka menunjukkan sifat moral tertentu yang berbeda dari usia mereka sebelumnya. Di sini, anak hanya dapat meniru perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, tetapi mereka mulai meniru perilaku baik dan sopan. Semua yang dilihat, didengar, dan diucapkan oleh orang lain, terutama orang dewasa, akan menarik perhatian anak. Salah satu tanggung jawab orang tua dan guru di sekolah dasar adalah memberikan contoh moral kepada anak-anak mereka.

Anak-anak berusia empat tahun dapat meniru dan mengutip gerakan beribadah sederhana, seperti doa dan lagu keagamaan. Saat diingatkan, mulailah berperilaku sopan dan baik. Perkembangan moral akan cepat berkembang melalui komunikasi dan interaksi moral. Untuk perkembangan moral anak usia empat tahun, keteladanan orang tua masih diperlukan. Pada usia ini, anak-anak masih sangat sederhana dalam hal moral.

Memasuki usia lima tahun, anak-anak dapat mengikuti aturan, meniru gerakan beribadah, membaca doa atau lagu keagamaan, dan belajar berperilaku baik dan sopan jika diingatkan. Sangat penting bagi anak untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui musik dan gerakan fisik motorik, serta interaksi antara anak dan orang tua atau pendidik. Anak suah mulai mempertanyakan alasan mengapa ia diharuskan untuk melakukan tindakan moral tertentu. Ketika anak diingatkan oleh orang tua atau pendidik, mereka sudah dapat bertindak secara moral. Orang tua dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima akal sehat anak.

Anak-anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara bertahap dan mulai belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk. Moralitas anak berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Ketika anak berusia enam tahun, mereka memiliki kemampuan moral yang disebutkan di atas (Sudirman, 2021).

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Spiritual

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral termasuk faktor situasional, faktor kognitif, faktor emosi, dan faktor kepribadian (Angelia, 2017).

1. Faktor Kognitif

Melibatkan atau berhubungan dengan kognisi dan berbasis pada pengetahuan faktual yang empiris.

2. Faktor Emosi

Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keberanian yang bersifat subjektif; marah; getaran jiwa yang mendorong orang untuk menjadi religious.

3. Faktor Kepribadian

Sifat asli yang ditunjukkan oleh sikap seseorang atau bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain; kepribadian nasional; hukum kumpulan (kelompok) manusia atau keutuhan harta kekayaan (yayasan) yang dianggap sebagai subjek hukum.

4. Faktor Situasioanal

Dalam konteks yang tepat: terkadang suatu masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik yang bersifat.

Selain itu, lingkungan di mana anak dibesarkan, sifat, tindakan, dan komentar orang tua sangat memengaruhi pembentukan moral anak. Pola asuh orang tua yang tidak baik dapat berkontribusi pada banyak anak yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kepercayaan diri yang berlebihan. Pola asuh keluarga memainkan peran penting dalam menyebarkan berbagai norma dan etika yang berlaku di masyarakat setempat kepada anak (Marsen, Neviyarni, & Murni, 2021).

D. Impilkasi Perkembangan Moral Dan Spiritual

Pada usia sekolah dasar, anak-anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua atau lingkungannya. Pada titik ini, mereka mulai memahami alasan mengapa mereka berperilaku tertentu, dan mereka mulai memahami konsep-konsep yang mendorong perilaku tersebut (Hasanuddin, 2017). Misalnya, dia percaya bahwa bertindak nakal, berdusta, dan tidak menghormati orang tua adalah hal yang buruk, sementara bertindak jujur, adil, dan menghormati orang tua adalah hal yang baik.

Konsep moral anak-anak berubah antara lima dan dua belas tahun. Anak-anak mulai mempertimbangkan situasi yang terkait dengan pelanggaran moral karena pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang diajarkan orang tua mereka telah berubah. Berbohong selalu merugikan, misalnya, bagi anak usia

lima tahun. Anak-anak yang lebih tua sadar bahwa berbohong dibenarkan dalam beberapa keadaan. Berbohong tidak selalu buruk karena itu.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi tempat yang baik untuk moral peserta didik berkembang dan berkembang. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai tempat yang menyenangkan di mana anak-anak dapat bersosialisasi sepanjang perkembangan moral dan semua aspek kepribadiannya. hidup di luar ruang kelas. Dengan demikian, pembinaan perkembangan moral peserta didik sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berpengetahuan tidak akan membangun psikis dan karakter mereka.

Anak-anak sebenarnya memiliki dasar kemampuan spiritual yang dibawa oleh ibu dan nenek mereka sejak lahir. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan ini. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus fokus pada pengembangan EQ dan SQ selain IQ. Pendidik dapat berusaha untuk mendorong sikap religius dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Metode keteladanan: Pendidik memberi contoh langsung kepada siswanya dengan berbicara, berperilaku, atau cara lainnya. Berbuat demikian akan lebih berkesan pada siswa daripada hanya mengucapkan kata-kata.
2. Metode pembiasaan mengharapkan siswa melakukan hal-hal baik, seperti berdoa sebelum belajar, membaca buku, dan sebagainya.

3. Metode nasehat: Pendidik diharapkan memberi tahu siswanya tentang kebenaran secara teratur.
4. Pembinaan Moral: Pendidik diharapkan selalu mengajarkan siswanya nilai-nilai moral, seperti rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua, dan sabar (Rachmawati, 2021).

BAB VIII
PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL

A. Konsep Perkembangan Sosial Dan Emosional

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak adalah bagaimana anak didik berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, dan moral kelompoknya. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah proses penyesuaian diri dengan keadaan dan aturan yang berlaku di masyarakat (Amseke, 2023).

Pada awal perkembangan sosial, anak mulai belajar bersosialisasi dengan orang lain tanpa disadari saat mereka bermain dan berinteraksi dengan orang tua, anggota keluarga yang lain, atau pengasuh di rumah (Amseke, 2023). Setelah itu, interaksi akan meluas ke lingkungan sekolah dan dengan tetangga. Perilaku dan bimbingan orang tua terhadap anak sangat memengaruhi perkembangan sosial mereka.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan orang lain adalah proses yang dikenal sebagai perkembangan sosial. Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi kelompok atau masyarakat, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama adalah bagian dari perkembangan sosial.

2. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi adalah kejiwaan manusia dan hanya dapat dikaji melalui letupan, gejala, dan fenomena seperti sedih, benci, gembira, dan gelisah. Perkembangan emosi adalah hasil dari letupan perasaan yang muncul di dalam diri seseorang (Amseke, 2023). Emosi juga merupakan perasaan yang ada di dalam diri kita; ini dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, atau perasaan buruk atau baik.

Kemampuan anak untuk memahami, mengatur, atau mengontrol perasaan mereka adalah penting dalam perkembangan di masa awal anak-anak karena perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara bertahap. Menurut Laible & Thompson (1998) anak-anak yang memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka dan mampu menunjukkan kemampuan mereka saat berteman. Perkembangan emosi adalah proses di mana seorang anak belajar, memahami, mengatur, dan mengendalikan perasaannya.

3. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan anak dalam membangun hubungan aman dan dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, mengalami, mengatur, dan mengungkapkan berbagai emosi positif dan negatif, dan mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman-teman dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar (Mansur, 2019). Dengan kata lain

anak merespon lingkungannya juga dapat disebut perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial anak. Ini karena perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk membangun hubungan dengan orang lain dan mengembangkan pengalaman baru dalam lingkungan sosial yang akan mereka temui (Amseke, 2023).

Kemampuan yang berkembang dan berkesinambungan antara sosial dan emosi seorang anak dalam mengungkapkan dan mengelola perasaan mereka sesuai dengan lingkungan sosial dan kebudayaan sekitar yang mereka pelajari di lingkungannya dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional juga merupakan proses di mana anak-anak beradaptasi untuk memahami situasi sosial dan emosi dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat.

B. Teori Perkembangan Psikososial

Perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir dengan tujuan tertentu disebut perkembangan. Beberapa karakteristik perkembangan adalah berkesinambungan, kumulatif, dan bergerak yang lebih kompleks dan relative. Perkembangan sosial seseorang disebut sebagai perkembangan psikososial ketika ditinjau dari perspektif psikologi. Perkembangan masa anak-anak menarik untuk dipelajari. Perkembangan psikososial seorang anak dipengaruhi oleh hubungan antara anak dan keluarga, teman

sebaya, dan sekolah. Perkembangan sosial seorang anak meningkat ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan yang berlaku (Sumantri, 2022).

Kondisi yang terjadi pada seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya disebut psikososial. Hubungan dinamis atau faktor psikis atau sosial yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain disebut sebagai psikososial. Menurut Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI, istilah "psikososial" berasal dari kata "psiko" dan "sosial", yang mengacu pada aspek psikologis individu (pikiran, perasaan, dan perilaku), sedangkan "sosial" mengacu pada hubungan individu dengan orang-orang di luar mereka. Istilah "psikososial" mengacu pada hubungan sosial yang melibatkan elemen psikis (Sumantri, 2022).

Erikson (1994) memiliki teori psikososial yang paling populer, yang terdiri dari delapan tahap perkembangan psikososial yang berbeda. Setiap tahap bergantung pada hasil tahap sebelumnya, dan untuk tumbuh secara optimal, adalah penting untuk menyelesaikan krisis kebanggaan dengan sukses. Ego harus mengembangkan keterampilan baru untuk memenuhi semua tuntutan penyesuaian masyarakat. Erikson mengatakan bahwa perkembangan psikososial terjadi dalam delapan tahap:

1. Tahap pertama: Trust versus Mistrust (Kepercayaan vs Ketidak percayaan) (0-1 tahun)

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, tahap paling mendasar dalam kehidupan adalah saat anak lahir hingga

usia satu tahun. Kepercayaan didasarkan pada kualitas pengasuhan orang tua. Pada titik perkembangan ini, anak sangat bergantung pada pengasuh (orang tua) untuk semua yang ia butuhkan untuk hidup, seperti makanan, cinta, kehangatan, keamanan, dan pengasuhan.

2. Tahap kedua: Autonomy vs Shame and Doubt (Kemandirian vs Malu dan Keraguan) (18 bulan-3 tahun)

Berlangsung selama masa kanak-kanak awal, tahap kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson berfokus pada perkembangan rasa relativ pribadi yang lebih besar pada anak-anak. Erikson berfokus pada dua tahap ini: peran kemandirian dan instruksi toilet.

3. Tahap ketiga: Initiativevs Guilt (Inisiatif vs Rasa Bersalah) (3-6 tahun)

Pada usia prasekolah, anak-anak mencapai tahap ketiga perkembangan psikososial. Melalui permainan mengarahkan dan interaksi sosial lainnya, anak-anak mulai menunjukkan kekuatan dan kendali atas dunia pada tahap perkembangan psikososial ini. Pada tahap ini, anak-anak yang berhasil merasa mampu memimpin orang lain. Sementara itu, anak-anak yang gagal mengembangkan rasa bersalah, keraguan, dan kurangnya inisiatif. Anda dapat mengarahkan anak ke tujuan jika dia berhasil dalam tahap ini. Namun, anak-anak yang mencoba menggunakan terlalu banyak kekuatan mungkin menimbulkan ketidaksetujuan dengan orang lain, menyebabkan mereka merasa bersalah.

4. Tahap keempat: Industry vs Inferiority (Industri vs Inferioritas) (6-12 tahun)

Tahap psikososial keempat terjadi selama masa kanak-kanak, dari usia lima hingga sebelas tahun. Anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga atas kemampuan dan prestasi mereka melalui interaksi sosial. Namun, mereka juga harus menghadapi tuntutan sosial dan akademik yang baru.

5. Tahap kelima: Identity vs Role Cunfusion (Identitas vs Kebingungan) (12-18 tahun)

Tahap psikososial kelima muncul ketika seseorang menjadi remaja. Selama sisa hidup seorang anak, tahap ini memainkan peran penting dalam pembentukan rasa identitas pribadi, yang akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan mereka. Semua keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang membentuk dan mendorong tindakan seseorang disebut identitas.

6. Tahap keenam: Intimac vs Isolation (Keintiman vs Isolasi) (18-35 tahun)

Anak-anak akan membentuk hubungan yang intim dan penuh kasih dengan orang lain ketika mereka dewasa muda. Dalam tahap ini, orang mengeksplorasi hubungan pribadi selama masa dewasa awal. Tahapan psikososial ini menghasilkan hubungan yang kuat, sementara kegagalannya menghasilkan kesepian dan isolasi. Erikson percaya bahwa membangun hubungan yang kuat dan hubungan yang dekat dengan orang lain adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang.

7. Tahap ketujuh: Generativity vs Stagnation (Generativitas vs Stagnasi) (35-64 tahun)

Saat orang dewasa, mereka perlu membuat atau mempertahankan hal-hal yang akan bertahan lebih lama, seperti memiliki anak atau membuat perubahan positif yang bermanfaat bagi orang lain. Selama masa dewasa, anak-anak akan terus membangun hidup mereka, terutama dalam hal karir dan keluarga.

8. Tahap kedelapan: Integrity vs Despair (Integritas vs Keputusasaan) (65 tahun keatas)

Tahap psikososial terakhir terjadi ketika seseorang menjadi lebih tua dan berfokus pada refleksi kembali. Pada titik ini dalam hidupnya, dia akan memikirkan kembali apa yang terjadi di masa lalunya dan menentukan apakah itu berkaitan dengan kehidupannya saat ini atau apakah dia menyesal atas apa yang dia lakukan atau tidak lakukan (Noorhapizah et al., 2022).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Teori perkembangan psikososial yang paling dikenal dan banyak dikutip yaitu teori yang di kemukakan oleh Eric Erison. Menurut Erison, perkembagan individu terdiri dari delapan tahap yang melibatkan konflik psikosial. Setiap tahap melibatkan pertempuran antara dua kebutuhan yang berlawanan. Jika individu berhasil menyelesaikan konflik ini, ia akan mencapai tahap perkembangan yang sehat dan mencapai kedeimbangan psikosoial.

C. Karakteristik Perkembangan Sosial Dan Emosional Peserta Didik

Perkembangan karakteristik sosial emosional dibagi menjadi dua karakteristik perkembangan yaitu:

1. Karakteristik Perkembangan Emosi

Ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial pada anak yakni:

a. Anak lebih sering berselisih dengan teman sebayanya, menunjukkan sikap suka tidak suka (walaupun hanya sedikit benci), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri saat dimarahi), dan sedih ketika barang kesayangannya hilang atau mati.
b. Kegiatan berteman yang lebih intens, seperti bermain di rumah atau di luar, dan hubungan keluarga seperti kakak-adik, lebih sering menyebabkan bentrokan karena anak berusaha menunjukkan kekuatannya di hadapan keluarga.
c. Perilaku yang mencolok adalah ketika seseorang marah dan tidak senang sambil menangis dan menyembunyikannya.
d. Anak-anak sangat aktif berinteraksi dengan teman sebaya mereka, jarang bertengkar atau bisa bekerja sama lebih lama, dan orang dewasa memberikan respons positif, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih dekat (Muttaqin, 2021).

Sedangkan karakteristik reaksi emosi sosial anak menurut Hurlock yaitu:

a. Reaksi emosional anak sangat kuat. Semakin tua anak dan semakin matang reaksi emosionalnya, semakin mahir mereka melibatkan diri secara emosional.
b. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol dirinya dan menunjukkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima di lingkungannya. Reaksi emosi seringkali muncul dengan cara yang diinginkannya untuk setiap peristiwa.
c. Reaksi emosi anak berubah sesuai dengan situasi.
d. Reaksi psikologis tidak universal.
e. Gejala tingkah laku dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi emosional anak.
f. Reaksi emosional dapat diidentifikasi melalui gejala perilaku. Anak-anak mungkin tidak menunjukkan reaksi emosionalnya secara langsung, tetapi mereka dapat menunjukkannya melalui kegelisaan, melamun, menangis, kesulitan berbicara, dan tingkah laku yang gugup, seperti menggigit kuku dan mengisap jempol (Hurlock, 1995).

Dari kedua uraian di atas dapat diungkapkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak adalah saling berkaitan di antara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak. Terdapat pola emosi umum pada awal masa kanak- kanak antara lain amarah,

takut, cemburu, ingin tahu, irihati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial

a. Pada usia bayi 1-2 bulan, anak belum mampu membereskan benda dan objek, usia 3-4 bulan, mata mulai melihat orang atau objek dengan kuat, tersenyum kepada orang lain, usia 5-6 bulan, bereksi berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara, dan tingkah laku sederhana, usia 12 bulan, anak mulai mengenal larangan, dan usia 24 bulan, anak mulai membantu melakukan tugas sederhana.
b. Waktu prasekolah, ketika dia mulai berinteraksi dengan orang lain di luar rumahnya dan mulai menunjukkan tingkah laku sosial seperti agresif, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, mementingkan diri sendiri, empati, dukungan sosial, dan saling membagi. Menurut berbagai pendapat, tingkah laku sosial pada anak didik berbeda-beda tergantung pada usia anak. Semakin tumbuh anak, tingkah laku sosialnya berkembang. Tingkah laku sosial anak sangat memengaruhi interaksi dan sosialisasi mereka dengan lawan sosial, termasuk teman sebaya dan orang dewasa. (Laksana, 2021).

Jadi dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, Perkembangan sosial-emosionaal peserta didik mengacu pada perkembangan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain. Jadi, ada dua pendapat

berbeda mengenai karakteristik peserta didik, yaitu menurut mansipal: anak lebih sering terjadi peerselisihan, kegiatan berteman lebih intens, perilaku mencolok, dan interaksi dengan teman sebaya lebih intens. Sedangkan, karakterisitik emosi sosial menurut Herlock: Reaksi emosi anak sangat kuat dalam hal kekuatan, reaksi emosi anak berubah, reaksi emosi anak berifat individual, serta emosi anak dapat diketahui melalui gejala perilaku.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan siswa terjadi secara individual. Selain beberapa pola perkembangan yang sama untuk semua anak, ada juga perbedaan perkembangan yang dapat terjadi pada setiap proses perkembangan. Karena perkembangan pada dasarnya adalah proses perubahan yang dipengaruhi oleh banyak variabel yang saling mempengaruhi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak:

1. Keluarga. Dalam ilmu pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan utama. Lingkungan keluarga adalah tempat anak pertama kali menerima pendidikan dan sangat penting untuk perkembangan sosial emosinya di kemudian hari. Orang tua adalah pendidik pertama anak, dan pola asuh mereka dan sikap mereka setiap hari sangat berdampak pada perkembangan sosial emosi mereka di masa depan (Yumnah, 2022). Misalnya, ketika orang tua sangat tegas dalam mendidik anak mereka,

seperti dengan terus-menerus memaksa mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan, anak itu akan merasa tertekan dan pada akhirnya akan menutup diri dari orang lain. Sebaliknya, ketika orang tua memberikan pola asuh yang baik, anak akan berpikir terbuka, lebih suka bergaul, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

2. Status sosial ekonomi. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang mampu memiliki masalah sosial dan emosi serta potensi kognitif yang buruk. Kondisi ekonomi orang tua yang buruk tentunya sangat berpengaruh pada pemberian makanan yang sehat pada anak, yang menentukan pertumbuhan fisik dan mendukung perkembangan psikologis anak, termasuk perkembangan sosial dan emosinya.
3. Sekolah. Sekolah adalah tempat kedua di mana anak berhubungan langsung dengan guru dan teman sebaya mereka. Hubungan ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Pendidik dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak melalui stimulus yang mereka berikan kepada mereka. karena cara pendidik mendidik anak sangat berpengaruh. Misalnya, jika guru melakukan kekerasan dengan mudah, siswa juga akan menggunakan kekerasan saat menyelesaikan masalah mereka juga.
4. Teman sebaya adalah hubungan antara anak dan orang-orang yang sebaya dengannya yang melibatkan keakraban yang relatif kuat dalam kelompok. Oleh karena itu, lingkungan

teman sebaya ini sangat penting bagi anak. karena anak-anak dapat membedakan perilaku buruk dan meningkatkan tingkat kedewasaannya dengan membandingkan teman-teman mereka. Perkembangan sosial dan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan oleh teman sebayanya. Jika anak dan teman-temannya dapat bermain secara teratur, itu menunjukkan bahwa anak tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosinya (Yumnah, 2022).

5. Faktor hereditas adalah pemberian biologis sejak lahir. Penelitian menunjukkan bahwa faktor hereditas mempengaruhi kemampuan intelektual, yang dapat menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. (Amseke, 2023).

Jadi, berdasarkan pernyataan di atas, keluarga, status sosial, ekonomi, sekolah, teman sebaya, dan keturunan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

E. Implikasi Perkembangan Sosial Dan Emosional Dalam Pembelajaran

1. Implikasi Perkembangan Sosial

Belajar untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok, prinsip, dan kebiasaan, atau melebur menjadi kelompok yang berkomunikasi dan bekerja sama dikenal sebagai perkembangan sosial. Anak-anak dilahirkan belum siap untuk bergaul dengan

orang lain. Untuk berkembang secara sosial, mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, termasuk teman sebaya (Hasanuddin, 2017).

Perkembangan sosial memungkinkan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungannya. Pendidik dapat memanfaatkan kematangan perkembangan sosial ini dalam proses belajar di sekolah dengan memberikan tugas kelompok yang membutuhkan upaya fisik dan mental (Hasanuddin, 2017). Dengan mengerjakan tugas kelompok, siswa dapat belajar bagaimana bekerja sama, menghormati satu sama lain, dan bertanggung jawab.

Dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosial pada peserta didik, terdapat beberapa implikasinya, yaitu:

a. Aktivitas bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang pengalaman sosial mereka.
b. Adanya teman sebaya bagi anak usia sekolah dasar sangat penting karena dapat membantu perkembangan berbagai aspek perkembangan anak selain memberikan kesenangan bagi anak. Ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan penting karena memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berbicara dengan sesama (Hasanuddin, 2017).

2. Implikasi Perkembangana Emosional

Emosi sangat memengaruhi cara belajar anak, seperti menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, reaksi emosional yang akan berkembang menjadi kebiasaan apabila diulang-ulang,

emosi merupakan bentuk komunikasi, emosi mewarnai pandangan anak, dan emosi dapat mengganggu aktivitas mental. Faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk perilaku belajar, adalah emosi. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bersemangat, atau ingin tahu, akan mempengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi pada aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi aktif, menyelesaikan tugas, dan sebagainya (Hasanuddin, 2017).

Faktor perkembangan emosional sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa, oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memahami emosi siswa mereka. Memperhatikan dan memahami emosi siswa mereka memungkinkan mereka untuk mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen dengan membangun hubungan emosional dengan mereka, membangun ikatan dengan mereka, dan menjalin hubungan dengan mereka. Melalui kondisi belajar yang dimaksud, siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan sukarela yang berkaitan dengan pelajaran (Octavia, 2021).

Jadi dari pernyataan yang telah dibahas dapat dipahami bahwa, implikasi perkembangan sosial dan emosional dalam pembelajaran yaitu anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar, dan dalam proses belajar kematangan perkembangan sosial dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan memberikan tugas kelompok, dan pembentukan kebiasaan.

BAB IX
TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan

Perubahan fungsional yang kualitatif dalam fungsi fisik dan mental sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan disebut perkembangan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Syaodih, 2005). Jadi dalam hal ini Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada titik tertentu dalam rentang kehidupan seseorang, dan menyelesaikannya dengan sukses akan menghasilkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya; jika tugas itu gagal, hal itu akan menyebabkan ketidakbahagiaan, penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

Hurlock menyebut tugas perkembangan ini sebagai harapan sosial, artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Tugas perkembangan ini juga berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu (Ajhuri, 2019).

Dengan kata lain, dapat dipaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan ialah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu yang jika berhasil akan menumbuhkan kebahagiaan dan jika tidak akan menimbulkan kegelisahan dan

kesusahan dalam menjalani tugas perkembangan pada fase berikutnya.

B. Sumber Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan muncul karena faktor-faktor yang dapat dibagi menjadi empat jenis sumber, di antaranya adalah:

1. Kematangan fisik, misalnya:

a. Belajar berjalan karena otot kaki telah tumbuh, keterampilan ini akan diperlukan untuk tahap perkembangan selanjutnya, seperti bermain dengan teman-teman.

b. Karena terjadi perkembangan organ seksual pada masa remaja, belajar bergaul dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda Ini adalah tanggung jawab perkembangan untuk belajar menjaga sikap terhadap lawan jenis.

2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya:
   a. Belajar membaca
   b. Belajar menulis
   c. Belajar berhitung
   d. Belajar berorganisasi
3. Tuntutan dan dorongan cita-cita individu sendiri, misalnya:
   a. Memilih pekerjaan
   b. Memilih teman hidup
4. Tuntutan norma agama, misalnya:
   a. Taat beribadah kepada Allah SWT
   b. Berbuat baik kepada sesame manusia (Ajhuri, 2019).

Tugas perkembangan berasal dari berbagai sumber, termasuk kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya, nilai-nilai dan aspirasi individu (McCormick, Kuo, & Masten, 2011).

Jadi, tugas perkembangan berasal dari kematangan fisik anak bersama dengan tuntutan masyarakat, budaya, dan nilai-nilainya. Selain itu, perlu adanya keinginan yang kuat dari individu itu sendiri untuk memenuhi tugas perkembangan ini.

C. Tugas-Tugas Perkembangan pada Setiap Fase Perkembangan

Dari semua penjelasan di atas, dapat diketahui tugas-tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, sebagai berikut:

Tugas perkembangan bayi dan anak-anak/masa prasekolah terdiri dari usia 0-6 bulan untuk bayi dan usia 2-6 tahun untuk anak-anak awal. Tugas perkembangan pada usia bayi termasuk:

a. Belajar memakan makanan padat, yang biasanya terjadi pada tahun kedua, karena sistem pencernaan makanan dan alat mengunyah mulut telah tumbuh sempurna untuk tujuan ini.
b. Pada usia 15 bulan, tulang kaki, otot, dan sistem syarafnya sudah siap untuk belajar berjalan.
c. Belajar berbicara

1) Mengeluarkan suara yang berarti dan sering menyampaikan nama atau kata-kata tentang sesuatu dalam situasi tertentu sampai anak belajar mengasosiasikan (menghubungkan) suara-suara tertentu dengan objek atau situasi (perilaku) tertentu.

2) Teori lain berpendapat sebaliknya: suara bayi memiliki arti baginya karena mereka mengungkapkan perasaannya. Meniru adalah proses belajar bahasa ini.

d. Belajar buang air kecil dan buang air besar: Anak-anak sebelum usia empat tahun biasanya belum dapat mengatasi (menahan) ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur buang air kecil belum sempurna.

Untuk mengajarkan anak usia di bawah 4 tahun tentang kebersihan, bawalah mereka ke toilet setiap kali mereka ingin buang air, tanpa terlalu menerangi mereka. (Ajhuri, 2019).

Sedangkan tugas-tugas perkembangan masa anak-anak awal (prasekolah) adalah, sebagai berikut:

a. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin

Melalui observasi (pengamatan), anak dapat melihat tingkah laku, bentuk tubuh, dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara ini, anak dapat mengenal perbedaan anatomis antara pria dan wanita, dan anak menaruh perhatian besar pada alat kelaminnya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus memperlakukan anaknya dengan baik dalam hal alat mainan, pakaian, dan aspek lai.

b. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis

Keadaan fisik anak sangat fleksibel dibandingkan dengan orang dewasa, karena anak-anak sangat peka terhadap perubahan suhu, sehingga suhu mereka mudah berubah. Kadar garam dan

gula dalam darah dan air tubuh dapat berubah karena variasi makanan yang diberikan. Untuk anak-anak mencapai kestabilan jasmaniah, diperlukan waktu sampai usia lima tahun. Orang tua harus memberikan perawatan yang intensif selama proses mencapai kestabilan jasmaniah. Baik menyangkut makanan sehat maupun menjaga kebersihan.

c. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam

Pada awalnya, dunia ini bagi anak-anak adalah suatu keadaan yang rumit dan membingungkan. Mereka dapat melihat orang-orang dan benda-benda di sekitarnya dengan jelas. Saat mereka tumbuh, anak-anak menemukan keteraturan dan dapat membuat generalisasi (kesimpulan) dari banyak hal yang memiliki karakteristik yang sama.

d. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain

Anak menggunakan bahasa, menirukan, dan isyarat untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sikapnya sedikit banyak dipengaruhi oleh cara dia belajar membangun hubungan emosional dengan orang lain.

e. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk yang berarti mengembangkan kata hati

Anak-anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, di mana kenikmatan dianggap baik sedangkan penderitaan dianggap buruk. Setelah mereka dewasa, mereka harus belajar tentang benar dan salah karena manusia sebagai makhluk soisial harus

memperhatikan kepentingan orang lain juga. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka dan memberikan bimbingan yang mereka berikan (Ajhuri, 2019).

Selain hal-hal di atas, ada beberapa karakteristik anak-anak awal atau prasekolah. Orangtua menganggap masa anak-anak awal sebagai masa yang mengandung masalah atau usia sulit, sementara pendidik menganggap masa ini sebagai prasekolah atau usia prasekolah. Psikolog menganggap masa anak-anak awal sebagai masa yang negatif, masa belajar berkelompok, menjelajah, bertanya, meniru, dan kreatif. Dengan demikian, karakteristik anak-anak awal tidak dapat dipisahkan satu sama lain; kekurangan salah satu ciri tersebut merupakan kondisi yang harus diperhatikan secara khusus oleh orang tua dan masyarakat (Jannah, 2015).

Tugas-tugas perkembangan pada masa anak akhir/masa usia sekolah (Usia 6-12 tahun).

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul di suatu titik dalam kehidupan seseorang, dan pencapaian mereka menghasilkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam tugas berikutnya (Havighurst, 1961). Meskipun kegagalan menyebabkan ketidakbahagiaan pribadi, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dengan tanggung jawab berikutnya. Bagian penting dari gagasan ini adalah gagasan bahwa setiap tugas dikuasai secara optimal pada tahap perkembangan tertentu, dan bahwa penguasaan ini diperlukan untuk pengembangan yang optimal terus berlanjut (Kurniawati, Solehuddin, & Ilfiandra, 2019).

Berikut ini tugas-tugas perkembangan pada anak akhir (masa sekolah anak) menurut Havighrust, yaitu:

a. Meningkatkan keterampilan fisik untuk bermain;
b. Menumbuhkan persepsi yang sehat terhadap diri sendiri sebagai entitas yang sedang berkembang;
c. Mempelajari cara bersosialisasi dan bergaul dengan anak-anak sebaya;
d. Memahami fungsi jenis kelamin;
e. Meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berhitung;
f. Meningkatkan pemahaman yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari;
g. Menciptakan kata hati moralitas serta skala nila-nilai;
h. Mempelajari cara menghilangkan ketergantungan;
i. Menumbuhkan sikap positif terhadap kelompok dan institusi (Havighurst, 1961).

Dalam masa kanak-kanak akhir atau usia sekolah, orang tua sering menyebutnya sebagai "masa kanak-kanak akhir". Ini adalah usia yang sulit, di mana anak tidak mau menuruti perintah dan banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga. Keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan saling mengejek, sering terjadi pertengkaran, dan sering terjadi serangan fisik. Selain itu, guru menggunakan label untuk melabelkan usia anak-anak berdasarkan usia sekolah mereka. Para pendidik melihat periode penting dalam dorongan berprestasi di mana anak-anak membuat kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Pada saat ini, kebiasaan untuk bekerja di bawah, di

atas, atau sesuai dengan kemampuan mereka cenderung bertahan sampai dewasa.

Ahli psikologi berpendapat bahwa usia anak-anak akhir adalah usia berkelompok di mana perhatian anak tertuju pada keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok oleh teman-teman sebayanya, terutama kelompok yang dianggap bergengsi oleh teman-temannya. Para psikolog menemukan bahwa masa kreatif anak-anak adalah saat di mana mereka menentukan apakah mereka akan menjadi konformis atau membuat sesuatu yang baru dan unik (Jannah, 2015).

Tugas perkembangan remaja (usia 12–21 tahun untuk wanita dan 13–22 tahun untuk pria) termasuk:

a. Menjadi lebih dewasa dalam iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
b. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku etis;
c. Memperoleh kematangan emosional;
d. Memperoleh kecerdasan intelektual;
e. Menunjukkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial;
f. mencapai kematangan dalam perkembangan individu;
g. Meningkatkan ikatan dengan teman sebaya;
h. Bertindak secara mandiri dalam hal ekonomi;
i. Menjadi lebih dewasa dalam pilihan karir;
j. Menjadi cukup tua untuk menikah dan hidup bersama keluarga (khususnya bagi remaja muda) (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Sementara remaja dalam psikologi Islam memasuki fase amrad, tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk manusia di masa amrad adalah sebagai berikut:

a. Memahami bahwa kita semua bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan;
b. Memiliki pemahaman yang luas tentang makhluk hidup;
c. Memiliki kemampuan dan pengetahuan teknik dalam bidang tertentu;
d. Kemampuan untuk memahami diri sendiri;
e. Menjaga dan mengembangkan kekuatan fisik dan kesehatan;
f. Memiliki kemampuan untuk membangun dan mengendalikan diri sendiri;
g. Memiliki kemampuan untuk menjalani hubungan dengan orang lain;
h. Melepaskan diri dari pengaruh entitas gaib (Ajhuri, 2019)..

Tugas perkembangan orang dewasa awal (di antara usia 21 dan 40 tahun) adalah:

a. Memilih pasangan untuk hidup bersama;
b. Mempelajari cara beradaptasi dengan pasangan nikah;
c. Memulai kehidupan pernikahan;
d. Menjaga anak;
e. Menjalankan tugas rumah tangga;
f. Memulai pekerjaan;
g. Kewajiban sebagai warga negara;
h. Mencari kelompok sosial yang cocok (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Tugas perkembangan yang dihadapi oleh orang dewasa pertengahan atau dewasa madya, yang berusia antara 40 dan 60 tahun, termasuk:

a. Memenuhi kewajiban sosial sebagai warga negara;
b. Membantu remaja belajar menjadi orang dewasa dengan tanggung jawab mereka sendiri;
c. Menciptakan aktivitas untuk mengisi waktu senggang;
d. Menghubungkan diri dengan pasangan hidup secara pribadi;
e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada tubuh;
f. Mencapai dan mempertahankan prestasi kerja yang memuaskan;
g. Adaptasi terhadap orang tua yang semakin tua (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Tugas perkembangan untuk orang dewasa akhir atau orang tua (dari usia 60 tahun hingga akhir hayat) adalah sebagai berikut:

a. Adaptasi terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan;
b. Menyesuaikan diri dengan penurunan penghasilan keluarga dan masa pensiun;
c. Mengatasi kematian pasangan hidup;
d. Membangun hubungan dengan orang-orang yang sebaya dengan Anda;
e. Menciptakan lingkungan untuk kehidupan fisik yang memuaskan;
f. Beradaptasi dengan peran sosial dengan mudah (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Berdasarkan semua hal tersebut, bahwa tugas-tugas perkembangan setiap individu berbeda atau meningkat sesuai dengan bertambahnya umur seseorang. Sehingga setiap individu tersebut harus bisa menyesuaikan dirinya untuk perubahan-perubahan yang terjadi di masa mendatang, baik itu fisik, fisiologis, dan lain sebagainya.

D. Upaya Memfasilitasi Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan menunjukkan perwujudan kematangan biologis dan psikologis individu, harapan masyarakat, dan tuntutan agama dan budaya. Karena berbagai hambatan yang muncul dari faktor internal maupun eksternal, penuntasan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak selalu berjalan lancar. Faktor internal yang terkait dengan kondisi individu itu sendiri, seperti anak yang sering sakit dari kecil, mungkin menghambat kemajuan mereka. Untuk menghindari hal ini, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak mereka saat berada dalam kandungan, terutama ibu:

1. Konsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan halal;
2. Hindari merokok;
3. Hindari konsumsi minuman keras atau obat-obatan yang dilarang; dan
4. Mengunjungi dokter secara teratur untuk pemeriksaan kandungan (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Meskipun faktor lingkungan, seperti keluarga, adalah faktor luar. Orang tua atau keluarga yang otoriter terhadap anak mereka akan menghambat kemajuan mereka dalam kemandirian

dan kemampuan bersosialisasi. Sekolah adalah sumber eksternal tambahan yang memengaruhi pencapaian tanggung jawab perkembangan anak, remaja, atau siswa. Semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, wakilnya, wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (konselor), dan stafnya, harus memahami dan berkomitmen untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka untuk berkembang. Berikut adalah beberapa inisiatif yang harus diperhatikan oleh sekolah:

1. Menciptakan lingkungan religius yang dapat membantu peserta didik berkembang dalam kesadaran beragama, moral, nilai, atau karakter. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk ibadah, memberikan contoh atau suri teladan dalam melakukan ibadah, dan menanamkan akhlak mulia, seperti ketertiban, kebersihan, keindahan, kejujuran, dan tanggung jawab.
2. Menciptakan lingkungan sosio-emosional yang mendukung pertumbuhan keterampilan sosial dan emosi siswa dengan menjaga hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru-guru, guru-siswa, dan siswa-siswa. Guru harus bersikap ramah dan respek terhadap siswa, begitu pula siswa terhadap guru.
3. Menciptakan lingkungan intelektual yang mendukung kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan pengambilan keputusan yang efektif. Iklim intelektual ini dapat terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif untuk menjelaskan

materi pelajaran dengan menggunakan multimedia atau menggunakan laboratorium secara efektif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyuarakan ide dan pendapat mereka..

4. Mengoptimalkan program bimbingan dan konseling untuk mendukung pertumbuhan peserta didik dalam berbagai domain, termasuk sosial, belajar, akademik, karier, dan pribadi (Yusuf & Sugandhi, 2012).

Dari semua paparan di atas bahwa, tugas perkembangan merupakan salah satu hal penting yang harus mampu dipenuhi oleh setiap individu sepanjang kehidupan. Hal tersebut dikarenakan tugas perkembangan merupakan bentuk wujud kemampuan diri seorang individu yang telah mampu mengembangkan dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Tetapi dalam tugas-tugas perkembangan terdapat berbagai hambatan yang harus dihadapi baik itu dari faktor internal dan eksternal.

BAB X
INDIVIDU DAN METODE-METODE PENYELIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pengertian Individu dan Karakteristiknya

Kata "individu" berasal dari kata Yunani "individuum". Individu dalam bahasa Inggris disebut undivided, yang berarti tidak terbagi. Menurut A. Lysen dalam Desmita, "kata individu bukan berarti manusia sebagai keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu manusia perseorangan." Dengan demikian, individu dianggap sebagai satu kesatuan organisme yang tidak dapat dibagi-bagi atau dipisahkan. sifatnya yang khas, pilah, dan tuggal. Orang berbeda dari orang lain karena sifat unik mereka (Rahmat, 2018).

Individu adalah kata benda dari kata "individu", yang berarti "orang", "perseorangan", atau "oknum". Dalam ilmu sosial, paham individu berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan dan jiwa yang berpengaruh dalam pergaulan manusia. Individu sebagai kesatuan yang terbatas berarti bahwa individu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan. Akibatnya, setiap orang memiliki kepribadian unik. Dalam sosiologi, "individu" adalah kata yang mengacu pada individu yang menjalani kehidupan sendiri. Individu selalu memiliki raga, rasa, rasio, dan rukun di dalam dirinya karena mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Berikut adalah penjelasan untuk keempat istilah ini.

1. Raga adalah bentuk tubuh manusia yang unik bagi setiap orang sehingga dapat membedakannya dengan orang lain meskipun pada hakikatnya sama.
2. Rasa adalah perasaan manusia yang dapat merasakan gerakan dari benda-benda alam semesta atau perasaan tentang keindahan.
3. Rasio atau akal pikiran adalah kemampuan seseorang untuk berkembang, mengatasi kebutuhan dasar setiap orang, dan merupakan alat untuk menyerap apa yang diterima pancaindra mereka.
4. Rukun atau pergaulan hidup adalah cara orang bersosialisasi satu sama lain dengan cara yang harmonis, damai, dan saling melengkapi, yang dapat membantu mereka membentuk kelompok sosial yang disebut masyarakat (Rahmat, 2018).

Semua orang memiliki tiga aspek: organik jasmaniah, psikis rohaniah, dan sosial. Jika salah satunya rusak, semua aspek lainnya juga rusak. Dengan demikian, hubungan antara individu satu sama lain dapat menjadi lebih signifikan jika pola tingkah laku mereka hampir identik.

Tuhan menciptakan manusia dengan akal pikiran. tidak jauh dari karakteristik individu itu sendiri. Dalam penjelasan di atas, telah dijelaskan bahwa karakteristik individu itu adalah sikap dan watak individu sejak lahir.

Setiap orang memiliki karakteristik tertentu, atau sifat bawaan, atau sifat yang diperoleh dari lingkungan. Karakteristik bawaan adalah sifat yang dibawa sejak lahir, yang dipengaruhi

oleh faktor biologis dan sosial psikologis, sementara sifat yang dipengaruhi lingkungan adalah sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan (Restian, 2020).

Istilah "natur" dan "nature" biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik fisik, mental, dan emosional seseorang pada setiap tingkat perkembangan mereka. Bayi memiliki dua garis keluarga: garis keturunan ayah dan ibu. Dipengaruhi oleh berbagai elemen lingkungan yang merangsang sejak pembuahan atau pembentukan kehidupan baru.

B. Tahapan Perbedaan Individu

Perbedaan individu adalah karakteristik atau perbedaan kuantitatif yang dapat membedakan seseorang dari orang lain (Marton, 1983). Individu adalah sesuatu yang tunggal, unik, dan tidak dapat dibagi. Karena sifat unik mereka, seseorang berbeda dari orang lain. Perbedaan individu antara lain:

1. Perbedaan dalam bentuk fisik, ukuran dan berat badan, jenis kelamin, penglihatan dan pendengaran, dan kemampuan bertindak
2. Perbedaan sosial mencakup status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku
3. Karakter, motif, minat, dan sikap adalah ciri-ciri kepribadian yang berbeda.
4. Perbedaan antara kemampuan dasar dan intelegensi

5. Perbedaan dalam keahlian atau kepandaian yang dimiliki oleh sekolah dalam memperoleh pengetahuan baru (Skinner, Zimmer-Gembeck, Connell, Eccles, & Wellborn, 1998).

Alfred Adler berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial. La percaya bahwa manusia sejak lahir memiliki kesadaran sosial dan hanya terpaksa (kompensasi) untuk berhubungan dengan orang lain agar mereka dapat hidup dengan baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Adler, 2013). Pada akhirnya, Adler memiliki keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki interest sosial yang dalam. Teori psikologi individual Adler bertujuan untuk memberi tahu manusia bahwa mereka berdaya dan memiliki rasa sosial yang dalam, sehingga mereka dapat "survei" dalam hidup mereka (Deliati, 2022).

C. Sumber Perbedaan Individu

Dua komponen berikut mempengaruhi sumber perbedaan individu:

1. Faktor bawaan atau keturunan

Dari kedua orang tuanya, setiap individu menerima 23 pasang kromosom. Laki-laki memiliki 23 pasang kromosom, beberapa di antaranya disebut sebagai kromosom X, Y, X, dan Y. Jenis kelamin seseorang didasarkan pada kominasi XX atau XY, sehingga kumpulan kromosom ini berasal dari individu yang berbeda dari jenis kelamin yang sama yang sangat mirip secara luaran tetapi sangat berbeda secara internal. Pada saat seorang

individu mencapai kematangan seksual, berbagai jenis pembelahan sel terjadi, yang menghasilkan sel reproduksi tertentu.

Pada dasarnya, gen yang diterima individu dari kedua orang tuanya saat pembuahan ditemukan dalam kelompok dan satu kombinasi gen yang disebut kromosom serupa sangat mirip satu sama lain secara fisik dan karakteristik. Pada proses pembuahan, setiap individu berada di dalam sebuah sel tunggal yang membelah diri menjadi dua sel anak yang kemudian membelah diri lagi untuk menghasilkan akhimya. organisme yang matang. Saat membelah diri, setiap sel memiliki dua set kromosom identik yang menghasilkan keturunan yang identik. Sel mana yang akan berkembang menjadi sel kulit dan mana yang akan berkembang menjadi sel tulang tergantung pada kondisi sel. Perbedaan individu berasal dari berbagai kombinasi gen yang mungkin; ini adalah sistem yang kompleks, bahkan karakteristik yang tampaknya sederhana; dan kecenderungan adalah hasil dari kombinasi gen yang berbeda (Gunardi, 2022).

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mencakup segala sesuatu yang di luar diri seseorang. Ini dapat mencakup status sosial ekonomi orang tua, pola gizi, stimulasi dan rangsangan, pola asuh orang tua, budaya, dan banyak lagi. Beberapa komponen faktor lingkungan akan dijelaskan di sini:

a. Status ekonomi orang tua

Status sosial ekonomi orang tua mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Tingkat

pendidikan orang tua dapat berbeda dari orang tua ke orang tua lainnya. Meskipun tidak mutlak, tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak dan tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak, serta pekerjaan dan penghasilan orang tua yang berbeda. Perbedaan ini akan berdampak pada cara orang tua berpikir tentang pendidikan anak, cara anak berpikir tentang pendidikan, fasilitas yang diberikan pada anak, dan mungkin jumlah waktu yang diberikan anak untuk mendidik anak-anaknya. Dengan cara yang sama, perbedaan dalam status ekonomi keluarga dapat berdampak pada pola makan keluarga yang berbeda. Keluarga yang memiliki status ekonomi yang baik dapat memberikan nutrisi yang cukup kepada anak-anaknya. Gizi adalah salah satu komponen yang memengaruhi kecerdasan dan pertumbuhan fisik anak. Menurut penelitian yang dilakukan pada anak adopsi di Perancis, ada hubungan antara status sosial ekonomi dan kecerdasan.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berperilaku dengan anak-anak mereka. Pola asuh yang digunakan dalam satu keluarga tidak selalu sama. Dalam kaitannya dengan pola asuh ini, ada tiga jenis pola asuh orang tua: otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter menekankan pada pengawasan orang tua untuk memastikan anak mendapatkan kepatuhan atau ketaatan. Orang tua tegas, sering menghukum, dan sering mengontrol keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak aktif, ragu, dan gugup. Karena anak-anak sering mendapat hukuman, mereka

menjadi tidak berdisiplin dan nakal. Dalam pola asuh autoritatif, orang tua dan anak memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri. Di sisi lain, pola asuh permisif membiarkan anak memiliki kebebasan sebanyak mungkin untuk mengatur dirinya sendiri, dan anak tidak diwajibkan untuk bertanggung jawab.

c. Budaya

Budaya dapat didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, atau adat istiadat. Ada tiga cara untuk melihat budaya dan kebudayaan sebagai kumpulan aktivitas dan tindakan manusia yang berpola. Kebudayaan pertama adalah wujud idealnya. Ini terdiri dari gagasan, ide-ide, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya. Wujud kedua, yang juga disebut sebagai sistem sosial, adalah budaya sebagai tindakan dan aktivitas manusia dan masyarakat yang berpola. Sistem sosial ini berhubungan selama periode waktu tertentu dan membentuk pola tertentu. Kebudayaan digambarkan sebagai objek yang dibuat oleh manusia dalam bentuk ketiga. Benda-benda yang dapat diraba, dilihat, atau difoto adalah bagian dari kebudayaan ini. Perilaku manusia dipengaruhi oleh ketiga jenis budaya dan kebudayaan tersebut. Salah satu contohnya adalah bagaimana norma dan nilai memengaruhi tindakan masyarakat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat menunjukkan apa yang baik dan penting bagi anggotanya.

d. Urutan Kelahiran

Menurut beberapa penelitian, urutan kelahiran dapat menentukan sifat kepribadian seseorang, meskipun ini masih menjadi perdebatan. Dibandingkan dengan adik-adiknya, anak sulung biasanya lebih teliti, bersemangat, dan agresif. Anak pertama cenderung mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dan berprestasi dengan baik. Sebagian besar astronot adalah anak laki-laki pertama atau anak sulung dalam keluarga mereka. Anak pertama biasanya adalah presiden dan pemenang nobel Amerika Serikat. Anak tengah, di sisi lain, lebih mudah bergaul dan sangat setia kepada kawan mereka. Mereka cenderung belajar, menjalin hubungan, dan mencari dukungan dari teman-teman seusianya karena kurang diperhatikan di dalam keluarga. Akibatnya, mereka cenderung mahir bersosialisasi. Anak tengah sering menjadi pencinta damai dan mediator. Anak bungsu biasanya paling kreatif dan menarik. Karena mereka sering dianggap sebagai anak bawang, si bungsu cenderung ingin dilayani dengan cara yang sama. Anak semata wayang atau tunggal sering merasa terbebani dengan harapan tinggi dari orang tua mereka dan memiliki sifat yang hampir identik dengan anak pertama. melawan mereka sendiri (Magdalena, 2021).

D. Metode Penyelidikan dalam Psikologi Perkembangannya

Penghayatan dan tindakan psikologi (manusia) adalah objek psikologi, yaitu tindakan manusia dalam dunia yang kompleks dan dinamis. Psikologi adalah makhluk hidup yang selalu berubah untuk mencapai kesempurnaan. Ada banyak cara

untuk menyelidiki sesuatu. Ini termasuk eksperimen dan tes, teknik klinis, obervasi, cross-section, longitudinal, wawancara, kuesioner atau angket, dan pengumpulan data. Banyak metode dapat digunakan untuk menutupi kelemahan satu metode.

Penelitian tentang perkembangan anak melibatkan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan melihat dokumen.

Selama bertahun-tahun, Piaget telah menggunakan metode observasi untuk melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif dan perkembangan moral . Hasil dari observasi yang dia lakukan selama bertahun-tahun telah menghasilkan teori yang terus digunakan tentang perkembangan kognitif dan perkembangan moral .

Untuk melakukan penelitian tentang perkembangan moral, Kohlburg pernah menggunakan metode wawancara. Dari wawancara yang dia lakukan dengan orang-orang dari berbagai negara, dia menghasilkan teori perkembangan moral anak usia yang masih digunakan hingga saat ini. Untuk mendapatkan data perkembangan , metode kuantitatif seperti eksperimen, angket, atau tes dapat digunakan. Bandura pernah menggunakan eksperimen untuk mengetahui perkembangan moral . Pavlov dan Skinner juga menggunakan eksperimen untuk mengetahui perkembangan belajar manusia, termasuk anak-anak. Binet pernah menggunakan tetes untuk mengukur kecerdasan manusia,

termasuk anak-anak. Malighy pernah menggunakan angket untuk mempelajari perkembangan agama anak dan remaja.

Semua metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang perkembangan . Oleh karena itu, metode penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu perkembangan dapat digunakan secara beragam (Sit, 2017).

Psikologi, sebagai disiplin ilmu yang independen, telah menggunakan metode ilmiah untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode yang digunakan dalam psikologi perkembangan meliputi:

1. Metode eksperimen

Eksperimen adalah pengamatan yang terkontrol dan biasanya dilakukan di laboratorium, sehingga merupakan metode yang paling teliti untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode eksperimen memiliki keuntungan berikut:

a. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dapat menjadi lebih percaya pada kebenaran atau kesimpulan yang dibuat berdasarkan percobaan mereka sendiri daripada hanya mendengar dari guru atau buku mereka.
b. Dapat mengembangkan sikap eksploratoris tentang sains dan teknologi suatu sikap dari seseorang ilmuwan.

Metode ini didukung oleh asas-asas didaktik modern, antara lain:

a. Siswa belajar melalui pengalaman pribadi dengan suatu proses atau kejadian.

b. Siswa tidak menggunakan kata-kata.
c. Meningkatkan pengalaman dengan hal-hal yang objektif dan masuk akal
d. Menumbuhkan cara berpikir positif.
e. Hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.

Metode eksperimen juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode ini sering memerlukan banyak bahan dan fasilitas yang tidak selalu tersedia dan murah.
b. Tidak semua eksperimen menghasilkan hasil yang diharapkan karena faktor-faktor tertentu mungkin berada di luar kemampuan atau kontrol seseorang.
c. Sangat membutuhkan pengetahuan tentang kemajuan materi, peralatan, dan bahan modern.

2. Metode perkembangan

Metode perkembangan (*developmental or genetic method*) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala sepanjang pertumbuhan dan perkembangan yang terbagi.

a) *The longitudinal approach*

Jenis penelitian sosial yang disebut penelitian longitudinal melihat bagaimana subjek penelitian berubah selama periode waktu tertentu (McCrae, Arenberg, & Costa, 1987). Karena memakan waktu yang lama, jenis penelitian ini dipilih untuk penelitian jangka panjang. Penelitian longitudinal memiliki karakteristik dan cakupan berikut: data dikumpulkan untuk setiap

variabel selama dua atau lebih periode waktu. Analisis melibatkan membandingkan data dalam satu periode dengan berbagai metode untuk subjek atau kasus yang sama, atau setidaknya dapat diperbandingkan antara satu periode dan periode berikutnya.

Keunggulannya termasuk memudahkan untuk menemukan pola jangka panjang, memberikan tingkat validitas yang tinggi melalui data yang dikumpulkan, memberikan data yang unik dan otentik, memberikan lebih banyak fleksibilitas untuk ditemukan dalam studi jangka panjang, memastikan bahwa lingkungan tidak dimanipulasi, dan dapat digunakan untuk mengetahui trend perkembangan.

Kelemahannya adalah formatnya memungkinkan satu orang mempengaruhi hasil studi, menawarkan biaya langsung yang jauh lebih tinggi daripada gaya penelitian lainnya, penelitian jangka panjang sering melihat ukuran sampel berubah seiring waktu, dan dapat menimbulkan pertanyaan tentang keakuratan data.

b) *The cross-sectional approach*

Metode *cross-sectional* adalah metode evaluasi yang membandingkan berbagai rasio keuangan perusahaan yang berbeda dengan perusahaan yang sebanding (McCrae et al., 1987). Metode cross-sectional untuk menentukan apakah rasio keuangan suatu perusahaan lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan pesaingnya Selain itu, Anda dapat melakukan perbandingan dengan membandingkan berbagai rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio rata-rata industri—atau rasio perusahaan

terhadap rata-rata industri. Selain itu, penelitian cross-sectional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara komponen risiko dengan menggunakan metode atau pengumpulan data sekaligus pada waktu tertentu.

Kelebihan metode studi yang terjangkau adalah bahwa mereka memberikan kontrol yang baik atas pengukuran dan menawarkan kelengkapan dengan poin data utama, yang memungkinkan siapa saja untuk menganalisis data untuk menarik kesimpulan.

Studi cross-section tidak dapat mengukur hubungan kasual atau insiden; kekurangan hanya efektif jika mewakili seluruh populasi, dan ukuran sampel yang lebih besar diperlukan untuk akurasi.

3. Metode observasi

a. Observasi sekilas (observasi tidak sengaja) juga dikenal sebagai introspeksi pengamatan diri atau pengamatan subjektif. Introspeksi pengamatan diri atau pengamatan subjektif adalah pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri.
b. Observasi yang sistematis dan disengaja dilakukan

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran observasi yaitu sebagai berikut:

a. Metode observasi sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

b. Menyajikan objek secara langsung di media tanpa mengubahnya
c. Mudah dilaksanakan
d. Menantang siswa dapat meningkatkan aktivitas mereka.
e. Siswa akan sangat termotivasi untuk belajar.
f. Memungkinkan pengembangan sifat ilmiah siswa dan menumbuhkan minat mereka untuk belajar.

Kekurangan Metode Observasi:

a. Membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan.
b. Pelaksanaannya membutuhkan lebih banyak sumber daya dan biaya.
c. Ketika objek yang diamati diknjungi dan mengaburkan tujuan pembelajaran, objek tersebut akan sangat kompleks.

4. Metode Wawancara

Metode ini sangat umum digunakan oleh orang tua. Pendidik melakukan tanya jawab atau wawancara untuk memeriksa kondisi anak-anak didiknya. Meskipun metode ini tampaknya sederhana, membutuhkan keterampilan khusus untuk menghindari kesan yang dibuat-buat (semu), yang membuat memperoleh data yang sebenarnya sulit.

Keunggulan wawancara adalah bahwa hal-hal yang kurang jelas dapat diperjelas kembali sehingga orang dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan itu. Jika ini tidak tercantum dalam angket, wawancara dapat disesuaikan dengan keadaan narasumber atau dengan melakukan wawancara secara langsung. Karena itu diharapkan akan membantu mendapatkan bahan-bahan dan

menciptakan suasana hubungan yang baik. Namun, sebaliknya, masalah hubungan akan mempersulit proses wawancara.

Kekurangan wawancara yang tidak adil membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan keterampilan khusus; prasangka dapat membuat wawancara tidak objektif.

5. Metode riwayat hidup atau klinis

Metode riwayat hidup atau klinis (case history or clinical); yaitu penelitian melalui riwayat hidup yang tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Tujuan dari pendekatan ini adalah diagnosis dan pengobatan.

Metode klinis adalah penelitian yang ditujukan untuk anak-anak dengan mengamati, berbicara, tanya jawab, dan bermain. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan data atau informasi tentang adanya gangguan psikologis dan memberikan intervensi yang tepat. Metode ini digunakan di rumah sakit dan pusat psikiatri.

Metode ini mengumpulkan data lebih rinci tentang perilaku penyesuaian dan perilaku dalam kasus menyimpang seperti gangguan sosial, gangguan emosional, gangguan belajar, dan lainnya. Contohnya, anak-anak berusia enam hingga sembilan tahun memiliki kelainan fisik, mental, dan emosi. Metode ini memungkinkan kami untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk mengubah cara mata pelajaran diajarkan agar anak tidak mengalami kecemasan yang berlebihan.

Kelebihannya dapat membantu dalam menentukan pengobatan atau terapi yang tepat. Kekurangannya adalah bahwa

menentukan hasil ukuran terkadang bersifat subjektif, dan untuk menentukan datanya terkadang diperlukan data tambahan.

6. Metode tes

Dalam psikologi, metode tes adalah alat penting untuk penelitian. Tes mengukur berbagai kemampuan, seperti minat, bakat, prestasi sikap, dan ciri kepribadian (Jahja, 2011). Dengan melakukan tes maka dapat mengetahui informasi dari keadaan individu. Tes perlu memiliki kriteria dan pedoman yang jelas dalam pelaksanaannya (Mustafa et al., 2019). Hasil tes dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan keputusan sebuah tindakan dari kondisi informasi atau data yang didapat dari individu.

Kelebihan metode tes adalah bahwa jawabannya mudah diakses oleh siswa, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam, dan tidak memakan waktu. Kelemahan metode tes adalah bahwa jawaban siswa bersifat spekulatif, dan siswa memiliki kecenderungan untuk bekerja sama atau menemukan bocoran jawaban yang tepat.

BAB XI
KEBERAGAMAN INDIVIDU PADA PESERTA DIDIK

A. Perbedaan Fisik

Tidak hanya fitur yang dapat dilihat oleh pancaindra, seperti bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, tetapi juga fitur yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra (Lesmana, 2021), seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

Kecakapan motorik, yaitu kemampuan untuk mengatur kerja sistem saraf motorik untuk menghasilkan reaksi dalam bentuk gerakan atau kegiatan konsisten sesuai dengan rangsangan dan responsnya, merupakan aspek fisik lain. Dalam hal ini, ada anak-anak yang cepat dan mahir, tetapi ada juga yang lamban (Wedi, 2021).

Oleh karena itu, perbedaan fisik tidak hanya ditunjukkan melalui fitur fisik seperti warna rambut, warna kulit, jenis kelamin, dan tinggi badan, tetapi juga melalui keterampilan motorik, seperti anak yang lebih cepat bergerak dan anak yang kurang cepat bergerak.

Dalam dunia pendidikan, setiap siswa memiliki perbedaan fisik yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beraktivitas dan belajar. Beberapa komponen fisik, seperti kesehatan, kemampuan motorik, dan kekuatan otot, dapat memengaruhi seberapa baik siswa berprestasi di sekolah. Oleh karena itu, sangat

penting untuk memahami dan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa.

Perbedaan fisik yang paling umum antara siswa adalah tinggi badan mereka. Peserta didik yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam olahraga seperti bola basket atau voli, sementara peserta didik yang lebih pendek cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam olahraga seperti tinju atau gulat. Selain itu, perbedaan tinggi badan dapat memengaruhi seberapa nyaman duduk di kursi kelas. (Noorhapizah et al., 2022).

Pengukuran seperti usia, berat badan, golongan darah, dan lainnya diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan fisik selain karakteristik fisik yang dapat diamati melalui pancaindera. Selain itu, perbedaan sosial berdampak pada kehidupan manusia. Semua orang memiliki hubungan dengan orang lain, bersosialisasi, dan memiliki status sosial dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, orang berhubungan dengan %uhannya sebagai individu yang beragama. Orang hidup dalam kelompok dan berkeluarga karena sifat genetik orang tuanya dan pengalaman mengenal kelompok atau suku yang berbeda. Lingkungan, agama, keluarga, keturunan, kelompok suku, dan faktor lain juga memengaruhi perbedaan individu. Manusia juga memiliki potensi dasar yang tidak adil (Lesmana, 2021).

Untuk memberikan instruksi yang tepat dan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, pendidik harus mengetahui ukuran badan, kesehatan, kemampuan motorik, dan kekuatan otot

masing-masing siswa untuk memastikan bahwa mereka sukses di sekolah dan sehat secara fisik.

B. Perbedaan Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan mental, pikiran, atau intelektual yang merupakan bagian dari proses kognitif pada tingkat yang lebih tinggi (Lesmana, 2021). Kemampuan psikofisik untuk menanggapi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal sebagai inteligensi (Noorhapizah et al., 2022). Jadi, intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan otak, pemikiran, dan bagian kognitif untuk cepat memahami dan beradaptasi dengan situasi baru.

Inteligensi dianggap sebagai komponen penting dalam proses pendidikan di sekolah, madrasah, atau lingkungan pendidikan lainnya, yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Namun, salah satu ciri individu yang harus diperhatikan adalah inteligensi. Semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Anak-anak berintelegensi rendah, sedang, dan tinggi. Para ahli telah membuat alat yang disebut "tes inteligensi" untuk mengetahui seberapa rendah intelegensi siswa. Istilah "IQ", atau tingkat inteligensi, kemudian menjadi lebih populer.

Berdasarkan hasil tes kognitif mereka, siswa dapat dimasukkan ke dalam kategori berikut:

1. Anak genius IQ di atas 140
2. Anak pintar 110-140
3. Anak normal 90-110

4. Anak kurang pintar 70-90
5. Anak debil 50-70
6. Anak dungu 30-50
7. Anak idiot IQ di bawah 30 (Bebasari & Suhaili, 2022)

Ada beberapa komponen yang mempengaruhi intelegensi, sehingga intelegensi individu berbeda dari yang lain:

1. Pembawaan yang ditentukan oleh karakteristik dan sifat bawaan
2. Kematangan berarti bahwa semua organ tubuh manusia tumbuh dan berkembang. Setelah mencapai kemampuan untuk melakukan fungsinya masing-masing, tiap organ (fisik maupun psikis) dianggap matang.
3. Minat dan pembawaan yang khas: Minat mendorong tindakan.
4. Pembentukan mencakup segala hal di luar diri seseorang yang berdampak pada intelegensi. Pembentukan sengaja dapat dibedakan dari yang dilakukan di sekolah.
5. Kebebasan berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih cara tertentu untuk memecahkan masalah. (Restian, 2020). Dijelaskan lebih lanjut semua faktor tersebut bersangkut paut satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, setiap siswa memiliki perbedaan fisik yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beraktivitas dan belajar. Beberapa komponen fisik, seperti kesehatan, kemampuan motorik, dan kekuatan otot, dapat memengaruhi seberapa baik siswa berprestasi di sekolah. Oleh karena itu, sangat

penting untuk memahami dan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa.

C. Perbedaan Gaya Belajar dan Gaya Berpikir

1. Gaya Belajar

Cara seseorang belajar dan cara mereka memproses dan mentransfer informasi untuk memahami sesuatu dikenal sebagai gaya belajar (Busnawir, 2018). Cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang yang diterima dalam proses belajar dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah (Busnawir, 2018).

Jadi gaya belajar adalah cara seseorang dalam belajar, yaitu bagaimana individu dalam menangkap, memproses dan mentrsanfer informasi yang ia dapatkan dari ilmu pengetahuan. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima.

Ada beberapa jenis gaya belajar yaitu gaya visual, gaya auditori, dan gaya kinestetik (Sumarah, 2023).

a. Gaya Belajar Visual

Belajar dengan gaya visual berfokus pada aktivitas visual atau penglihatan. Individu yang menggunakan model gaya belajar visual memiliki kecenderungan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dengan muatan aspek visual dengan lebih mudah.

Aspek visual mencakup bukti konkret yang harus ditunjukkan kepada siswa selain gambar. bukti konkret yang mendukung pemahaman substansi pembelajaran.

b. Gaya Belajar Auditori

Belajar melalui pendengaran dan elemen suara adalah ciri dari gaya belajar auditori. Peserta didik dengan gaya belajar auditori menggunakan pendengaran mereka untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan selama kegiatan belajar. Metode belajar auditori menekankan aktivitas mendengar atau pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus terlebih dahulu mendengar untuk memahami, mengingat, dan memproses informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang memilih gaya belajar auditori memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara guru ketika mereka memberikan penjelasan, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Belajar dengan cara kinestetik menggunakan indra peraba. Gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa menyentuh sesuatu saat memperoleh pengetahuan. Belajar kinestetik dilakukan dengan melakukan aktivitas praktik yang melibatkan fisik. Ini dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Gaya Berfikir

Gaya berpikir menunjukkan bagaimana seseorang melihat suatu masalah dan memberikan tanggapan (Noorhapizah et al., 2022). Gaya berpikir yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Gaya berpikir seseorang sangat membantu saat menerima

informasi baru, karena gaya berpikirnya akan menghubungkan informasi yang sudah ada ke dalam otak mereka untuk membuatnya lebih jelas dan lebih memahami.

Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan seseorang untuk menjelaskan hal-hal baik dan buruk yang terjadi padanya (Najahan & Nisa, 2020). Jadi gaya berfikir adalah cara yang dilakukan individu ketika menghadapi suatu masalah dan kemudian memberikan respon.

Anthony Gregorc menyatakan ada 4 (empat) gaya berpikir yakni: Sekuensial Abstrak (SA), Sekuensial Konkret (SK), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA) (Noorhapizah et al., 2022).

a. Sekuensial Abstrak (SA)

Pemikir sekuensial abstrak (SA) adalah gaya berpikir yang cenderung teratur, dan siswa cenderung berpikir logis. Gaya berpikir ini juga cenderung menggunakan akal, rasionalitas, pertimbangan logis, dan pemikiran jernih yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Siswa pemikir sekuensial abstrak (SA) senang meneropong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Membac adalah kegiatan favorit mereka, dan mereka juga suka menganalisis informasi. Mereka juga tertarik untuk mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori dan konsep. Mereka juga lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

b. Sekuensial Konkret (SK)

Pemikir sekuensial konkret (SK) cenderung memiliki cara belajar yang baik dengan membuat catatan; mereka dengan mudah

mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus. Tugas harus diberikan kepada siswa dengan gaya berpikir ini secara bertahap dan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan setiap tahap. Pemikir ini juga suka pengarahan dan prosedur khusus. Kenyataan, menurut pemikir sekuensial konkret (SK), adalah sesuatu yang diketahui oleh indra fisik, seperti penciuman, pendengaran, peraba, penglihatan, dan perasa.

c. Acak Konkret (AK)

Pemikir acak konkret (AK) memiliki sikap eksperimental dan perilaku yang tidak terorganisir. Selain itu, karena siswa sering melakukan langkah intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya, pemikir ini tertarik dengan pendekatan coba-salah, atau trial and error. Siswa yang berpikir dengan cara ini sangat didorong untuk mencari cara lain dan melakukan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Pemikir acak konkret (AK) memprioritaskan proses daripada hasil. Dalam situasi yang menarik, siswa tidak memperhatikan waktu.

d. Acak Abstrak (AA)

Ketika siswa acak abstrak (AA) pemikir berada di lingkungan yang sangat teratur, mereka merasa dibatasi. Selain itu, pemikir tipe AA memiliki kemampuan untuk menyerap konsep, data, dan perasaan serta mengaturnya melalui refleksi. Informasi yang diwakili dapat diingat dengan mudah oleh pemikir acak abstrak (AA). Pemikir acak abstrak (AA) melihat sesuatu secara menyeluruh atau secara keseluruhan, mempertimbangkan semua aspek yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia atau

kejadian tertentu. Para pemikir ini harus melihat keseluruhan gambar sekaligus, bukan secara bertahap. Dengan cara berpikir ini, siswa bekerja dengan baik dalam lingkungan kreatif dan harus lebih berusaha dalam lingkungan yang lebih teratur.

Gaya berpikir yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Gaya berpikir yang dimiliki setiap orang sangat membantu dalam proses menerima informasi baru, karena gaya berpikir mereka akan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam otak mereka dan membuatnya menjadi pengetahuan yang lebih baik.

D. Perbedaan Kepribadian

Dalam bahasa Inggris, istilah "personality" berasal dari kata "persona", yang berarti "persona" dan dimaksudkan untuk menggunakan topeng sebagai penutup wajah untuk menyembunyikan identitas diri sehubungan dengan pola perilaku individu dalam lingkungannya (Aisyah, 2015).

Kepribadian didefinisikan sebagai pola perilaku, pemikiran, motivasi, dan emosi yang jelas dan konsisten yang menandai seseorang (Noorhapizah et al., 2022). Kepribadian merupakan kulaitas perilaku individu. yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Oktavia et al., 2023).

Jadi kepribadian adalah prilaku yang tampak pada seseorang yang menandai seseorang ketika berada di lingkungan sekitarnya. Kepribadian menyimpulkan bahwa individu telah

mengidentifikasi lima faktor utama (*the big five*) dari kepribadian, yakni: *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism* (Noorhapizah et al., 2022).

1. *Openness*

Mereka yang memiliki karakteristik ini akan menjadi kreatif, imajinatif atau praktis, tertarik pada variasi atau rutinitas, independen atau mudah menyesuaikan diri, dan penuh dengan rasa ingin tahu.

2. *Conscientiousness*

Jenis siswa ini dapat berupa disipliner atau impulsif, perhatian atau ceroboh, bertanggung jawab atau tidak dapat diandalkan, pantang menyerah atau mudah menyerah, tegas atau tidak dapat menetukan pendapat, dan rapi atau tidak rapi.

3. *Extraversion*

Siswa dengan karakter ini mungkin terbuka secara sosial atau menyendiri, suka bersenang-senang atau bersedih, kasih sayang atau sebaliknya, supel atau pemalu, banyak bicara atau pendiam, ingin tampil di depan umum atau lebih suka tampil di belakang layar, dan suka berpetualang atau waspada.

4. *Agreeableness*

Siswa yang memiliki sifat ini dapat menjadi santai atau mudah terganggu, percaya atau curiga, membantu atau tidak kooperatif, dan lembut atau kasar.

5. *Neuroticism*

Siswa dengan karakter ini dapat tenang atau cemas, aman atau tidak aman, dan puas pada diri sendiri atau mengasihani diri

sendiri. Ketika dia tidak dapat mengendalikan emosinya, dia cenderung mengalami emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. banyak mengeluh dan menentang. Bagaimana seseorang bertindak di lingkungan sekitarnya menunjukkan kepribadiannya, yang berbeda untuk setiap orang.

E. Kecerdasan Majemuk

Di sekolah Pascasarjana Pendidikan Universitas Harvard, Howard Gardner dan rekannya John H. dan Hobbs menciptakan teori kecerdasan majemuk. Pada awalnya mereka menyebutkan 7 (tujuh) kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan musik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian mereka menambahkan 2 (dua) kecerdasan, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Sit, 2021).

Kecerdasan majemuk adalah pendekatan pendidikan perkembangan yang melihat perkembangan anak sebagai keseluruhan, bukan hanya satu dimensi yang berkembang dalam waktu tertentu atau sebaliknya tidak semua dimensi berkembang dengan kecepatan yang sama. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai budaya dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini biasanya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Menurut Gardner, seorang ahli pendidikan lain dari

Harvard University, Howard tidak ada manusia yang tidak cerdas (Lodewijk, 2022). Gardner membagi kecerdasan menjadi Kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*), Kecerdasan musik (*musical intelligence*), Kecerdasan logis matematis (*logical-mathematical intelligence*), Kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), Kecerdasan tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), Kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*), Kecerdasan pribadi (*intrapersonal intelligence*), Kecerdasan alam (*naturalistic intelligence*), Cerdas eksistensi (*existential intelligence*). (Gardner, 1993):

1. Kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*)

Orang yang cerdas bahasa mampu menulis, bercerita, menyimak dengan tepat, berbicara dengan baik dan teratur, dan menghafal kata-kata dalam bahasa sendiri atau bahasa asing. Mereka juga mampu memahami isyarat dan informasi lisan. Salah satu tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan ini adalah IQ Verbal WAIS-IV. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan verbal yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengubah struktur dan sintaksis kalimat, memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa asing dengan mudah, dan biasanya memiliki kosakata yang luas.

2. Kecerdasan musik (*musical intelligence*)

Kepekaan terhadap suara, ritme, dan nada musik ditunjukkan oleh seorang yang cerdas dalam musik. Mereka biasanya memiliki nada suara yang bagus atau mungkin memiliki nada absolut; mereka dapat menyanyi; mereka dapat memainkan

alat musik; dan mereka peka terhadap tinggi rendah, melodi, atau timbre. Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan variasi dalam ritme, nada, dan melodi; kemampuan untuk menggubah dan menampilkan musik; dan kemampuan untuk menghargai musik dan membedakan kehalusan dalam bentuknya adalah semua contoh kecerdasan musik. Pemain dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang tajam atau penggubah yang mahir menggunakan kecerdasan logis-matematis untuk mengubah rasio, pola, dan tangga nada musik memiliki hubungan dengan kecerdasan musikal.

3. Kecerdasan logis matematis (*logical-mathematical intelligence*)

Orang yang memiliki kecerdasan matematis dapat berpikir logis, menggunakan angka, penalaran, abstraksi, dan pemikiran kritis. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memahami dasar dari berbagai jenis sistem sebab-akibat. Kecerdasan logis matematis adalah kombinasi kecerdasan umum (g) dan kecerdasan khusus (s). Orang yang memiliki kecerdasan logis matematis tingkat tinggi dapat menggunakan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghasilkan kategori dan klasifikasi, menyelesaikan penghitungan matematika, melihat pola, dan mengikuti perintah.

4. Kecerdasan ruang (*spatial intelligence*)

Kemampuan untuk menilai dan memvisualisasikan objek yang ada dalam pikiran disebut kecerdasan ruang, menurut Gardner. Kecerdasan ruang dapat dimanifestasikan dalam

setidaknya tiga cara: (1) kemampuan untuk mempersepsikan suatu objek di ranah spasial secara akurat; (2) kemampuan untuk merepresentasikan ide-ide seseorang dalam dua atau tiga dimensi; dan (3) kemampuan untuk mengarahkan suatu objek melalui ruang dengan membayanginya. Kemampuan seseorang untuk membuat representasi mental dari realitas adalah lebih penting daripada aspek visual kecerdasan spasial.

5. Kecerdasan tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Perkembangan fisik, kemampuan atletik, ketangkasan tangan, dan pemahaman tentang kesehatan fisik adalah tanda kecerdasan tubuh-kinestetik. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk melakukan tugas penting, seperti ahli bedah atau mekanik, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan ide dan perasaan secara artistik dan kreatif. Kemampuan untuk menangani objek dengan terampil dan keahlian dalam gerakan jasmani adalah komponen utama kecerdasan kinestetik-jasmani. Mereka juga pandai berolahraga, menari, dan membuat sesuatu. Gardner berpendapat bahwa profesi yang cocok untuk individu dengan kecerdasan kinestetik tubuh yang tinggi termasuk atlet, penari, musisi, aktor, tukang bangunan, polisi, dan tentara. Meskipun karir ini dapat diduplikasi dengan simulasi virtual, mereka tidak akan menghasilkan pembelajaran fisik yang diperlukan untuk kecerdasan ini.

6. Kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*)

Kepekaan terhadap perasaan, perasaan, temperamen, dan keinginan orang lain serta kemampuan mereka untuk bekerja sama

dalam kelompok adalah tanda cerdas sosial tinggi. "Kecerdasan antar dan intra pribadi sering disalahpahami dengan bersikap ekstrover atau menyukai orang lain," kata Gardner. Kecerdasan interpersonal yang tinggi memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif, memiliki kemampuan untuk berempati dengan orang lain, dan mampu menjadi pemimpin atau pengikut. Selain itu, mereka dapat menikmati berbicara dan berdebat. Gardner berpendapat bahwa pekerjaan yang cocok untuk orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah politisi, manajer, staf penjualan, guru, konselor, pekerja sosial, dan dosen. Kemampuan untuk memahami, memahami, dan menghargai perasaan orang lain juga merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Orang-orang dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, dan mendorong orang lain.

7. Kecerdasan pribadi (*intrapersonal intelligence*)

Seseorang yang cerdas diri didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan diri, pemahaman diri, dan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sebagai sarana untuk mengarahkan tindakan mereka. Mereka memiliki kemampuan introspektif dan refleksi diri, dan biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, ciri khas, dan kemampuan untuk memprediksi perasaan atau tindakan mereka sendiri.

8. Kecerdasan alam (*naturalistic intelligence*)

Orang yang cerdas alam dapat mengenali tumbuhan, hewan, dan bagian lain dari lingkungan alam serta melihat pola dan struktur organisasi yang ditemukan di alam. Orang yang cerdas alam biasanya dapat mengklasifikasikan bentuk alam seperti spesies tumbuhan dan hewan serta jenis batuan dan gunung. Di masa lalu, kemampuan ini sangat penting dalam evolusi kita sebagai pemburu, pengumpul, dan petani; sekarang, itu masih sangat penting dalam posisi seperti ahli botani atau koki.

9. Cerdas eksistensi (*existential intelligence*)

Bermaksud menggunakan istilah "cerdasan eksistensial" untuk menggabungkan kecerdasan agama, spiritual, atau moral yang didasarkan pada "kebenaran" tertentu yang telah diusulkan oleh berbagai individu, kelompok, atau lembaga. Menurut Gardner, kecerdasan eksistensial terbatas pada kemampuan untuk menjawab pertanyaan penting seperti "Siapakah kami?" "Apa maksud semua itu?" "Ke mana tujuan hidup manusia?" dan "Apakah ada makna dalam hidup?" Dalam definisi inklusif ini, kecerdasan ini memiliki peran religius atau spiritual, seperti imam, ustaz, teolog, pendeta, atau dukun. Namun, juga memiliki peran yang tidak religius atau tidak spiritual, seperti filsuf, penulis, seniman, ilmuwan, dan lain-lain. Menurut Gardner, ulama Islam seperti Rumi, al-Hallaj, Rabiah Adawiyah, dan al-Ghazali dikenal memiliki kecerdasan eksistensial yang luar biasa. Mereka biasanya memiliki pemahaman yang tajam tentang konsep dan mampu memahami konsep melalui pengalaman mereka sendiri. Karena pengalaman spiritual mereka sangat pribadi, para sufi Islam

terkemuka biasanya memiliki pengalaman spiritual yang sulit dipahami oleh orang lain.

Sebagai hasil dari gagasan Gardner tentang tujuh kecerdasan majemuk, orang tua dan guru tidak boleh menganggap siswa mereka bodoh karena setiap anak memiliki kecerdasan sendiri.Meskipun demikian, masyarakat umum masih percaya bahwa nilai matematika anak menentukan kecerdasannya.

BAB XII
KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. Definisi Generasi Z dan Alpha

Generasi Z terdiri dari orang-orang yang terlahir antara tahun 1995 dan 2010, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak dari mereka yang aktif di sosial media adalah dari Generasi Z. Generasi Z paling tertua saat ini adalah orang yang terlahir di tahun 1995 (Muzamil, 2021).

Generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka sejak lahir. Generasi Z sangat terbiasa dengan teknologi dan sangat mahir menggunakan perangkat digital. Generasi Z sangat terhubung dengan media sosial dan menghabiskan banyak waktu di platform seperti Instagram, Snapchat, dan TikTok. Mereka menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi, berbagi pengagum, dan melakukan banyak hal sekaligus, seperti berbicara, menonton video, dan browsing internet. Generasi Z juga lebih mungkin menyambut perubahan dan inovasi. Mereka cepat menyesuaikan diri dengan tren, teknologi, dan konsep baru.

Generasi Alpha tetap hidup dan membawa perubahan ke abad ke-21. Generasi ini memiliki kesempatan untuk berkembang dan berinteraksi dengan berbagai teknologi. Robot dan kecerdasan buatan memudahkan kebutuhan dan belajar. Jadi, generasi alfa

cenderung memiliki perilaku instan dan praktis, yang kemudian mengarah pada kecenderungan mereka untuk menyukai kebebasan. Selain terbiasa menggunakan perangkat teknologi mobil untuk kebutuhan sehari-hari, generasi alpha juga terbiasa dengan buku elektronik dan ebook; buku-buku fisik mulai tergantikan oleh buku elektronik tersebut. Generasi alpha juga terbiasa menggunakan perangkat teknologi mobil untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara online melalui media sosial (Kuswandi et al., 2021).

Anak-anak dari generasi Alpha lahir selama dua dekade terakhir, yaitu dari tahun 2010 hingga 2025. Generasi Alpha yang paling tua sekarang berusia 12 tahun, dan mereka akan naik ke tingkat berikutnya. SMP dan tingkat yang sama. Mereka muncul bersamaan dengan cepatnya kemajuan teknologi. Maka tidak aneh jika kita melihat anak-anak di generasi ini tidak bias dari perangkat elektronik, terutama selama pandemi COVID-19. Mereka harus belajar secara online dari rumah mereka, yang membuat beberapa orang tua tidak senang dengan model pembelajaran online yang ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah. Orang tua dari generasi Y dan Z adalah generasi alpha, dan generasi sebelumnya sangat menentang kehadiran generasi alpha. Karena kecerdasan dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tidak memiliki akses ke sosial media (Anwar, 2022).

Jadi, dapat dikatakan bahwa generasi Z cenderung menghabiskan banyak waktu online dan terhubung secara sosial

melalui platform digital. Mereka memiliki kecenderungan untuk mencari informasi secara online, berkomunikasi melalui media sosial, dan mengikuti tren digital. Sedangkan generasi Alpha diyakini akan terhubung secara terus-menerus dengan teknologi, seperti perangkat pintar, alat-alat yang terhubung ke internet, dan pengalaman virtual atau augmented reality. Mereka mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih menggunakan teknologi dan inovasi terkini.

B. Karakteristik Generasi Z dan Alpha

Berkembangnya teknologi adalah ciri khas generasi Z, karena tahun lahir mereka bertepatan dengan peningkatan internet, smartphone, dan jejaring media sosial. Instagram adalah aplikasi nomor satu yang digunakan Gen Z untuk mengumpulkan data.

Generasi Z memiliki karakteristik yang lebih beragam, bersifat global, dan yang paling menonjol adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka berbeda dengan generasi sebelumnya yang merupakan digital immigrants, yaitu generasi tradisionalis, baby boomers, dan generasi x, yang lahir sebelum teknologi dan internet ditemukan.

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, antara lain:

1. Generasi Z senang memiliki kebebasan untuk belajar, termasuk mendiagnosa kebutuhan belajar, menentukan tujuan belajar, menemukan sumber belajar, memilih metode belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

2. Generasi Z senang dengan hal-hal baru dan praktis.
3. Generasi Z menyukai lingkungan yang terhubung ke internet karena memungkinkan mereka untuk berkreasi, berbagi informasi, dan berselancar.
4. Generasi Z menyukai berkomunikasi menggunakan gambar, termasuk gambar ikon dan simbol.
5. Generasi Z memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama atau rentang perhatian pendek.
6. Generasi Z akrab dengan teknologi modern dan aksesibilitas cepat (Nurhamidah, 2022).

Tidak seperti generasi sebelumnya. Peneliti dari sudut pandang fashion ingin menggunakan karakteristik Gen Alpha ini sebagai inspirasi untuk pembuatan produk baru, karena ini akan menjadi fenomena baru di masa depan (Kuswandi et al., 2021).

Adapun karakteristik generasi alpha, sebagai berikut:

1. Anak-anak Gen Alpha akan lahir dari tahun 2010 hingga tahun 2025 dan sebagian besar memiliki orang tua dari generasi Y.
2. Terbiasa dengan teknologi: Generasi alpha lahir pada tahun ketika teknologi sudah maju dan umum. Karena itu, anak-anak generasi alpha ini sudah akrab dengan perangkat seperti smartphone, tablet, dan laptop sejak masih bayi. Mereka memiliki rekaman digital bahkan sebelum mereka lahir. Sebelum anaknya lahir, generasi alpha artis sudah memiliki akun Instagram. Sayangnya, generasi alpha saat ini menjadikan benda-benda yang memiliki layar, seperti perangkat elektronik dan televisi, sebagai pengasuhnya. Orang tua sering

memberikan perangkat elektronik kepada anak-anak mereka dengan alasan agar mereka tidak rewel dan anteng. Idealnya, kami akan tetap menemani karena pasti ada manfaat dari perangkat yang ditemani, tetapi banyak orang yang meninggalkannya karena alasan yang mudah dan penting.

Pola perilaku bermain berubah karena munculnya permainan canggih dan menarik untuk anak-anak generasi alpha juga mengubah perilaku bermain. Generasi alfa lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah daripada anak milenial karena mereka masih memiliki banyak kesempatan untuk bermain keluar rumah. Pertama, kondisinya tidak aman. Taman bermain semakin sedikit jika dibandingkan dengan masa lalu, ketika orang masih dapat bermain sepeda secara bebas.

Selanjutnya, ketika anak-anak mulai bersekolah pada jam sekolah seperti anak-anak zaman sekarang, mereka masih memiliki banyak pekerjaan untuk dilakukan setelah pulang dari pelajaran siang dan sore. Selain memiliki kecerdasan yang tinggi, generasi alpha diprediksi akan lebih cerdas daripada generasi sebelumnya. Selain karena mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang gizi, orang tua dari generasi alpha juga lebih memahami tentang nutrisi dan telah memastikan bahwa mereka memberikan nutrisi yang optimal kepada anak-anak mereka bahkan sejak mereka masih di kandungan. Tidak lagi perlu bagi anak-anak untuk membaca buku fisik. Buku dan majalah fisik telah digantikan oleh buku elektronik atau ebook. Bahkan buku pengantar sekolah telah diunggah dan dimasukkan ke dalam

perangkat elektronik, sehingga anak-anak tidak lagi perlu membaca buku fisik.

Menciptakan teknologi sendiri bukan hanya untuk digunakan oleh anak-anak generasi alpha, tetapi juga untuk menciptakan teknologi. Anda mungkin pernah mendengar gelas belajar coding untuk anak-anak, yang mengajarkan mereka untuk membuat dan mengubah aplikasi yang sudah ada. Orang tua dari generasi alfa akan menghadapi masalah karena anak-anak mereka akan lebih suka sesuatu yang cepat dan instan. Saat mainan generasi alpha, misalnya, rusak, dia cenderung memilih untuk membeli mainan baru daripada memperbaikinya. Kemampuan menyelesaikan masalah juga akan terpengaruh. Jadi, jika misalnya ada orang yang salah, entah pada dirinya sendiri atau dalam hubungannya dengan orang lain, itu tidak menyelesaikan masalah.

Mereka lebih suka berinteraksi dengan teknologi dan lebih jarang keluar, interaksi sosial mereka juga akan berkurang. Pada akhirnya, norma-norma sosial menjadi bias. Memahami kebutuhan anak, termasuk kebutuhan pertumbuhan, adalah langkah pertama untuk menghadapi anak generasi alpha. Orang tua anak harus tahu apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang mereka tidak bisa lakukan agar mereka dapat mencegah hal-hal buruk terjadi saat anak memiliki potensi. Ketiga, dia bermain dengan anak-anak. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan anak sehingga anak percaya pada orang tuanya. Mengembangkan kemampuan sosial, yang mencakup kemampuan untuk berempati dan memahami perasaan orang lain, akan membantu Anda

membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Orang tua bias membantu anak belajar keterampilan sosial, seperti saat anak masih malu-malu untuk berkenalan dengan teman baru (Hutahaean, 2018).

Karakteristik-karakteristik ini adalah umum dan dapat bervariasi dari generasi ke generasi. Selain itu, variabel lain, seperti budaya, lingkungan, dan pengalaman pribadi, juga dapat mempengaruhi karakteristik mereka.

C. Strategi Pembelajaran Generasi Z dan Alpha

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran di kelas untuk generasi Z ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Terbimbing

Salah satu karakter generasi ini adalah ketidaksukaannya terhadap pembelajaran yang terbatas pada membaca dan menyimak. Mereka cepat mengakses informasi dan materi pembelajaran karena kecenderungan mereka terhadap pengamatan dan pembelajaran langsung (praktek). Namun, generasi ini tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis validitas informasi yang mereka temui, jadi pendidik harus memberikan bimbingan atau arahan tentang generasi informasi yang mereka temui. Ini berarti bahwa guru harus membantu siswanya dalam hal ini.

2. Pembelajaran Berbasis Visual dan Menyenangkan

Generasi Z memiliki struktur otak yang lebih fokus pada pengembangan aspek visual, jadi pembelajaran harus disajikan

dalam bentuk visual. Ini dilakukan karena generasi ini mudah memahami gambar. Pembelajaran berbasis visual adalah metode edutainment yang digunakan di kelas. Metode ini menggabungkan metode konvensional untuk mengajar, seperti catat dan ceramah. Metode ini menggabungkan pembelajaran visual, cerita, permainan, dan gaya informal.

3. Mengoptimalkan Pembelajaran dengan Aplikasi dan Media Sosial

Milenial adalah generasi yang tidak bias dan bebas dari media sosial, dengan hampir semua aplikasi di ponsel mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa generasi ini menghabiskan 79% waktu sehari untuk berinteraksi dengan smartphone mereka. Akses mereka ke media sosial setidaknya sepuluh kali setiap hari, termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp, dan lainnya. Tidak ada salahnya bagi kita sebagai pendidik untuk mencoba menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran karena tingkat interaksi yang tinggi yang dimiliki generasi ini dengannya. Ada banyak aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk belajar daring atau online, seperti google class room, e-learning, pertemuan Zoom Cloud, dan Learning Management System (LMS).

4. Pembelajaran berorientasi pada Entrepreneurship dan Kreativitas

Psikologi entrepreneurship dan kreativitas adalah ciri khas generasi milenial, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Sing dan Dan, gmei mengatakan bahwa generasi ini adalah wirausahawan yang dapat diandalkan, realistis

dalam menangani masalah, dan optimis untuk menatap masa depan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti desainer grafis, pembuat konten, YouTuber, dan lainnya.

5. Mengoptimalkan Pembelajaran dalam Kelompok

Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, Generasi Z cenderung senang bekerjasama dengan rekan sejawatnya. Ini adalah alasan utama mengapa mereka dapat unjuk diri dengan menyampaikan ide dan gagasan mereka kepada rekan sejawatnya. Karena kerja kelompok ini tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya, generasi ini suka bekerja sama dengan teknologi seperti Video Conference dan media lainnya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dan Scawbel, yang menemukan bahwa 53% generasi ini menyukai komunikasi secara pribadi dengan menggunakan teknologi informasi instan, seperti pesan instan dan konferensi video, dan intinya mereka menyukai kerja kelompok dengan sistem kolaborasi.

6. Menerapkan Sistem *Blended Learning*

Sistem pendidikan *blended learning* menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *online* (Mustafa & Hakim, 2023). Ini berarti bahwa pelajaran satu semester dapat diatur dengan kedua jenis pertemuan: konvensional dan online. Diharapkan bahwa penggabungan ini akan memenuhi tujuan pendidikan generasi ini. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis teknologi, pendidik harus memanfaatkan dan memperbarui pengetahuan mereka untuk menyesuaikan diri

dengan perkembangan zaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam contoh pembelajaran, pengajar dapat menggunakan grup WhatsApp untuk membagikan tautan materi atau tugas yang siswa dapat pelajari. Zaman modern mengalami perubahan yang cepat dan meloncat.

Menurut Profesor Rhenald Kasali, adaptasi dan pemahaman tentang perkembangan teknologi dan informasi adalah masalah terbesar di zaman sekarang (Kasali, 2018). Saat ini, tidak hanya membaca dan memahami berita, tetapi juga memeriksa apakah informasi tersebut benar. Penggunaan teknologi dan akses informasi memudahkan manusia dalam kehidupan, tetapi juga memberikan tugas baru, seperti memeriksa kebenaran berita. Ketika hoax meningkat dalam lalu lintas informasi di internet dan media sosial, serta dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk memeriksa kebenaran berita sangat penting untuk perkembangan selanjutnya (Aryawan, 2021).

Strategi pembelajaran untuk generasi alpha adalah kebebasan berekspresi. Artinya, cara mengajar dan mengajar generasi digital harus memberikan kebebasan berekspresi. Pembelajaran yang otoriter dan berpusat pada guru jelas tidak sesuai lagi dengan mereka (Rodiah, 2019). Selain itu, strategi pembelajaran yang cocok untuk generasi alpha termasuk pembelajaran kolaboratif (karena mereka cenderung lebih terhubung secara sosial), penggunaan teknologi digital (karena mereka tumbuh dengan teknologi yang canggih), dan peningkatan keterampilan kritis dan kreatif.

BAB XIII
ANALISIS KASUS PESERTA DIDIK DAN STARTEGI INTERVERENSINYA

A. Perilaku Misbehaviour yang Terjadi pada Peserta Didik

Misbehaviour (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik), menurut Charles, adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk situasi atau seting tertentu (Wicaksono, 2012). Menurut Herbert dan Wookey, perilaku mengganggu siswa adalah perilaku yang tidak berorientasi pada proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa secara berulang kali di kelas. Pertama, ketika siswa berhadapan dengan otoritas, seperti melanggar peraturan kelas, adalah salah satu contoh perilaku mengganggu siswa yang kurang mendukung proses pembelajaran. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berbeda dalam setiap situasi kelas. Situasi pertama melibatkan siswa menghadapi tugas, situasi kedua melibatkan siswa menghadapi instruktur, dan situasi keempat melibatkan siswa menghadapi siswa lain (Efendy & Nainggolan, 2022; Herbert & Wookey, 2004).

Menurut Levin & Nolan (2014), perilaku mengganggu dapat dikategorikan ke dalam empat kategori utama karena perilaku siswa yang menghambat pencapaian tujuan guru:

1. Perilaku yang mengganggu kegiatan belajar, seperti pelajar yang mengalihkan perhatian mereka dari pelajar lain selama presentasi pelajaran, menolak untuk mengikuti arahan, atau berperilaku agresif,

2. Perilaku yang mengganggu hak pelajar lain untuk belajar, seperti siswa yang terus memanggil ketika guru sedang memberikan penjelasan;
3. Perilaku yang secara fisik atau psikologis tidak aman, seperti bersandar pada kaki belakang kursi, penggunaan alat atau peralatan laboratorium yang tidak aman, ancaman terhadap siswa lain, dan ejekan dan pelecehan teman sekelas secara teratur;
4. Perilaku yang menyebabkan kerusakan properti, seperti merusak atau merusak barang di ruang kelas (Christian & Hidayat, 2020; Levin & Nolan, 2014).

Oleh karena itu, perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku siswa yang tidak sesuai dengan keadaan atau bahkan menyimpang. Perilaku ini dapat mengganggu proses pembelajaran, seperti berkelahi, memukul orang lain, tidak mengerjakan tugas, melakaukan buliying, atau bahkan tidak menghargai guru mereka.

Perilaku yang tidak menujang proses pembelajaran yang dilakukan berulang kali oleh siswa didalam kelas dan hadir dalam bebrbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas.

B. Pandangan Teori Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik terhadap Perilaku Mengganggu di Kelas

Perilaku mengganggu di kelas dapat di lihat dari sudut pandang Behaviouritik, Kognitif, dan Humanistik.

1. Teori Behaviouristik

Teori perilaku (behaviorism), kognitif, dan humanistik berbagi perspektif tentang perilaku mengganggu di kelas. Teori perilaku berpendapat bahwa guru memainkan peran penting dalam menguatkan dan meredakan perilaku mengganggu di kelas, dan bahwa perilaku seperti berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingaan, dan sebagainya adalah perilaku yang tampak dan mudah dinilai oleh orang lain.

2. Teori Kognitif

Menurut teori kognitif, siswa yang menolak berpartisipasi dalam pembelajaran dianggap sebagai siswa yang mengganggu. Dengan kata lain, teori kognitif melihat dari perspektif internal siswa. Salah satu contohnya adalah keengganan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Teori Humanistik

Teori humanistik melihat perilaku mengganggu dari sudut pandang relasi antar individu dan kelompok. Menurut teori ini, pelanggaran hak setiap orang dianggap mengganggu. mengganggu dan tidak bergabung dengan kelompok (Trisnawati, Nurihsan, & Dahlan, 2019).

C. Karakteristik dan Indikator Perilaku Mengganggu di Kelas

Jenis perilaku yang mengganggu dapat berbeda pada setiap tingkatan umur. Arbuckle dan Little menyebutkan beberapa perilaku mengganggu yang sering terjadi pada anak-anak di Sekolah Dasar (SD). Perilaku ini termasuk mengganggu kegiatan siswa lain, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat

melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari guru, membantah teguran guru, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul dengan siswa lain, dan menolak untuk mematuhi aturan sekolah.

Remaja (siswa SMP, SMA, dan setingkatnya, MAN dan SMK) menunjukkan perilaku mengganggu, seperti makan dan minum di ruang kelas, mencontek saat ulangan, tidak melakukan pekerjaan rumah, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, tidak melakukan pekerjaan rumah, lupa membawa pekerjaan rumah, terlambat masuk kelas, merokok di ruang kelas, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, membolos, berdebat dengan guru, dan memalsukan tanda tangan orang. Kamps, Tankersley, & Ellis (2000) menambahkan perilaku-perilaku seperti berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu di kelas, mengatakan agresi pada guru atau siswa lain, tidak menghormati guru atau siswa lain, dan secara konsisten melihat ke tempat lain selain guru atau papan tulis juga termasuk perilaku mengganggu yang sering terjadi di kalangan remaja.

Reed dan Kirkpatrick mengutip daftar perilaku mengganggu yang dibuat oleh Montana State University. Perilaku ini termasuk memonopoli diskusi di kelas, meremehkan siswa lain, terlambat masuk ke kelas, membuat kebisingan, menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan (Reed & Kirkpatrick, 1998). Dalam kasus ini, Reed dan Kirkpatrick memperingatkan bahwa guru harus menyadari bahwa perilaku mengganggu yang terjadi di kelas

bervariasi tergantung pada bagaimana guru menginterpretasikan atau melihatnya. Seorang guru mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai perilaku yang bisa diterima, sedangkan guru lain mungkin menganggapnya sebagai perilaku yang mengganggu (Wicaksono, 2012).

Karakteritik perilaku mengganggu di kelas dipengaruhi oleh usia siswa, sehingga masing-masing siswa memiliki karakterisasi perilaku yang berbeda. Usia siswa menunjukkan perilaku mengganggu yang lebih kuat dan lebih menuntut kebebasan seiring dengan usia mereka.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku mengganggu di kelas:

1. Gangguan Hiperaktif: Siswa dengan gangguan hiperaktif biasanya sulit untuk duduk diam, mudah teralihkan perhatian, dan sering melakukan gerakan tidak terkendali, yang mengganggu kegiatan belajar.
2. Agresi: Siswa yang agresif sering berperilaku kasar, mengancam teman sekelas, atau bahkan melakukan kekerasan fisik.
3. Sulit Konsentrasi: Siswa dengan indikator ini mengalami masalah konsentrasi dan fokus selama pelajaran. Mereka mungkin kesulitan mempertahankan perhatian mereka pada tugas-tugas akademik atau mudah terganggu oleh stimulus dari luar.
4. Gangguan Perilaku Menentang dan Provokatif: Siswa dengan indikator ini cenderung menentang otoritas guru, sering

melanggar aturan, dan berperilaku provokatif dengan tujuan mengganggu kelas atau menghasilkan reaksi negatif dari guru dan rekan sekelas.

5. Gangguan Perilaku Sosial: Siswa dengan gangguan perilaku sosial mungkin mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Ini mungkin karena mereka kesulitan mengendalikan emosi mereka, tidak memahami aturan sosial, atau menunjukkan perilaku antisosial (Salim, 2017).
6.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menganggu Siswa di Kelas

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mengganggu siswa di kelas. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing:

1. Faktor Internal

Beberapa faktor emosional yang dapat menyebabkan anak berperilaku mengganggu termasuk kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, terlalu terstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri atau kurang percaya diri. Faktor fisiologis termasuk gizi buruk, kelaparan, kelelahan, sakit, dan alergi.

2. Faktor Eksternal

Beberapa ahli berpendapat bahwa faktor-faktor eksternal, seperti keadaan di rumah, masyarakat, dan sekolah, dapat menyebabkan perilaku mengganggu di kelas. Pengalaman yang

dialami anak di rumah dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah, terutama bagi anak-anak yang menjadi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orang tua, kontrol berlebihan, dan hukuman fisik. Pengalaman di rumah juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk tampil di sekolah. Ketika anak-anak berperilaku baik dan tidak mengganggu, orangtua sering mengabaikan tingkah laku mereka. Namun, orangtua hanya mengawasi anak-anak yang melakukan kenakalan. Orang tua seperti ini membuat anak-anak berperilaku tidak baik di sekolah karena mereka percaya bahwa kenakalan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian (Triwahyuni, 2018).

Faktor utama yang mempengaruhi peserta didik melakukan perilaku mengganggu tersebut adalah mencari perhatian lebih karena mereka kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

E. Cara Mengatasi Perilaku Menganggu Siswa di Kelas

Sangat penting bagi guru untuk mengatasi perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa mereka. Guru dapat melakukan beberapa hal berikut untuk mengatasi perilaku mengganggu ini di kelas:

1. Pengelolaan Kelas

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan

lingkungan fisik kelas, penerapan aturan yang berlaku, dan penyampaian harapan guru kepada siswa untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pengelolaan kelas juga membantu guru menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada pelajaran daripada mencegah perilaku mengganggu.

2. Pengelolaan Perilaku

Salah satu cara untuk menangani perilaku mengganggu siswa adalah melalui pengelolaan perilaku. Pengelolaan perilaku berarti mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik dan melakukan perilaku yang membantu mereka belajar. Beberapa cara untuk melakukan pengelolaan perilaku adalah dengan memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut, seperti dengan memberikan hadiah, pujian, komentar, atau gerakan.

3. Mengajarkan Keterampilan Sosial

Mengajarkan keterampilan sosial adalah cara lain yang dapat digunakan guru untuk menangani munculnya perilaku mengganggu. Siswa memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kognitif melalui pelatihan keterampilan berkomunikasi, pengendalian diri, pemecahan masalah, dan identifikasi dan ekspresi perasaan mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Frydendall et al. pada tahun 2001, keterampilan sosial siswa meningkatkan kemunculan perilaku positif (Patty, 2016).

Selain melakukan pendektan tersebut, guru juga dapat melakukan tindakan tambahan untuk mengatasi perilaku

mengganggu yang ditunjukkan siswa. Contoh tindakan yang dapat diambil oleh guru termasuk bertindak baik, menjadi role model, menggunakan teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, mengubah tugas, memberikan aktivitas pengganti yang lebih menarik, mengubah lokasi tempat duduk siswa, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, dan berkolaborasi dengan siswa (Widodo, Hariyono, & Hanurawan, 2017).

Guru tidak dapat bekerja sama untuk mengatasi perilaku mengganggu di kelas. Karena upaya di sekolah saja tidak cukup, peran orang tua juga penting dalam mendidik anak-anak mereka, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengajar anak-anak mereka. Karena pergaulan di luar sekolah sangat berbahaya dan dapat menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang, orang tua harus selalu memantau dan mendidik anak mereka tentang pergaulan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, A. (2013). *Understanding human nature (Psychology revivals)*. Routledge.

Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Jakarta: PT. Uwais inspirasi Indonesia.

Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Aisyah. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.

Angelia. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, *5*(2), 68–80. https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093

Arifin, R. binti M., Wahab, N. B. A., Teh, K. S. bin M., & Otman, M. S. (2018). Influence of Social Environment on Student's Behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *8*(7), 930–939.

https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i7/4520

Aryawan, I. D. G. S. (2021). *Life Coaching*. Malang: Media Nusa Creative.

Assitorun, N. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: CV. Widina Media Utama.

Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan individu di dalam psikologi pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1117

Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan*. New York: Sage Publications.

Busnawir. (2018). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Matematika:Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving Dan Gaya Belajar*. Jawa Barat: Adanu Abimata.

Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior) Siswa Pada Proses Pembelajaran di Kelas [The Role of Teachers in Handling Disruptive Behavior Students in The Classroom Learning Process]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *2*(3), 45. https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2374

Dai, D. Y. (2020). Rethinking Human Potential From a Talent Development Perspective. *Journal for the Education of the Gifted*, *43*(1), 19–37. https://doi.org/10.1177/0162353219897850

Danim, S. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Deliati. (2022). *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dwiyono, Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 12653–12661. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10440

Erikson, E. H. (1994). *Identity and The Life Cycle*. New York: WW Norton & company.

Fuady, A. (2022). *Perkembangan Psikologis Anak: Panduan Praktis Pengasuhan dan Pendidikan Anak dari Sudut Pandang Psikologi*. Tangerang: PT. Human Persona Indonesia.

Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Hachette Book Group.

Gasong, D. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Gunadi, R. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Gunardi, S. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Makassar: CV Tohar Media.

Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2023). Sosialisasi Pendidikan Inklusif dan Disabilitas di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 44–49. Retrieved from https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia/article/view/332

Harimurti, E. R. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: PT Rubeq Insan Dharma.

Haryanti, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Hasanuddin. (2017). *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Hasbi, I., Sari, D. C., Isnaini, L., Ardiana, D. P. Y., Harahap, D. G. S., Sormin, S. A., & Herak, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Havighurst, R. J. (1961). *Developmental tasks and education*. The University of Chicago Press.

Hawadi, L. F. (2022). *Psikologi Pendidikan: Perspektif Barat & Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.

Herbert, M., & Wookey, J. (2004). *Managing Children's Disruptive Behaviour: A guide for practitioners working with parents and foster parents* (J. W. & Sons, Ed.).

Hikmah, N. (2019). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*.

Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center.

Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak jilid 1 dan 2* (A. Dharma, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Hutahaean, W. S. (2018). *Kepemimpinan Masa Kini*. Malang: Penerbit Ahlimedia Press.

Ilhami, B. S., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2022). *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. Jawa Barat: CV Jejak.

Indriani, F. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Keislaman*. Yogyakarta: UAD Press.

Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., & Hartono, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 87–98. https://doi.org/10.22373/equality.v1i2.792

Kamps, D. M., Tankersley, M., & Ellis, C. (2000). Social Skills Interventions for Young At-Risk Students: A 2-Year Follow-Up Study. *Behavioral Disorders*, *25*(4), 310–324. https://doi.org/10.1177/019874290002500405

Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan.

Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory Into Practice*, *16*(2), 53–59.

https://doi.org/10.1080/00405847709542675

Kurniawati, N. A., Solehuddin, S., & Ilfiandra, I. (2019). Tugas perkembangan pada anak akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, *3*(02), 83–90.

Kuswandi, D., Zulnaidi, H., Kurniawan, C., Wedi, A., Aulia, F., Nafi'a, M. Z. I., & Wijanarko, D. A. (2021). *Kesiapan dan Keterlibatan Pebelajar dalam Kurikulum Pembelajaran Online*. Lamongan: Academia Publication.

Laible, D. J., & Thompson, R. A. (1998). Attachment and emotional understanding in preschool children. *Developmental Psychology*, *34*(5), 1038–1045. https://doi.org/10.1037/0012-1649.34.5.1038

Laksana, D. N. L. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Lesmana, G. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Umsu Press.

Levin, J., & Nolan, J. F. (2014). *Principles of classroom management: A professional decision-making model*. New Jersey: Pearson.

Lodewijk, D. P. Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Guepedia.

Magdalena, I. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV. Jejak.

Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Padang: Andalas University Press.

Marsen, C., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *6*(1), 49. https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005

Marton, F. (1983). Beyond Individual Differences. *Educational Psychology*, *3*(3–4), 289–303. https://doi.org/10.1080/0144341830030311

McCormick, C. M., Kuo, S. I.-C., & Masten, A. S. (2011). Developmental tasks across the life span. In K. L. Fingerman, C. A. Berg, J. Smith, & T. C. Antonucci (Eds.), *Handbook of life-span development* (pp. 117–139). Springer Publishing Company.

McCrae, R. R., Arenberg, D., & Costa, P. T. (1987). Declines in divergent thinking with age: Cross-sectional, longitudinal, and cross-sequential analyses. *Psychology and Aging*, *2*(2), 130–137. https://doi.org/10.1037/0882-7974.2.2.130

Minarti. (2022). *Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Spiritual Well Being Berbasis Islami*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.

Morrison, G. R., Ross, S. J., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2019). *Designing Effective Instruction*. United States: John Wiley & Sons.

Mustafa, P. S., & Hakim, L. (2023). Variasi Penerapan Blended Learning dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, *7*(3), 403–409.

https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.674

Mustafa, P. S., Winarno, M. E., & Supriyadi, S. (2019). Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(10), 1364. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12845

Mustafa, Z. (2018). *Perilaku Organisasi Dalam Perspektif Manajemen Organisasi*. Celebes: Celebes Media Perkasa.

Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *1*(2), 256–268. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456

Muzamil, M. (2021). *Membangun Paradigma Keilmuan*. Temanggung: Yaptinu Temanggung.

Nadiah, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Barat dan Islam*. Jakarta: UI Publishing.

Najahan, M., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Jawa Tengah: CV Lawwana.

Natalina, D., & Gandana, G. (2017). *Komunikasi dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

Noorhapizah, Jalal, N. M., & Syafiah, I. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Noviyanto, T. S. H., Andrian, R., Syahrul, M., Hasibuan, N. S., Budiyono, A., Wahyuni, F. S., & Hanifah, D. P. (2022).

Perkembangan Peserta Didik. CV Pradina Pustaka Grup.

Nurhamidah, S. (2022). *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. Lombok Tengah: Penerbit Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Nurhasan, A. (2020). *Quantum Mindset Mengungkap Cara Kerja Pikiran dan Membangun Kesadaran*. Malang: Inteligensia Media.

Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral (STTPA Tercapai). *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *1*(1), 43–59. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177

Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Oktavia, L. D., Ningrum, K. A. P., Setiasih, S., Argaheni, N. B., Muna, S., Hariyani, F., & Maulina, R. (2023). *Psikososial Kebidanan. Global Eksekutif Teknologi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan-Mmbantu Siswa Tumbuh danB Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.

Patty, F. G. (2016). Modul bagi guru: penanganan perilaku mengganggu siswa di kelas. *CALYPTRA*, *5*(1), 1–26.

Piaget, J. (1954). The development of object concept. In *The construction of reality in the child.* (pp. 3–96). New York: Basic Books. https://doi.org/10.1037/11168-001

Prihantini. (2020). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rachmawati, D. W. (2021). *Teori dan Konsep Pedagogik*. Bandung: Inasnia.

Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Reed, D. F., & Kirkpatrick, C. (1998). *Disruptive students in the classroom: A review of the literature*.

Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Malang: UUM Press.

Rodiah, L. (2019). *Menjadi Guru Bagi Generasi Z*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Runes, D. D. (2022). *On the nature of man: an essay in primitive philosophy*. Open Road Media.

Sairah. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Salim, M. (2017). *Gangguan Perilaku Anak di Kelas: Penyebab,Pencegahan, dan Penanganannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (Widyasinta, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sembiring, R., & Nasriah, N. (2016). Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Puzzle di TK SION Tanjung Morawa. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, *2*(1), 12–21.

https://doi.org/10.24114/jbrue.v2i1.9547

Setiawan, R. (2019). Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *El-Tarbawi*, *12*(1). https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art2

Sit, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.

Sit, M. (2021). *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Usia Dini dengan Permainan Tradisional*. Jakarta: Kencana.

Skinner, E. A., Zimmer-Gembeck, M. J., Connell, J. P., Eccles, J. S., & Wellborn, J. G. (1998). Individual Differences and the Development of Perceived Control. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, *63*(2/3), i. https://doi.org/10.2307/1166220

Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bali: Nilacakra Publishing House.

Sumantri, M. S. (2022). *Pengembangan Pendiidkan Karakter di Sekolah Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Sumarah, E. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar VARK untuk peserta didik kela IV SD*. Yogyakarta: .Appti.

Sunarto, & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman Pemecahan Masalah*

Berdasar Gaya Kognitif. Yogyakarta: Deepublish.

Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.

Tanujaya, E. (2008). *Ilmu Kesehatan Anak*. Salemba Medika.

Trisnawati, E., Nurihsan, J., & Dahlan, T. H. (2019). "Apakah Terdapat Perbedaan Perilaku Mengganggu di Kelas Antara Anak Laki-Laki dan Perempuan di Bandung? *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *24*(1), 1–12.

Triwahyuni, E. (2018). Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini yang Menganggu di Kelas. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, *3*(1), 47. https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2073

Utamayasa, I. G. D. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Vianus, A. (2017). *The Living Word in You*. Yogyakarta: Andi.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wedi, A. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Media Sains Indonesia.

Westwood, P. (2018). *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. New York: Routledge Taylor & Francis.

Wicaksono, T. H. (2012). Perilaku mengganggu di kelas. *Paradigma*, *7*(14), 115–130.

Widodo, G. S., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2017). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: Studi kasus di Sekolah Dasar

"Raja Agung". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *23*(2), 142–153.

Yeni Rachmawati. (2011). *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yumnah, S. (2022). *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Zain, A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Bandung: Insania.

DAFTAR ISTILAH

Afektif: kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya.

Aspirasi: harapan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.

Atensi: melibatkan kemampuan untuk menyaring dan memprioritaskan informasi berdasarkan relevansi dan kepentingannya.

Blended Learning: perpaduan antara dua unsur utama. Kedua unsur tersebut yaitu belajar di kelas dan online, atau pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dan berbasis website.

Emosional: segala seuatu yang berhubungan dengan cara menunjukkan perasaan emosi.

Fisik: jasmani, badan.

Gaya Belajar Auditori: proses pembelajaran yang mengandalkan pendengaran sebagai penerima informasi dan pengetahuan.

Gaya Belajar Kinestetik: proses pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan.

Gaya Belajar Visual: proses pembelajaran yang mengandalkan pengelihatan sebagai penerima informasi dan pengetahuan.

Generasi Alpha: generasi pertama yang lahir di dunia digital, generasi yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital dengan kelahiran tahun 2010 hingga 2025.

Generasi Z: generasi yang masih muda dan tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi dengan kelahiran tahun 1995 dan 2010.

Genetik: ilmu tentang keturunan yang mempelajari berbagai problematika manusia seperti kesehatannya.

Hereditas: pewarisan sifat sifat fisik, biomkia dan perilaku dari suatu mahkluk hidup kepada keturunannya.

Hormon: zat kimia yang dibuat oleh sel-sel khusus kelenjar endokrin untuk memengaruhi berbagai sistem dan proses yang terjadi di dalam tubuh.

Implikasi: suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal.

Intelegensi: suatu kemampuan untuk menerapkan pegetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah.

Interaksi: satu pertalian sosilal antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Karakteristik: ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan.

Kecerdasan Majemuk: berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap orang.

Kelenjar Endokrin: jaringan kelenjar yang memproduksi dan melepaskan hormon.

Kepribadian: suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

Kognitif: bagaimana seorang anak mampu beradaptasi dan mempelajari suatu objek serta kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya.

Memori: proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di dalam otak.

Metakognitif: kemampuan yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan kontrol dalam proses kognitif.

Misbehaviour: perilaku yang dianggap tidak pantas untuk setting atau situasi tertentu.

Moral: ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Motorik Halus: suatu gerakkan tubuh yang menggunakan otot kecil, dan memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan, seperti, melipat, menggunting dan meronce.

Motorik Kasar: gerakan yang menggunakan otot besar dan membutuhkan banyak tenaga seperti, berlari, berjalan dan melakukan lompatan.

Optimal: kondisi tertinggi yang mungkin dilakukan seseorang/ sesuatu tanpa merusak unsur yang ada padanya.

Pembelajaran: proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Penelitian Cross-sectional: jenis desain penelitian di mana peneliti mengumpulkan data dari banyak individu yang berbeda pada satu titik waktu.

Penelitian Longitudinal: desain penelitian yang melibatkan observasi berulang terhadap variabel yang sama dalam jangka waktu tertentu.

Perkembangan: bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi organ tubuh menjadi lebih kompleks dalam pola yang benar, sebagai hasil dari proses pematangan sehingga organ tersebut dapat menjalankan fungsinya.

Persepsi: kemampuan dalam menangkap rangsangan dari lingkungan melalui indera kita, memprosesnya, dan memberikan arti pada rangsangan tersebut.

Pertumbuhan: bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intra seluler berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur.

Peserta Didik: anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Predistinasi: hak prerogatif Allah yang di dalamnya tidak dipengaruhi oleh unsur apapun dari pihak luar termasuk manusia.

Psikologi: cabang ilmu yang mempelajari pikiran dan perilaku manusia.

Psikomotor: ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Psikososial: suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya.

Spiritual: segala kondisi pada pikiran manusia yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan.

Teori Behaviorisme: perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Teori Humanistik: Teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar serta mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami diri dan lingkungannya.

Teori Psikodinamika: pendekatan yang melibatkan pemahaman mendalam tentang emosi seseorang dan proses mental lainnya.

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BIODATA PENULIS

Penulis Pertama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. terlahir pada tanggal 15 Pebruari 1966. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara sebagai anak pertama dari pasangan H Wahab Abdul Rahman dan Hj. Solikah. Pada perjalanan pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung lulus tahun 1979, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulungagung lulus tahun 1982, Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung lulus tahun 1985, Strata 1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung (kini UIN SATU) lulus tahun 1991, Strata 2 Manajemen Pendidikan IKIP Malang (kini Universitas Negeri Malang) lulus tahun 1997, dan Strata 3 Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulanan Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2017. Dalam perjalanan hidupnya, penulis aktif pada sejumlah kegiatan dan organisasi, antara lain: Pramuka, Pencinta Alam, Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama, Palang Merah Remaja, Senat Mahasiswa, Resimen Mahasiswa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Kominte Nasional Pemuda Indonesia, Gerakan Pemuda Ansor dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhotul Ulama.

Penulis telah menikah dengan Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusnyah, M.Pd. yang dikaruniai 3 orang anak, 2 putri dan 1 putra; dr. Faradila Khoiru Nisak Hakim, M.Kes., Mohammad Viktor Farid Hakim, M.Pd., dan Fidelya Fitria Hakim. Dalam dunia pendidikan mengawali karier sebagai guru MI di kampung kelahiran tahun 1988-1992, Dosen STIT Diponegoro Tulungagung 1992-1997, Dosen honorer di IAIN Sunan Ampel Tulungagung 1992-1997, Dosen PNS di UIN Mataram 1997– sekarang. Selain mengajar sempat berkiprah dalam penguatan pendidikan sebagai

asisten konsultan proyek *IDB-Basic Education* Proyek kantor Wilayah Kementerian Agama NTB 1999–2002, Konsultan Monitoring dan Evaluasi Proyek *IDB–Decentralization Basic Education* Proyek Kantor Pendidikan Provinsi NTB, Ketua Program *Learning Asistance Program for Islamic School Ausai* 2008– 2010, dan Manajer Proyek *Islamic Development Bank* – Pengembangan Kampus UIN Mataram 2010–2020. Adapun jabatan struktural yang pernah diemban meliputi: Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Diponegoro Tulungagung 1995–1997, Pembantu Dekan III Bidang Kemahsiswaan dan Kerjasama IAIN Mataram 2006–2009, dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram tahun 2021-sekarang.

Dalam menunjang karier, Penulis telah berkesemapatan kegiatan akademis ke sejumlah Negara, antara lain: Australia, Malaysia, Singapura, Thailand, China, India, Turki, Amerika Serikat, Korea, Belanda, Perancis dan Vietnam. Adapun karya buku yang telah ditulis, diantaranya: (1) Manajemen Pendidikan, diterbitkan Genta Press Yogyakarta 2008; (2) *Dasar-Dasar Pendidikan*, diterbitkan IAIN Mataram Press 2013; (3) *Manajemen Berbasis Sekolah*, diterbitkan IAIN Mataram Press 2015; (4) *Supervisi dalam Pendidikan*, diterbitkan LP2M UIN Mataram 2017; (5) *Penelitian : Teori dan Praktik*, diterbitkan Sanabil Mataram 2020 ditulis bersama Dr. Hj Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.; (6) *Mudah Menulis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, diterbitkan Sanabil 2020 Mataram; (7) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, diterbitkan Sanabil Mataram 2021; dan (8) *Menggagas Ide dan Aksi Berwirausaha*, Selama ini penulis sangat aktif dalam memberikan pelatihan, konsultasi, pembinaan bagi dunia pendidikan, oleh sebab itu penulis mencoba menyusun buku tentang karakteristik peserta didik dalam pembelajaran.

Penulis Kedua

Pinton Setya Mustafa, M.Pd. lahir di Tulungagung, 04 Agustus 1992, penulis merupakan Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Islam Negeri Mataram, penulis menyelesaikan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Malang (2016), kemudian gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Olahraga (2019).

Selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Malang penulis aktif dalam berbagai organisasi, antara lain yaitu: (1) Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (HMJ PJK) pada tahun 2013 sebagai sekretaris bidang kesejahteraan; (2) Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Aktivitas Bolavoli Universitas Negeri Malang (UKM UABV UM) pada tahun 2013 sebagai bidang humas; dan (3) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang (BEM FIK UM) pada tahun 2014 sebagai sekretaris bidang penalaran.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: (1) Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad ke-21 di Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA) (2020); (2) Pengembangan Buku Ajar Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani untuk Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Negeri Malang di Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (2020); (3) Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang di Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (2019); (4) Pengembangan Variasi Latihan Service Atas untuk Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMK Negeri 4 Malang di Jurnal Pendidikan Jasmani (2016).

Penulis dipercaya sebagai Editor di jurnal nasional, antara lain: (1) *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (sinta 3) dari Universitas Lambung Mangkurat, (2) *Sriwijaya Journal of Sport* dari Universitas Sriwijaya, (3) *Kreativasi: Journal of Community Empowerment* dari Universitas Bengkulu. Saya juga diberi amanah menjadi Reviewer di jurnal nasional *Kejaora* (sinta 4) dari Universitas PGRI Banyuwangi. Penulis pernah bekerja sebagai Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Tulungagung pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 1 tahun pada tahun pelajaran 2016/2017.

View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Buku ini menggali secara komprehensif tentang hakikat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, membahas landasan hukum dan teori-teori penting yang membentuk perjalanan perkembangan mereka. Bab-bab berfokus pada berbagai aspek perkembangan, mulai dari fisik dan psikomotorik, kognitif, bahasa, hingga moral dan spiritual.

Melalui sudut pandang psikologi perkembangan, buku ini membahas bagaimana peserta didik tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dimulai dari perubahan fisik dan keterampilan psikomotorik yang berkaitan dengan tahap usia tertentu. Kemudian, penekanan diberikan pada perkembangan kognitif, di mana proses berpikir dan pemahaman peserta didik berkembang seiring waktu.

Perkembangan bahasa dan aspek sosial-emosional juga dibahas dalam buku ini. Bagaimana peserta didik memahami dan menggunakan bahasa, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengelola emosi mereka, menjadi poin penting dalam konteks pembelajaran.

Buku ini tidak hanya membahas perkembangan individual, tetapi juga menyoroti tugas-tugas perkembangan yang harus diatasi peserta didik dalam masing-masing fase perkembangan mereka. Metode penyelidikan dalam psikologi perkembangan juga dijelaskan, memungkinkan pembaca untuk memahami cara-cara mengamati dan menganalisis perkembangan individu.

Pentingnya memahami karakteristik generasi Z dan Alpha serta implementasinya dalam pembelajaran menjadi fokus tersendiri. Buku ini juga memberikan contoh kasus perkembangan peserta didik dan strategi intervensi yang dapat diadopsi oleh pendidik dan orang tua. Secara keseluruhan, buku ini merangkum pemahaman komprehensif tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek dan memberikan panduan praktis untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM
JL. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM

ISBN 978-623-8497-22-5
9 786238 497225